

STRATEGI PENGEMBANGAN KEILMUAN DAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM MENCAPAI **8 INDIKATOR KINERJA UTAMA**

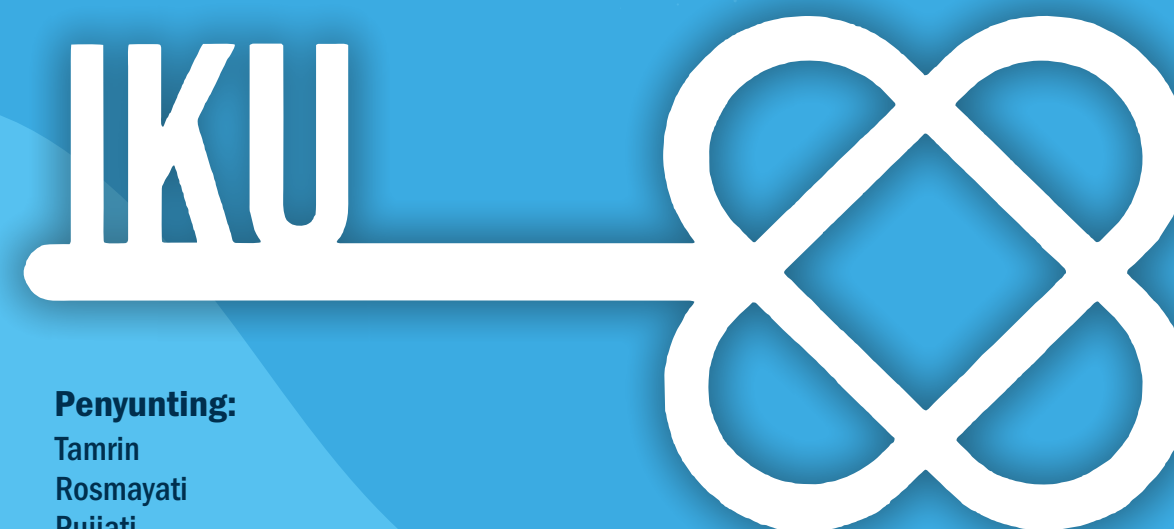
Bonus demografi pada tahun 2030 yang dimiliki Indonesia memberikan harapan besar jika generasi muda Indonesia dipersiapkan mulai dari saat ini. Masa depan yang penuh persaingan dalam bidang teknologi digital, robotika, otomatisasi, energi dan lingkungan, kesehatan, Pariwisata serta rekayasa genetika hanya akan dimenangkan oleh sumber daya manusia yang berorientasi ke masa depan dan ditempa dengan transformasi Pendidikan Tinggi sehingga menjadi lulusan yang unggul, kompetitif, adaptif, fleksibel, produktif, berdaya saing dengan karakter Pancasila. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memiliki 3 (tiga) tugas utama dalam bidang pendidikan tinggi; 1) meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi; 2) menguatkan mutu dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) meningkatkan akses pendidikan tinggi.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/020, lahirlah pedoman IKU PTN yang berguna untuk pengembangan keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan nasional dimasing-masing institusi Pendidikan seluruh Indonesia termasuk kampus USU. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan Kampus Merdeka pada tahun 2020 dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan pada program sarjana (S1). Oleh karena itu semua Kampus di Indonesia bergegas menyiapkan perangkat kurikulum MBKM dan segala infrastruktur yang mendukung implementasinya. Adapun 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) yang harus dicapai oleh setiap Perguruan Tinggi yaitu: IKU 1: lulusan harus mendapat pekerjaan yang layak, IKU 2: mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus, IKU 4: Praktisi mengajar di dalam Kampus. IKU 5; Hasil kerja Dosen digunakan masyarakat atau mendapat rekognisi Internasional ; IKU 6; Program Studi bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia; IKU 7 ; Kelas Kolaboratif dan Partisipatif. IKU 8; Program Studi Berstandar Internasional.

Buku ini berjudul "Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama" untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, pentingnya strategi pengembangan keilmuan dan kualitas Pendidikan di Indonesia melalui pencapaian 8 IKU tersebut sebagai satu fenomena baru dan panduan mencapai tujuan Pendidikan nasional dalam menghadapi bonus demografi Indonesia tahun 2030 dan kelangsungan Pendidikan di Indonesia yang berkualitas di masa depan di era revolusi digital yang modern ini.

Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara

STRATEGI PENGEMBANGAN KEILMUAN DAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM MENCAPAI **8 INDIKATOR KINERJA UTAMA**



Penyunting:
Tamrin
Rosmayati
Pujiati
Arlina Nurbaity Lubis
Timbangan Sembiring

Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Penyunting:

Tamrin

Rosmayati

Pujiati

Arlina Nurbaity Lubis

Timbangan Sembiring

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-465-445-0

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama/Penyunting: Tamrin [et.al] – Medan: USU Press, 2022.

viii, 172. ; ilus.: 25 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-465-445-0

Dicetak di Medan



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Assalamualaikum Wr Wb,

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan perkenan-Nya, Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara pada tahun 2022 ini telah merampungkan buku keempat yang menulis pemikiran para Guru Besar, berjudul **“Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara tentang Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama”**.

Saya ucapkan selamat kepada Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara, yang telah memberikan kontribusinya dalam upaya peningkatan reputasi universitas melalui sumbangsih pemikiran para anggotanya dalam bentuk kompilasi tulisan ilmiah. Buku ini memberikan penjelasan pemikiran dari Guru Besar Universitas Sumatera Utara tentang cara mengubah kebiasaan lama yang sudah tidak relevan dengan perubahan yang terjadi saat ini. Kualitas lulusan dari satu disiplin ilmu tidak bisa lagi mengutamakan pembelajaran teoritis, tetapi harus dipadukan dengan pembelajaran praktik terbaik yang dilakukan oleh para praktisi.

Tidak mudah mengubah proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan bisa sesuai dengan kebutuhan penggunaannya atau industri maupun komunitas. Proses pembelajaran yang diukur dari 8 Indikator Kinerja Utama (IKU), memerlukan kreativitas dosen, tenaga kependidikan, pimpinan setiap satuan kerja di perguruan tinggi. Kreativitas pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sangat berperan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan mencapai target yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek melalui 8 Indikator Kinerja Utama (IKU).

Indikator Kinerja Utama yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi, untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran yang terukur sesuai kebutuhan pengguna lulusan. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Universitas Sumatera Utara berupaya untuk menyesuaikan program kerja dan kegiatan agar sesuai 8 IKU melalui memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki, terutama dari para Guru Besar USU, yang diharapkan mampu menjadi contoh, *leader*, dan *role model* dalam

pengembangan keilmuan terkini yang sejalan dengan berbagai dinamika percepatan teknologi informasi.

Kita semua menyadari bahwa dalam pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan di era digital 4.0, perguruan tinggi harus mengubah arah kebijakan, strategi dan kualitas standar pelayanan yang selaras dengan tuntutan zaman. Perguruan tinggi memiliki peran, tugas dan tanggungjawab untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Tidak mudah memang untuk merespon dan beradaptasi dengan cepat terhadap seluruh perubahan di era Society 5.0 saat ini, termasuk bagi kalangan perguruan tinggi. Akan tetapi, setiap tantangan yang datang adalah peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kemampuan manusia untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan merupakan proses alamiah yang akan memberikan kesempatan terbaik untuk mereka yang tangguh, selalu belajar sesuatu yang baru dan pantang menyerah.

Universitas Sumatera Utara harus melakukan transformasi Tri Darma Perguruan Tinggi agar memiliki kemampuan bersaing di tingkat global dan memastikan bahwa USU menjadi mitra kolaboratif perguruan tinggi terbaik di dunia. USU akan terus meningkatkan kinerja dan pencapaiannya dalam implementasi Indikator Kinerja Utama yang dimulai dengan penyusunan strategi terbaik, peningkatan kerja sama dengan para stakeholder dan penguatan peran para akademisi, termasuk para Guru Besar USU, di dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan pembangunan dan lingkungan hidup.

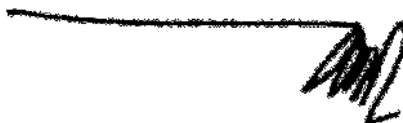
Semoga melalui buku ini, rekomendasi yang diberikan oleh Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara dapat melengkapi serta memperkuat strategi pencapaian dan peningkatan IKU yang telah disusun sebelumnya. Dewan Guru Besar USU adalah salah satu motor penggerak utama menuju terwujudnya USU sebagai *world class university*.

Semoga terbitnya buku ini dapat memotivasi hadirnya buku-buku selanjutnya dengan tema pembahasan yang lebih variatif dan menginspirasi. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa meridhoi segala upaya dan kerja keras kita semua, demi membangun Universitas Sumatera Utara dan memberikan manfaat secara luas kepada masyarakat Indonesia.

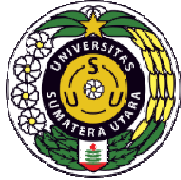
Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Medan, 2022



**Rektor Universitas Sumatera Utara
Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si**



SAMBUTAN SEKRETARIS DEWAN GURU BESAR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Assalamualaikum Wr Wb,

Alhamdulillah, senantiasa bersyukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat kehidupan yang diberikan antara lain nafas, waktu dan kesempatan beribadah melalui karya dengan terbitnya buku kompilasi tulisan para anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara (USU) yang berjudul “Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama”.

Ucapan apresiasi dan terima kasih dan selamat kepada bapak Rektor USU yang telah memberikan kata sambutan atas terbitnya buku ini dan para Guru Besar USU yang berkenan menyumbangkan pemikiran dan tulisannya yang dimuat dalam buku komisi 4 ini. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi penting kepada para pihak, khususnya pemerintah, pihak legislatif, *stake holder* dalam menangani permasalahan Pendidikan di Perguruan Tinggi Indonesia berkaitan 8 Indikator Kinerja Utama. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/020, lahirlah pedoman IKU PTN yang berguna untuk pengembangan keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan nasional dimasing-masing institusi Pendidikan seluruh Indonesia termasuk kampus USU. Adapun 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) yang harus dicapai oleh setiap Perguruan Tinggi yaitu: IKU 1: lulusan harus mendapat pekerjaan yang layak, IKU 2: mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus, IKU 4: Praktisi mengajar di dalam Kampus. IKU 5; Hasil kerja Dosen digunakan masyarakat atau mendapat rekognisi

Internasional ; IKU 6; Program Studi bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia; IKU 7 ; Kelas Kolaboratif dan Partisipatif. IKU 8; Program Studi Berstandar Internasional.

Melalui buku ini, para Guru Besar USU dapat berkontribusi dalam pembangunan Pendidikan di Perguruan Tinggi sebagai garda terdepan dalam pembangunan sumberdaya manusia yang handal, inovasi dan kreatif dalam membangun generasi milineal di masa depan Semoga buku ini menjadi sumbangsih yang bermanfaat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Semoga diridhoi Allah SWT segala tugas-tugas yang kita lakukan.

Terimakasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Wassalamualaikum Wr Wb.

Medan, November 2022
Sekretaris DGB USU



Prof. Dr. Tamrin, MSc.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.....	iii
SAMBUTAN SEKRETARIS DEWAN GURU BESAR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.....	v
DAFTAR ISI	vii
1. Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai Delapan Indikator Kinerja Utama Melalui Penyempunaan Kelembagaan Abdul Rauf	1
2. Pencapaian Indikator Kinerja Utama Peningkatan Kualitas Dosen Melalui Penggunaan Aplikasi dan Profil Publikasi Arlina Nurbaity Lubis	7
3. Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Blondina Marpaung	18
4. Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Dharma Lindarto.....	24
5. Strategi Universitas Sumatera Utara Bertransformasi Mencapai Indikator Kinerja Utama Elisabet Siahaan	33
6. Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Elmeida Effendy	50
7. Lulusan Mendapat Pekerjaan Yang Layak (IKU-1) Sebagai Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Tinggi Erika Revida	55
8. Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Irnawati Marsaulina	64
9. Memahami Pengembangan Keilmuan sebagai Strategi Mencapai Indikator Kinerja Utama Mahyuddin K. M. Nasution.....	71

10. Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai Indikator Kinerja Umum (Perspektif Administrasi Dan Kebijakan Publik) Marlon Sihombing	83
11. Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Muhammad Yamin	93
12. Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama dalam Mewujudkan Universitas Sumatera Utara Unggul Noverita Sprinse Vinolina	100
13. Strategi Dalam Membangun Indikator Kinerja Utama Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Peran Kewirausahaan Prihatin Lumbanraja	109
14. Kelas Kolaboratif Dan Partisipatif Sebagai Satu Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Ilmu Budaya Dalam Mencapai Salah Satu 8 Indikator Kinerja Utama Pujiati	119
15. Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Rodiah Rahmawaty Lubis	141
16. Upaya Peningkatan Penghayatan Aspek Humaniora Sebagai Salah Satu Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Pendidikan Dalam Mencapai Indikator Kerja Utama Pada Pendidikan Dokter Di Indonesia Rozaimah Zain-Hamid.....	146
17. Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama Suwardi Lubis.....	154
18. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Berdaulat Dalam Kebhinekaan Budaya: Implementasi Berpengalaman Di Luar Kampus Wan Syaifuddin	166

Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai Delapan Indikator Kinerja Utama Melalui Penyempunaan Kelembagaan

Abdul Rauf
Fakultas Pertanian

1. Latar Belakang

Indikator Kinerja Utama (IKU) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran yang lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Indonesia (Ditjen Dikti, 2021).

Beberapa prinsip dasar Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi untuk tercapainya kemajuan pesat lulusan yang dihasilkan, adalah: 1. Meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja dengan salah satu upaya mengajak praktisi untuk menjadi pengajar dan mendorong program studi untuk melibatkan mitra dari industri, dunia usaha, atau dunia kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikannya; 2. Memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi untuk memilih keunggulan yang ingin dikembangkan. Perguruan tinggi tidak dituntut untuk menjadi unggul dalam semua Indikator Kinerja Utama baru, tetapi dibebaskan untuk fokus kepada capaian kinerja pada indikator yang dipilih sendiri. Sistem poin baru menilai perguruan tinggi berdasarkan pencapaian keseluruhan, namun memberikan rekognisi kepada perguruan tinggi dengan keunggulan di indikator tertentu; 3. Memprioritaskan sasaran agar perguruan tinggi dapat fokus mengejar perubahan yang paling penting. Delapan Indikator Kinerja Utama telah dipilih sebagai indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum (Ditjen Dikti, 2021).

Kedelapan indikator yang menjadi landasan transformasi pendidikan tinggi di Indonesia meliputi: 1) Lulusan mendapat pekerjaan yang layak; 2) Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; 3) Dosen berkegiatan di luar kampus; 4) Praktisi mengajar di dalam kampus; 5) Pemanfaatan hasil kerja dosen; 6) Program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia; 7) Kelas yang kolaboratif dan partisipatif; dan 8) Program studi berstandar Internasional (Ditjen Dikti, 2021; Faizti, 2021).

Perguruan tinggi di Sumatera Utara, termasuk di dalamnya Universitas Sumatera Utara, berpeluang sangat besar mencapai ke delapan IKU tersebut. Potensi pembangunan di berbagai bidang di Sumatera Utara yang lengkap mencakup semua sektor dan subsektor pembangunan

nasional ditambah posisi geografis yang berbatas langsung dengan perairan internasional (Selat Malaka), seharusnya sebagai faktor pendorong untuk bisa lebih mudah mencapai tujuan atau target ke delapan IKU yang ditetapkan Pemerintah tersebut. Guna mencapai maksud tersebut sudah barang tentu diperlukan perhatian dan kerja terfokus yang tidak hanya dibebankan kepada tatanan manajerial yang sudah ada saja, namun perlu penyempunaan kelembagaan yang secara khusus menangani setiap IKU atau gabungan dari beberapa IKU sejenis. Hal ini, selain sebagai upaya pendelegasian kerja dengan melibatkan semua komponen sivitas akademika, sekaligus sebagai upaya menumbuhkan semangat kebersamaan membangun institusi Perguruan Tingginya ke pencapaian prestasi yang lebih baik dan bereputasi nasional dan bahkan internasional.

2. Masalah

Masalah utama dalam mencapai delapan indikator kinerja utama Perguruan Tinggi adalah belum sepenuhnya dilakukan gerakan bersama dari sivitas akademika dalam mengejar target atau tujuan dari setiap IKU tersebut. Setiap unit/tingkatan manajerial di Perguruan Tinggi perlu membangun kebersamaan melalui pembentukan unit pelaksana, kalau boleh meminjam istilah unit pelaksana teknis (UPT) untuk mengemban tugas, tujuan dan sasaran dari masing-masing IKU. Paling tidak dalam bentuk Tim, sehingga setiap fakultas dan program studi perlu dilengkapi dengan tim pelaksana atau tim pengemban IKU. Ideal ada 8 tim di setiap program studi dan atau fakultas, atau sekurang-kurangnya beberapa tim dengan tugas merealisasikan tujuan dan sasaran dari beberapa IKU yang saling terkait satu sama lain, atau beberapa IKU yang potensial dan penting untuk segera dikembangkan.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Di setiap unit atau tingkatan manajerial Perguruan Tinggi perlu dibentuk unit atau tim pengemban realisasi IKU, sebaiknya dari tingkat universitas hingga ke tingkat program studi. Dengan begitu, idealnya terdapat 8 tim yaitu:

- 1) Tim Pengemban Realiasi IKU I (Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak);
- 2) Tim Pengemban Realiasi IKU II (Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus);
- 3) Tim Pengemban Realiasi IKU III (Dosen berkegiatan di luar kampus);
- 4) Tim Pengemban Realiasi IKU IV (Praktisi mengajar di dalam kampus);
- 5) Tim Pengemban Realiasi IKU V (Pemanfaatan hasil kerja dosen);
- 6) Tim Pengemban Realiasi IKU VI (Program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia);
- 7) Tim Pengemban Realiasi IKU VII (Kelas yang kolaboratif dan partisipatif); dan

8) Tim Pengembangan Realisasi IKU VIII (Program studi berstandar Internasional).

Alternatif lain, jika 8 tim pengembangan realisasi IKU ini dianggap terlalu berlebihan (terlalu banyak), maka dapat berupa gabungan dari beberapa IKU, yang sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan ke dalam 3 tim utama, yaitu:

- 1) Tim Pengembangan Realisasi IKU I yang terkait kepada pengembangan kualitas dan aktifitas mahasiswa, yaitu IKU 1 dan IKU 2;
- 2) Tim Pengembangan IKU II terkait aktifitas dosen dan proses belajar-mengajar (mengelola IKU 3, IKU 4 dan IKU 5); dan
- 3) Tim Pengembangan Realisasi IKU III terkait program dan kinerja program studi (mengelola IKU 6, IKU 7, dan IKU 8).

4. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah agar lulusan perguruan tinggi mendapatkan pekerjaan layak (IKU 1) dapat ditempuh melalui beberapa tahapan/cara yaitu: (1) membekali mahasiswa atau lulusan dengan kualifikasi dunia kerja yang sejak awal mahasiswa sudah dikelompokkan/diarahkan ke dalam spesifikasi dunia kerja yang diminatinya; (2) memperbanyak pelatihan keterampilan di luar kurikulum proses belajar mengajar formal; (3) aktif melaksanakan atau ikut dalam program IKU 2; dan (4) mendapatkan informasi aktual dari dosen yang melaksanakan IKU 3; serta mendapatkan informasi aktual dan keterampilan lapangan yang mumpuni dari pelaksanaan IKU 4.

Pelaksanaan IKU 2 (Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus) ini penting sebagai media untuk memberi bekal keterampilan dan keahlian kepada mahasiswa tersebut setelah lulus. Dengan begitu, lulusan akan memiliki kompetensi baik dalam dunia kerja, keterampilannya akan mendukung dirinya untuk segera mendapatkan pekerjaan sekaligus meningkatkan prestasi selama bekerja di perusahaan, baik swasta maupun di pemerintahan. Adapun kegiatan di luar kampus yang bisa diikuti oleh mahasiswa selama penerapan program MBKM bisa berupa kegiatan magang atau praktek kerja di lapangan yang dilakukan setidaknya selama 6 sampai 12 bulan. Sehingga mahasiswa memiliki waktu cukup untuk menguasai berbagai keterampilan.

Dosen berkegiatan di luar kampus penting dilakukan dan dikoordinir, sehingga dosen tidak hanya dituntut untuk aktif menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di satu kampus, melainkan lebih dari satu kampus. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana mencari pengalaman industri dan juga berkegiatan di kampus lain, yang kemudian dapat diaplikasikan di kampusnya sendiri. Pengalaman di luar kampus dalam kegiatan industri misalnya, dapat melibatkan diri dalam kegiatan produksi maupun operasional di sebuah perusahaan industri. Sedangkan kegiatan di luar kampus bisa dengan mengajar di kampus lain. Dosen yang terjun langsung di industri akan memiliki pengalaman atau praktek langsung. Sehingga tidak

hanya memiliki ilmu pengetahuan dalam hal teori saja. Namun juga praktek langsung sehingga meningkatkan kompetensinya sebagai dosen, dan akan mentransfer pengalaman praktek tersebut kepada mahasiswa di kampusnya.

Praktisi mengajar di dalam kampus merupakan indikator yang penting dan sebagai media berbagi ilmu dan pengalamannya kepada para mahasiswa. Kalangan praktisi lebih identik dengan kegiatan praktek langsung, sementara kebanyakan dosen fokus memberi ilmu secara teori, maka di dalam program Kampus Merdeka keduanya digabungkan. Dosen kemudian terjun ke dunia industri sementara pelaku industri masuk ke dunia kampus. Pertukaran posisi ini diharapkan mampu memberikan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Dengan begitu, mahasiswa mendapatkan lebih banyak ilmu, teknologi dan informasi yang bermanfaat.

Pemanfaatan hasil kerja dosen dalam bentuk hasil kajian/penelitian dan rakitan teknologi tepat guna harus dapat dimanfaatkan secara luas, oleh masyarakat dan juga lingkungan di sekitarnya. Dosen dalam melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat harus berbasis pada kemanfaatan baik bagi dirinya, terutama bagi masyarakat, dan perguruan tingginya.

Selanjutnya, program studi penting bekerja sama dengan mitra kelas dunia terutama dengan perusahaan dan industri yang kemudian dapat saling berkolaborasi untuk memperoleh manfaat besar. Kerja sama bisa dalam bentuk program magang, sehingga mahasiswa di suatu perguruan tinggi berkesempatan untuk praktek kerja langsung di suatu perusahaan. Bagi mahasiswa tentu bisa belajar berbagai keterampilan yang memang dibutuhkan di dunia kerja. Sementara bagi perusahaan, akan mendapatkan kesempatan memperoleh calon karyawan yang ideal. Di lain pihak, dunia industri dan perusahaan juga akan memiliki andil penting dalam membangun kurikulum pendidikan yang lebih baik di suatu perguruan tinggi terutama dalam merealisasikan teknologi dan keterampilan yang layak dunia kerja.

IKU terkait kelas yang kolaboratif dan partisipatif mendorong mahasiswa ikut terlibat dalam membangun suasana kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan sesuai standar baru dari Kemendikbud. Mahasiswa diharapkan ikut aktif dalam mengisi kelas, misalnya lebih aktif bertanya dan lebih aktif dalam mencari referensi pembelajaran. Keaktifan mereka akan mendorong setiap mahasiswa belajar secara mandiri. Hasilnya tentu lebih efektif, karena mereka terbiasa untuk berusaha memahami materi sebaik mungkin. Melalui program Kampus Merdeka, diharapkan penerapan kelas kolaboratif dan partisipatif ini lebih banyak menekankan kegiatan praktek. Sehingga kelas akan didominasi oleh evaluasi berbasis proyek dan metode studi kasus.

IKU ke 8 tentang program studi berstandar internasional menuntut setiap perguruan tinggi untuk mampu mendapatkan akreditasi internasional. Akreditasi ini diberikan oleh lembaga resmi yang sudah diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pencapaian akreditasi

internasional ini tentu perlu diusahakan dengan baik oleh setiap perguruan tinggi, salah satunya dengan menerapkan sistem atau kurikulum pendidikan yang sudah sesuai standar internasional, selain menjalin kolaborasi dengan mendatangkan dosen dari kampus luar negeri. Dengan begitu, program studi bisa berbagi pengalaman dan juga kurikulum pendidikan, untuk membantu memenuhi standar akreditasi internasional.

5. Rencana Tindak Lanjut

Sebagaimana telah diuraikan pada pemikiran dan strategi pemecahan masalah di atas, maka tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah pembentukan unit atau Tim Pengemban Realisasi IKU, atau apapun namanya, baik di tingkat universitas, maupun hingga ke tingkat fakultas dan program studi. Tim Pengemban Realisasi IKU ini sebaiknya terdiri dari dosen, tenaga pendidik, dan bila perlu merekrut tenaga profesional di bidangnya, terutama bidang IT dan *public relation* yang cakap dan handal, terutama untuk IKU yang mendorong/memerlukan partisipasi publik. Tim Pengemban Realisasi IKU ini sekurang-kurangnya terdiri dari: a) satu orang ketua tim (terutama dosen yang memiliki kompetensi dan berminat sesuai IKU), b) satu orang tenaga administrasi; c) beberapa orang anggota yang terdiri dari dosen dan tenaga profesional rekrutan terkait. Tim Pengemban Realisasi IKU bertanggung jawab kepada pimpinan sesuai tingkatan managerialnya.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Strategi pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan dalam mencapai delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) akan lebih mudah terrealisasi melalui penyempunaan kelembagaan di Perguruan Tinggi dengan membentuk unit atau tim, misalnya Tim Pengemban Realisasi IKU di setiap tingkatan managerial (rektorat, dekanat, dan atau program studi).

Saran

Tim Pengemban Realisasi IKU ini sekurang-kurangnya terdiri dari: a) satu orang ketua tim (terutama dosen yang memiliki kompetensi dan berminat sesuai IKU), b) satu orang tenaga administrasi dari tenaga pendidik; c) beberapa orang anggota yang terdiri dari dosen dan tenaga profesional yang direkrut sesuai kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Ditjen Dikti, 2021. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Versi ke 2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Faizti, N., 2021. Inilah 8 Indikator Kinerja Utama di Program Kampus Merdeka. <https://www.duniadosen.com/indikator-kinerja-utama/>

Biodata Penulis



Abdul Rauf, Guru Besar Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara lahir di Binjai, 17 September 1959. Pendidikan S1 (Ir.) pada Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (USU) lulus pada tahun 1985. Pendidikan S2 (MP) juga dalam bidang Ilmu Tanah di UGM Yogyakarta, lulus pada 1994, melanjutkan pendidikan S3 (Dr.) di bidang yang sama di IPB Bogor, lulus tahun 2004. Bidang Ilmu Tanah yang didalaminya adalah Konservasi Tanah dan Air serta Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan telah diembannya sejak tahun 1986 (sebagai staf pengajar di beberapa PTS di Medan) dan sejak 1987 hingga sekarang sebagai staf pengajar di Fakultas Pertanian USU, dan sejak tahun 2004 melengkapi pengabdianya sebagai staf pengajar di Program Pascasarjana S2 dan S3 Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian USU. Selain berperan sebagai staf pengajar dan narasumber pada berbagai seminar, pelatihan dan lokakarya, penulis juga aktif menulis buku teks (ISBN) diantaranya: Dasar-Dasar Pengelolaan DAS (USU Press), Sistem Agroforestry, Upaya Pemberdayaan Lahan Secara Berkelanjutan (2011) dan edisi revisinya (2017) (USU Press, 2017), Profil Arboretum USU 2006-2008 (USU Press, 2009), Pengelolaan DAS, Sebuah Rencana Pengelolaan Terpadu DAS Asahan Toba (USU Press); Pengelolaan DAS, Sebuah Rencana Pengelolaan Terpadu DAS Batang Gadis (CI-Jakarta); Teknologi Pemanfaatan Lahan Berbasis Pengelolaan DAS (USU Press, 2016); Tanah Sulfat Masam dan Pengelolaannya Secara Biologi (USU Press); Budidaya Kelapa Sawit Berkelanjutan (USU Press, 2018); Optimalisasi Lahan Pertanian Menggunakan Agen Biomassa (USU Press, 2019); Ekspedisi DAS Wampu Sumatera Utara (USU Press, 2019); Menelusuri DAS Singkil dari Hulu ke Hilir (USU Press, 2019); Budidaya Padi di Tanah Salin (UMSU Press, 2020); dan Sains Biofisik dan Pertanian dalam Perspektif Al-Qur'an (USU Press, 2020). Beberapa organisasi profesi yang aktif diikuti oleh penulis diantaranya sebagai Pengurus Pusat Masyarakat Konservasi Tanah dan Air Indonesia (MKTI), Pengurus Komisariat Daerah Sumatera Utara Himpunan Ilmu Tanah Indonesia (HITI), anggota Himpunan Gambut Indonesia (HGI), Ketua Forum DAS Wampu Sumatera Utara, Pengurus Forum Koordinasi DAS Provinsi Sumatera Utara, dan Ketua Komisi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (KP3K) Kabupaten Deli Serdang; Anggota Dewan Pakar Perhimpunan Cendekiawan Lingkungan Indonesia (PERWAKU) Wilayah Sumatera Utara.

Pencapaian Indikator Kinerja Utama Peningkatan Kualitas Dosen Melalui Penggunaan Aplikasi dan Profil Publikasi

Arlina Nurbaity Lubis
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1. Latar Belakang

Indonesia akan memasuki fase dalam menghadapi *megatrend* yang memaksa Indonesia tertarik ke dalam arus besar perubahan dunia [1]. Perkembangan teknologi dalam revolusi Industri 4.0 turut mengambil peran dalam *megatrend* Indonesia sampai dengan nanti 2045. Kita mulai merasakan dan melihat perubahan pada sistem pekerjaan yang dulunya berfokus kepada kualitas sumber daya manusia sekarang mulai digantikan oleh perkembangan teknologi dengan adanya perkembangan *internet of things* dan *artificial intelligence* yang sangat pesat [2]. Pekerjaan-pekerjaan yang ada mulai digantikan oleh teknologi mesin, robot dan otomatisasi pekerjaan yang dipercaya lebih efektif dan efisien sekaligus memberikan hasil kerja yang jauh lebih baik daripada pekerjaan manusia [3]. Diperkirakan tahun 2030 nanti akan ada 23 juta pekerjaan di Indonesia yang akan hilang dan digantikan oleh teknologi tersebut. Kendatipun demikian, akan muncul lebih banyak peluang lapangan pekerjaan baru yang akan muncul dari perkembangan teknologi ini.

Indonesia selama ini dikenal dengan negara yang kaya akan sumber daya alam. Akan tetapi fokus perkembangan teknologi ke depannya tidak lagi fokus pada sumber daya alam yang dimiliki suatu bangsa, tetapi bagaimana sumber daya manusia di dalamnya mampu mengelola sumber daya alam tersebut sehingga muncul daya saing bangsa. Indonesia sendiri memiliki visi tahun 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar ke lima di dunia. Visi ini tidak mungkin dicapai bila kita hanya berpedoman pada kekayaan alam yang dimiliki Indonesia saja. Indonesia harus mampu mengembangkan SDM yang kompeten dan unggul untuk bersaing di tingkat internasional demi mewujudkan visi tersebut. Indikator kinerja utama (IKU) dari perguruan tinggi muncul untuk mendukung perguruan tinggi dalam menghasilkan SDM yang berkualitas tersebut.

Menteri pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan delapan indikator kinerja utama melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang adaptif dan mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka [4]. Dalam pengembangan pendidikan tinggi yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 terdapat tiga fokus pengembangan yang perlu diperhatikan setiap perguruan tinggi untuk membuat arah kebijakan pengembangan perguruan tinggi tersebut. Sejalan dengan rencana strategis tersebut, Indikator Kinerja Utama

yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan fokus kepada delapan (8) IKU yang berupaya meningkatkan kualitas lulusan (IKU 1 & 2), kualitas dosen dan pengajar (IKU 3, 4 & 5), serta kualitas kurikulum (IKU 6, 7 & 8) [5]. Tulisan ini akan difokuskan dalam upaya meningkatkan kualitas dosen dan pengajar yang tertuang dalam IKU3, 4 dan 5 untuk menciptakan dosen berkualitas dalam menghasilkan lulusan berkualitas.

2. Masalah

Salah satu isu permasalahan yang dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi Indonesia adalah kondisi bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada 2030 mendatang [6]. Generasi Indonesia akan dihadapkan pada persaingan global yang semakin kompetitif di tahun-tahun mendatang [7]. Oleh karena itu perguruan tinggi memikul tugas untuk mewujudkan transformasi sumber daya manusia yang unggul dan berorientasi masa depan demi menghadapi persaingan global tersebut. Universitas Sumatera Utara terus berkomitmen untuk membangun karakter BINTANG (bertaqwa, inovatif, tangguh dan arif) kepada seluruh sivitas akademika, termasuk kepada lulusan agar siap bersaing dalam persaingan di masa depan. Dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, setiap perguruan tinggi bukan hanya dituntut untuk memiliki kurikulum pendidikan yang berkualitas, tetapi juga dosen atau tenaga pengajar yang berkompentensi dalam menyampaikan transfer keilmuan kepada mahasiswa sehingga tercapai lulusan yang siap bersaing dalam tataran dunia global dan persaingan kompetitif ke depannya [8].

Permasalahan pencapaian IKU terkait kualitas dosen berkaitan dengan sinergitas antara dosen dengan perguruan tinggi. IKU 3 berkaitan dengan kegiatan dosen di luar kampus. Pencatatan aktivitas dosen di luar kampus saat ini belum secara otomatis direkam oleh berbagai aplikasi yang tersedia. Dosen harus melaporkan kegiatan mereka di luar kampus ke dalam aplikasi SISTER masing-masing. IKU 4 berkaitan dengan kualifikasi dosen. Dalam era MBKM diharapkan praktisi-praktisi mau berbagi keilmuan praktik lapangan yang mereka miliki kepada peserta didik atau mahasiswa sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia ke depannya. Data pengukuran capaian IKU 4 ini bersumber dari SISTER dan PDDIKTI. Keterangan mengenai kualifikasi dosen perlu diperbaharui secara berkala oleh dosen yang bersangkutan sehingga kualitas dosen mengajar di perguruan tinggi (Universitas Sumatera Utara) tercatat dengan baik di tingkat kementerian. IKU 5 berkaitan dengan luaran dari aktivitas penelitian dosen. Kondisi ideal yang diharapkan adalah setiap dosen mampu menghasilkan karya yang berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan dan perkembangan peradaban. Dengan kata lain diharapkan adanya rekognisi serta pemanfaatan karya dosen dari lingkungan masyarakat luas. Data pengukuran IKU 5 ini bersumber dari SISTER dan SINTA yang merupakan aplikasi eksternal kementerian pendidikan dan kebudayaan [5].

Universitas Sumatera Utara saat ini menghadapi permasalahan dimana banyak dosen yang berada di lingkungan USU belum familiar atau belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi SISTER dan SINTA yang merupakan sumber data utama dalam penilaian pencapaian IKU 3, 4 dan 5 tersebut. Permasalahan ketercapaian IKU tidak selamanya menunjukkan bahwa tenaga dosen USU kurang berkualitas, namun terkadang permasalahannya adalah pencatatan kinerja dan kualifikasi dosen yang belum optimal pada aplikasi-aplikasi eksternal kementerian tersebut. Eksistensi aplikasi seperti SINTA dan SISTER sebenarnya bukanlah aplikasi yang baru terbit di tahun 2022 ini. Aplikasi ini sudah harus dikuasai dan digunakan oleh dosen sejak lima tahun yang lalu. Namun fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak dosen yang belum secara efektif menggunakan aplikasi. Sebagai dampak dari kondisi tersebut, USU masih harus secara proaktif mensosialisasikan dan meminta dosen untuk secara mandiri menggunakan kedua aplikasi yang dimaksud.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

IKU 3: Dosen berkegiatan di luar kampus memiliki indikator yang terdiri dari data dosen berkegiatan di kampus lain, dosen yang berkegiatan sebagai praktisi, dan dosen yang membimbing mahasiswa berprestasi. Data dosen berkegiatan di luar kampus dan data dosen yang membimbing mahasiswa berprestasi akan didapatkan melalui aplikasi PDDikti Feeder, sedangkan data dosen berkegiatan sebagai praktisi akan didapatkan melalui aplikasi SISTER (Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi).

Banyak ditemukan dosen yang belum memperhatikan permasalahan pengukuran dosen berkegiatan di kampus lain ini. Aktivitas dosen mengajar di kampus lain dapat direkognisi sebagai pencapaian dosen terhadap IKU 3. Namun pada pencatatannya diperlukan sinergitas antara universitas yang membutuhkan tenaga dosen tersebut dengan dosen yang bertugas di luar kampus tersebut. Dalam pelaksanaannya dosen-dosen USU yang bertugas mengajar di kampus lain harus terdata sebagai daftar dosen penugasan dan ditugaskan pada mata kuliah di universitas yang meminta dosen USU mengajar melalui aplikasi PDDikti Feeder universitas tersebut. Pencatatan ini yang kemudian akan direkognisi sebagai IKU 3. Dalam hal ini perlu komunikasi yang baik antara universitas atau PT yang meminta dosen USU mengajar di luar kampus dengan dosen yang bersangkutan sehingga kinerja dosen tetap dicatat dalam mendukung IKU 3. Hal ini mungkin akan sulit karena melibatkan pihak eksternal untuk menyelesaikan pencapaian IKU 3 yang sulit diprediksi.

Indikator lain dari IKU 3 meminta dosen berkegiatan sebagai praktisi. Rekognisi bagian ini sebagai IKU bersumber dari aplikasi SISTER, khususnya pada bagian riwayat pekerjaan. Dosen-dosen USU yang memiliki riwayat pekerjaan lain, misalnya sebagai konsultan, pimpinan pada industri atau pengalaman pekerjaan lain di industri perlu mengunggah bukti kerja seperti surat tugas ataupun surat keterangan pada daftar riwayat pekerjaan melalui

aplikasi SISTER. Admin SISTER USU sebenarnya dapat membantu dosen untuk menambahkan riwayat pekerjaan tersebut, namun bukti kerja tentunya tidak dimiliki oleh admin dan juga jumlah dosen USU yang tidak sedikit apabila semua dibebankan kepada admin. Oleh karena itu diperlukan kesadaran, kemauan dan kemampuan dari masing-masing dosen untuk mengunggah riwayat pekerjaannya secara mandiri.

Aktivitas yang terakhir dari IKU 3 adalah dosen membimbing mahasiswa berprestasi. Bimbingan ini tentu merupakan beban kerja tambahan bagi seorang dosen pembimbing tersebut. Kesuksesan membimbing mahasiswa tersebut harus dilaporkan melalui PDDikti Feeder agar tercatat sebagai kinerja IKU 3 tersebut. Dosen yang mampu membimbing mahasiswa menjuarai perlombaan tingkat internasional sekalipun tidak akan tercatat sebagai IKU 3 apabila tidak dimasukkan datanya melalui operator PDDikti Feeder tersebut. Identitas mahasiswa dan dosen pembimbing serta prestasinya menjadi sumber data yang harus diunggah. Oleh karena itu dosen juga harus mampu menyampaikan informasi kesuksesan mahasiswa bimbingannya kepada operator agar dapat dicatat sebagai IKU.

IKU 4: Praktisi mengajar di dalam kampus berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi dosen. Sederhananya dosen yang memiliki pendidikan S-3 secara otomatis akan mendukung pencapaian IKU ini. Dosen yang sudah mencapai pendidikan S-3 perlu mengunggah riwayat pendidikan formalnya dalam aplikasi SISTER yang kemudian akan divalidasi kebenarannya oleh PT dan DIKTI. Saat ini admin SISTER USU sudah banyak membantu untuk mengunggah pendidikan S-3 dosen yang sudah bergelar Doktor tersebut. Akan tetapi, apabila ada yang terlewatkan masing-masing dosen perlu mengecek dan mengunggah riwayat pendidikan S-3nya pada aplikasi SISTER tersebut.

Bagi dosen-dosen yang belum mencapai jenjang pendidikan S-3 diharapkan memiliki salah satu dari dua opsi untuk mendukung pencapaian IKU. Dosen harus memiliki sertifikasi kompetensi atau memiliki latar belakang praktisi. Sertifikasi kompetensi yang sudah dimiliki dosen perlu diunggah pada aplikasi SISTER melalui sub kompetensi > sertifikasi. Latar belakang praktisi akan diambil dari riwayat pekerjaan sama seperti pencapaian IKU 3 sebelumnya. Data-data pada IKU 4 ini sangat bergantung pada aplikasi SISTER dan kesadaran dosen untuk mengunggah data-datanya pada aplikasi SISTER. USU perlu mensosialisasikan tata cara pengunggahan data dosen melalui aplikasi SISTER atau bahkan melakukan pendampingan mengingat sampai saat ini masih banyak dosen yang belum secara mandiri menggunakan aplikasi tersebut. Kegiatan ini dirasakan sangat penting untuk mendukung pencapaian IKU dari USU. Kegiatan sosialisasi sendiri sudah banyak diberikan bahkan pendampingan kepada dosen-dosen. Namun, masih banyak dosen yang berhalangan mengikuti sosialisasi, pelatihan ataupun pendampingan tersebut. Diharapkan dosen-dosen ke depannya semakin mandiri dalam pengelolaan data ini. Perlu diupayakan sebuah kebijakan yang sifatnya mengharuskan dosen-dosen untuk beradaptasi dan menggunakan aplikasi SISTER tersebut.

IKU 5: Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional, atribut data yang berhubungan terdiri dari karya tulis ilmiah, karya terapan, dan karya seni. Data untuk keperluan IKU ini akan didapatkan dari aplikasi SISTER. Pencapaian IKU ini juga ada kaitannya dengan SINTA sehingga disarankan untuk menggunakan keduanya demi pencapaian IKU. Data-data publikasi dosen perlu diunggah pada halaman SISTER pada menu pelaksanaan penelitian (untuk penelitian dan HKI) ataupun pada pelaksanaan pengabdian (untuk kegiatan pengabdian). Sebagai alternatif, dosen dapat melakukan sinkronisasi data melalui SINTA untuk mengimpor data-data publikasi.

Permasalahan pada IKU 5 muncul dimana dosen jarang memperhatikan sinkronisasi data penelitian dan pengabdiannya kepada aplikasi SISTER. Publikasi-publikasi yang telah dilakukan dosen tidak akan direkognisi sebagai IKU apabila data tersebut tidak masuk ke dalam aplikasi SISTER. Admin mungkin dapat membantu permasalahan ini namun konteksnya akan sangat memberatkan pihak admin. Selain itu dosen yang bersangkutan lebih paham terkait konteks publikasi-publikasi yang telah dilakukannya.

Permasalahan lain adalah kurangnya semangat dosen untuk mempromosikan hasil-hasil penelitiannya atau artikel-artikel jurnal yang dimilikinya kepada khalayak ramai. Dosen sebenarnya dapat membuat sebuah profil publikasi yang dimilikinya dalam sebuah halaman website. Untuk lebih mempromosikan hasil kerja ini, dosen dapat bergabung dalam komunitas ilmiah untuk saling berdiskusi terkait dengan riset-riset yang menjadi daya tarik miliknya. Di sisi lain kita tidak bisa mengabaikan bahwa ada dosen yang mungkin belum menunjukkan kinerja penelitian dalam bentuk-bentuk publikasi karena fokus pada tugas tridharma pengajaran.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Permasalahan utama dari IKU 3, 4 dan 5 yang sedang dihadapi oleh Universitas Sumatera Utara sebagian besar berkaitan dengan permasalahan kemauan dan kemampuan dosen dalam menggunakan aplikasi SISTER dan SINTA dan juga permasalahan komunikasi dengan operator PDDikti terkait rekognisi bimbingan mahasiswa berprestasi dan mengajar di luar kampus. Tulisan ini mempersiapkan tiga strategi umum yang dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

Permasalahan pertama terkait Feeder PDDikti dengan dosen yang berkaitan dengan rekognisi dosen pembimbing mahasiswa berprestasi dan dosen di luar kampus. Kunci utamanya adalah komunikasi yang efektif antara dosen dengan operator. Dalam hal ini ditegaskan bahwa harus terjadi komunikasi yang efektif. Dalam hal ini dosen harus berkomunikasi dua arah kepada operator agar memperoleh umpan balik yang jelas. Komunikasi yang sifatnya instruktif sangat tidak disarankan karena memiliki risiko-risiko kegagalan dalam menyampaikan informasi dan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu apabila ada dosen yang sudah membimbing mahasiswa sampai

memperoleh prestasi pada jenjang tertentu, khususnya nasional dan internasional harus segera melaporkan kepada operator Feeder PDDikti dengan mempersiapkan bukti, nama mahasiswa, perlombaan dan informasi terkait perlombaan tersebut kepada operator. Berkaitan dengan dosen mengajar di luar kampus, diperlukan komunikasi yang lebih baik lagi. Dosen bukan hanya memperoleh surat tugas mengajar saja, tetapi perlu dipastikan bahwa dosen tercatat sebagai penugasan di kampus yang bersangkutan dan sudah diinput untuk mengajar mata kuliah pada PT lain melalui sistem Feeder PDDikti. Sekali lagi, kuncinya adalah komunikasi efektif [9].

Permasalahan kedua berkaitan dengan penggunaan dan pengunggahan data pada aplikasi SISTER dan SINTA untuk mendukung IKU. Universitas Sumatera Utara sudah memberikan berbagai kegiatan sosialisasi dan tata cara penggunaan aplikasi SISTER dan SINTA untuk mendukung IKU. Kebijakan terkait pendampingan untuk menggunakan aplikasi tersebut juga sudah diberikan pada tingkat fakultas masing-masing. Sayangnya semangat dosen untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut masih belum optimal dengan rendahnya angka partisipasi dosen pada berbagai kegiatan tersebut. Banyak dosen yang berhalangan hadir saat mengikuti rangkaian kegiatan untuk menggunakan aplikasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan belum terbentuknya kesadaran akan pentingnya penggunaan aplikasi SISTER dan SINTA untuk mendukung IKU Universitas Sumatera Utara. Dosen-dosen mungkin belum melihat urgensi mengapa harus menggunakan aplikasi tersebut atau merasa bahwa data-data yang diperlukan sudah diunggah untuk keperluan mendukung IKU. Kunci pertama yang harus diselesaikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah membangun kesadaran pentingnya pemutakhiran data pada kedua aplikasi tersebut. Pemutakhiran tersebut perlu dilakukan secara berkala agar dosen senantiasa mendukung pencapaian IKU, terkhusus pada IKU 5. Dalam konteks motivasi ada teori yang menegaskan pada sistem *reward and punishment* [10]. Sistem ini bersifat koersif namun efektif untuk menggerakkan individu dalam menjalankan tugas tertentu [11], misalnya melakukan pemutakhiran data melalui aplikasi SISTER dan SINTA tersebut. Tentunya diharapkan tidak perlu sampai adanya paksaan dalam menggunakan kedua aplikasi tersebut karena juga berkaitan dengan bukti dan pencapaian kinerja dosen tersebut. Lembaga Penelitian USU sudah mengambil langkah tepat untuk mempersyaratkan artikel dosen harus masuk SISTER dalam proses pengajuan insentif karya ilmiah dosen. Langkah ini sifatnya memaksa dosen yang ingin memperoleh *reward* harus memperbaharui data artikel ilmiahnya pada SISTER tersebut.

Permasalahan ketiga berkaitan strategi yang perlu dilakukan untuk menyebarkan hasil karya dosen yang membawa nama Universitas Sumatera Utara sehingga berpeluang lebih untuk direkognisi masyarakat luas. Banyak dosen yang belum memiliki profil publikasi. Halaman pada direktori dosen sudah memberikan informasi terkait aktivitas penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan dosen. Sayangnya profil direktori masih belum menyediakan profil publikasi dosen. Dalam hal ini alangkah baiknya apabila dosen secara mandiri membuat profil publikasi yang menceritakan karya

ilmiah dosen dari waktu ke waktu. Dosen harus mau memikul beban tambahan untuk membantu penyebarluasan karya ilmiah dosen ini. Dalam konteks pemasaran kegiatan ini diperlukan agar karya kita dapat direkognisi masyarakat secara luas [12]. Di tingkat universitas juga dapat membantu dalam penyebaran publikasi dosen dengan membuat sebuah buku profil publikasi dengan tema tertentu. Misalnya dosen yang aktif membahas hutan mangrove dalam penelitiannya dari berbagai sisi dijadikan sebuah buku profil penelitian. Kebijakan insentif juga diperlukan untuk mendorong motivasi dosen untuk berkinerja lebih dalam pencapaian IKU [13].

Permasalahan lain dari pencapaian IKU 3, 4 dan 5 juga berkaitan dengan kinerja dosen untuk mendukung IKU tersebut. Dosen terkadang lebih fokus dalam pelaksanaan pendidikan sebagai bagian tridharma-nya. Dalam menciptakan dosen yang unggul dan berkualitas, dosen tidak hanya bertugas sebagai tenaga pengajar saja tetapi juga harus mampu mengembangkan diri melalui berbagai pengalaman yang sifatnya aplikatif, misalnya mengajar di luar kampus, berkariyer di dunia industri untuk memperoleh pengalaman, menempuh pendidikan S-3 ataupun sertifikasi kompetensi untuk meningkatkan kapasitas dalam mengajar dan juga melaksanakan penelitian dan pengabdian serta mempublikasikan artikelnya dalam karya ilmiah. Insentif masih menjadi solusi utama dalam mendorong dosen untuk meningkatkan kapasitasnya. Universitas dapat memberikan dukungan pemberian insentif atau beasiswa dalam meningkatkan kapasitas dosen.

5. Rencana Tindak Lanjut

Sebagai suatu rekomendasi tindak lanjut untuk mendukung peningkatan capaian IKU 3, 4 dan 5 dari Universitas Sumatera Utara, hal yang paling utama perlu diupayakan adalah peningkatan kinerja dan kualitas dosen. Dalam upaya mendukung IKU 3, dosen harus memiliki pengalaman bertugas di luar kampus, menjadi praktisi atau berperan di industri, ataupun membimbing mahasiswa menempuh prestasi tingkat nasional dan internasional. Seluruh aktivitas ini menjadi hal yang sangat penting dalam memberikan pengalaman baru bagi dosen dalam mengembangkan metode pengajaran di kemudian hari. Dalam upaya merangsang motivasi dosen dalam melakukan aktivitas-aktivitas di luar kampus, Universitas Sumatera Utara dapat menyusun kebijakan untuk memberikan insentif kepada dosen yang berprestasi dalam mencapai IKU 3 tersebut. Universitas dapat memberikan sebuah kompetisi pencapaian IKU 3 yang diikuti oleh seluruh dosen sehingga dosen lebih termotivasi untuk mencapai IKU 3 tersebut. Terkait komunikasi efektif antara dosen dengan operator Feeder PDDikti diperlukan sarana atau fasilitas yang mendukung komunikasi agar pendataan kerja dosen di luar kampus menjadi lebih optimal. Dosen juga perlu diapresiasi apabila berhasil membimbing mahasiswa memperoleh perlombaan tingkat nasional dan internasional.

IKU 4 berkaitan dengan kompetensi dosen. Dosen harus menyelesaikan pendidikan S-3 ataupun memiliki sertifikat kompetensi bidang-bidang tertentu untuk mendukung IKU 4 ini. Universitas dapat memberikannya dengan memberikan beasiswa dan tugas belajar kepada dosen-dosen yang potensial untuk menyelesaikan studi S-3. Selain itu dosen yang belum memiliki sertifikat kompetensi dapat difasilitasi kegiatan pelatihan atau dukungan insentif untuk mengikuti dan memperoleh sertifikat kompetensi tersebut.

IKU 5 berkaitan dengan bagaimana membuat hasil kerja dosen direkognisi dan digunakan oleh masyarakat. Sebagai bentuk rencana tidak lanjut USU perlu memperhatikan dosen-dosen yang aktif berdiskusi pada forum-forum ilmiah dan memiliki keanggotaan profesi yang sering membahas keilmuan masing-masing. Dosen-dosen perlu diminta untuk secara proaktif membuat profil publikasi dan daya tarik riset sendiri. Jika perlu profil dosen diunggah dalam direktori ataupun website yang dimiliki fakultas. Hal ini akan meningkatkan potensi hasil-hasil karya dosen direkognisi oleh orang lain melalui berbagai media publikasi ataupun sitasi pada artikel ilmiah rekan akademisi lainnya. Di sisi lain USU juga bisa membangun profil publikasi dalam bentuk buku-buku profil penelitian dosen yang akan dapat dipublikasi untuk lebih memperkenalkan karya dosen USU kepada khalayak ramai. Penggunaan media populer seperti *instagram* ataupun *youtube* dalam bentuk video profil publikasi dan HKI yang merupakan hasil karya-karya unggulan dosen USU.

6. Kesimpulan dan Saran

Dalam upaya peningkatan capaian IKU yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dosen perlu diperhatikan dua hal, yang pertama adalah kinerja dan peningkatan kualitas dosen melalui berbagai aktivitas yang tertuang dalam IKU 3, 4 dan 5. Perhatian yang kedua adalah pendataan yang baik dan benar terkait capaian peningkatan kualitas dosen melalui aplikasi Feeder PDDikti, SISTER dan SINTA. Permasalahan pertama lebih mengarah kepada kemauan dan kemampuan dosen untuk berkarya dan mengembangkan dirinya, baik itu melalui keterlibatan di dunia industri sampai keberhasilan membimbing mahasiswa menjuarai kompetisi nasional dan internasional. Aktivitas ini akan mendorong pengembangan diri, wawasan dan kemampuan mengajar dosen. Dosen juga harus mampu mengembangkan kapasitas dirinya yang bisa ditempuh melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun dengan memperkaya khasanah kemampuan melalui sertifikasi kompetensi. Dosen juga harus mampu berkarya di luar pengajaran, seperti publikasi riset ataupun pengabdian yang mencapai rekognisi dari masyarakat. Dalam upaya mencapai rekognisi dan sitasi diperlukan dukungan kegiatan pemasaran karya dosen, misalnya menyusun profil publikasi dan aktif dalam forum-forum ilmiah untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki.

Universitas Sumatera Utara dapat mengambil langkah untuk memberikan insentif dan dukungan bagi dosen-dosen yang mau berkarya dan

mengambil pengalaman di luar kampus, membimbing prestasi mahasiswa serta mau mengembangkan diri dalam tugas belajar ataupun memperoleh sertifikasi kompetensi. Dalam upaya peningkatan rekognisi karya dosen, tidak hanya dosen perlu mempublikasikan karyanya, tetapi juga mempromosikan atau mendiseminasikan karyanya kepada publik, salah satunya adalah melalui profil karya publikasi dosen. Apresiasi hasil karya dosen juga dapat dilakukan bukan hanya melalui insentif tetapi juga promosi karya-karya dosen dalam website ataupun sosial media yang menjadi catatan *hall of fame* yang bergengsi bagi dosen-dosen di masa yang akan datang. Dari sisi penggunaan aplikasi yang mendukung IKU 3, 4 dan 5 diperlukan upaya ekstra untuk membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian dosen dalam menggunakan aplikasi tersebut. Sosialisasi dan pendampingan serta penyusunan kebijakan yang mengharuskan dosen untuk memperbaharui data pada aplikasi menjadi poin yang harus diperhatikan dalam peningkatan pencapaian IKU tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] The Ministry of Defence, *Strategic Trends Programme: Global Strategic Trends - Out to 2045*, Fifth Edit. 2014.
- [2] B. Janta, N. Ratzmann, J. Ghez, D. Khodyakov, and O. Yaqub, *Employment and the Changing Labour Market: Global societal trends to 2030*. Santa Monica: RAND Corporation, 2015.
- [3] B. Pandya, H. L. Patterson, and U. Ruhi, "The readiness of workforce for the world of work in 2030: Perceptions of University students," *Int. J. Bus. Perform. Manag.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2021.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Merdeka belajar: Kampus Merdeka," 2020.
- [5] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama*, no. 021. 2021.
- [6] Achmad Nur Sutikno, "Bonus Demografi Di Indonesia," *VISIONER J. Pemerintah. Drh. di Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 421–439, 2020.
- [7] N. Falikhah, "Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 16, no. 32, 2017.
- [8] D. T. Palupi, "What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case," *Indones. J. Curric. Educ. Technol. Stud.*, vol. 6, no. 2, pp. 98–105, 2018.
- [9] V. A. Zeithaml, M. J. Bitner, and D. D. Gremler, "Services Marketing Strategy," *Wiley Int. Encycl. Mark.*, no. December 2017, 2010.
- [10] & J. A. M. Robbins, S. P., *Management. Pearson Education*, 16th ed. Jakarta: Salemba 4, 2017.
- [11] S. I. S. Al-Hawary, "Human resource management practices as a success factor of knowledge management implementation at health care sector in Jordan Department of Business Administration," *Int. J. Bus. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 11, pp. 83–98, 2015.
- [12] F. Pallas, C. Groening, and V. Mittal, "Allocation of Resources to

- Customer Satisfaction and Delight Based on Utilitarian and Hedonic Benefits," *J. Res. Mark.*, vol. 2, no. 1, p. 106, 2014.
- [13] M. Ramzan, H. M. K. Zubair, G. Ali, and M. Arslan, "Impact of Compensation on Employee Performance (Empirical Evidence from Banking Sector of Pakistan) Islamia University of Bahawalpur Research Scholars of Department of Management Sciences," vol. 5, no. 2, pp. 302–309, 2014.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Arlina Nurbaity Lubis, S.E., M.B.A adalah dosen tetap Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Beliau dilahirkan di Medan pada tanggal 07 April 1974. Tahun 1996 beliau menyelesaikan sarjana ekonomi dari Universitas Sumatera Utara kemudian melanjutkan studi S2 di Faculty of Business Administration dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Tahun 2001 menyelesaikan studi jenjang magisternya dan memperoleh gelar Master of Business Administration.

Tahun 2004 melanjutkan studi S3 ke Universitas Brawijaya dan selesai pada tahun 2007 dalam program doktoral Ilmu Ekonomi. Beliau menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Periode 2016-2021. Beliau aktif melaksanakan kegiatan penelitian serta telah menerbitkan berbagai buku referensi hasil penelitian. Beliau juga aktif menulis jurnal internasional hasil penelitian serta menjadi reviewer untuk prosiding internasional dan jurnal internasional terindeks. Beliau diberikan gelar kehormatan guru besar bidang manajemen pemasaran pada Juni 2019.

Ditengah kesibukannya sebagai dosen, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan profesi, seperti Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI/Pengurus) dan juga Asosiasi Ilmuwan Manajemen Indonesia (AIMI/Pengurus). Beliau juga aktif sebagai Ketua pada Pusat Unggulan Ipteks (PUI) Teknologi Komunikasi Pemasaran Produk Pertanian Indigenous (TK3PI) Sumatera Utara.

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Blondina Marpaung
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional. Permasalahan bangsa, juga peluang kerja di masa mendatang, tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.¹

Pengembangan pendidikan tinggi sendiri telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024. Terdapat tiga sasaran pengembangan, yaitu:¹

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi;
- 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan
- 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas.

Perguruan tinggi diharapkan dapat memanifestasikan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses serta pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya. IKU-PTN yang ditetapkan harus mampu fokus terhadap tiga amanat pengembangan tersebut. Selain berdasarkan amanat pengembangan pendidikan tinggi, IKU-PTN harus mampu menjadi alat ukur sekaligus akselerator untuk pengembangan kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3, 4, 5, 6, dan 7 tahun 2020.

Melalui kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya menjamin lembaga pendidikan tinggi untuk memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, lebih berdampak langsung bagi masyarakat, serta mampu mencapai standar perguruan tinggi internasional.¹

Dalam buku panduan yang diterbitkan Kemendikbud mengenai panduan Indikator Kinerja Utama ini dijelaskan secara detail ke semua poin

IKU beserta proses pengumpulan datanya. Adapun yang masuk ke dalam 8 IKU tersebut adalah:¹

1. Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
2. Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus
3. Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
4. Praktisi Mengajar di Dalam Kampus
5. Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat
6. Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia
7. Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif
8. Program Studi Berstandar Internasional

Melalui perhitungan dengan IKU inilah maka pemerintah dan pihak PTN sendiri bisa lebih mudah melihat perkembangan dari instansi pendidikan, sehingga lebih mudah untuk mengejar target sekaligus lebih mudah untuk mendapatkan dana insentif yang disediakan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan capaian atas indikator kinerja utama (IKU) diatas, Ditjen Pendidikan Tinggi akan melakukan penghitungan poin dan skor terhadap masing-masing PTN. Sistem penghitungan poin pencapaian target IKU menghargai pencapaian target 'Standar Emas' dan peningkatan kinerja dari tahun sebelumnya dengan mengikuti kriteria yang telah ditetapkan.¹

2. Masalah

Sejak diberlakukannya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, masih banyak perguruan tinggi yang belum mampu dalam mewujudkan indikator pencapaian target Standar Emas.

Kemajuan teknologi yang mendorong Revolusi Industri 4.0 bersama dengan terobosan-terobosan yang menyertainya mempengaruhi segala sektor kehidupan. Di seluruh dunia dan di segala industri, diterapkan otomatisasi, kecerdasan buatan, *big data*, *3D printing*, dan lain sebagainya. Keterhubungan antar manusia juga semakin meningkat, difasilitasi oleh teknologi, seperti konektivitas 5G yang memungkinkan munculnya kendaraan otonom (*autonomous vehicle*), dan *delivery drone*.

Secara sosio-kultural, terjadi pergeseran demografi dan profil sosio-ekonomi populasi dunia. Semakin banyak orang yang harapan hidupnya lebih panjang yang, oleh karenanya, dapat bekerja semakin lama. Negara-negara berkembang akan mengalami peningkatan migrasi, urbanisasi, keragaman budaya, serta jumlah kelas menengah. Tenaga kerja akan memiliki fleksibilitas dan mobilitas yang semakin tinggi, sehingga mengaburkan batasan antara pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Konsumen akan semakin peduli dengan persoalan etika, privasi, serta kesehatan.

Pada bidang lingkungan hidup, kebutuhan akan energi dan air akan terus naik, sedangkan sumber daya alam akan menipis dalam 20 (dua puluh) tahun ke depan. Penggunaan energi alternatif atau energi bersih akan meningkat untuk melawan dampak dari perubahan iklim dan polusi. Upaya yang dikerahkan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan hidup dan mengatasi berbagai permasalahan lingkungan juga akan semakin besar.

Dunia kerja masa depan akan sangat berbeda dari keadaan sekarang. Ketiga perubahan besar yang telah disebutkan sebelumnya membentuk dunia kerja yang berbeda dalam hal struktur, teknologi, serta konsep aktualisasi diri. Struktur pekerjaan yang semakin bersifat fleksibel, tak mengenal batas geografis, dan tak terikat, akan mengakibatkan pekerja tidak akan terikat pada satu institusi saja sepanjang karirnya. Pekerja lepas dan sementara (*freelance* dan *temporary*) akan bertumbuh pesat. Pekerja dari berbagai usia dapat bekerja bersama karena harapan hidup makin panjang, sehingga menuntut penghargaan atas keragaman latar belakang.¹

Teknologi mempermudah pekerjaan sehari-hari, namun juga menuntut penguasaan keterampilan dan pengetahuan baru. Tenaga kerja masa depan juga lebih mampu mengendalikan arah kariernya dan mencari kepuasan pribadi dalam pekerjaannya. Agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini: (1) kbinekaan global; (2) bergotong royong; (3) kreatif; (4) bernalar kritis; (5) mandiri, dan; (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.²

3. Pemikiran pemecahan masalah

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dalam mencapai indikator utama adalah masih kurang seriusnya manajemen perguruan tinggi dalam mewujudkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, terutama dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus, dosen berkegiatan di luar kampus, mengundang praktisi mengajar di dalam kampus, serta hasil kerja dosen yang digunakan oleh masyarakat.²

4. Strategi pemecahan masalah

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka sesungguhnya sudah masuk dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai dasar lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya dalam menjadi wadah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang nantinya “siap tempur” di medan lapangan yang akan dihadapi.

Menghadapi persaingan perolehan lapangan kerja, lembaga pendidikan tinggi diharapkan harus mampu dalam mempersiapkan SDM yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, yang dampaknya akan langsung diterima oleh masyarakat.

Jaminan kemudahan dan target yang lebih tajam juga diberikan kepada dosen sebagai sumber daya utama di perguruan tinggi. Gedung yang megah akan serasa kopong tanpa diisi oleh dosen berkualitas.

Oleh sebab itu, dosen didorong untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya

mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Hal pengembangan minat dan bakat mahasiswa juga harus menjadi tujuan utama sehingga mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran inovatif, fleksibel, berbasis keingintahuan dan minat mahasiswa, serta sesuai dengan permasalahan di masyarakat dan/atau kebutuhan industri, sehingga ketika mahasiswa lulus, mereka mampu menjadi sumber daya manusia yang siap belajar sepanjang hayat, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi.

Pelibatan praktisi dan dunia kerja dalam membentuk SDM siap pakai akan menentukan masa depan generasi muda ke depan. Mahasiswa dan lulusan tidak lagi difokuskan untuk menjadi pencari kerja atau berharap menjadi PNS. Mahasiswa harus diberi keleluasaan untuk mengenal dunia kerja, serta kedepannya agar menjadi pencipta lapangan kerja.^{2,3}

5. Rencana tindak lanjut

Sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, ada 8 indikator kinerja utama yang menjadi landasan transformasi pendidikan tinggi. Indikator tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan di perguruan tinggi.

Untuk indikator lulusan mendapat pekerjaan yang layak pun sudah ditetapkan sesuai dengan buku panduan terkait IKU yang disusun oleh pihak Kemendikbud. Misalnya masa tunggu mendapatkan pekerjaan adalah 6 bulan setelah ijazah diterbitkan. Upah atau gaji yang diterima lulusan minimal 1,2 kali dari Upah Minimum Kabupaten (UMK).

Selain ditentukan dari pekerjaan di perusahaan swasta maupun pemerintahan, lulusan yang mendirikan perusahaan atau menjadi wirausaha juga dihitung. Ketentuannya pun dijelaskan, misalnya usaha tersebut sudah didirikan setidaknya enam bulan setelah ijazah terbit.

Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga membantu untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret, serta mewujudkan 3 sasaran yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.^{2,3}

6. Kesimpulan dan saran

Sesuai dengan Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia, perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional dengan berpedoman pada IKU yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Delapan Indikator Kinerja Utama telah dipilih sebagai indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri.
Diambil dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>,
<http://pkkmb.trunojoyo.ac.id/2021/07/29/8-indikator-kinerja-utama-untuk-perguruan-tinggi/>
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 – 2024.
Diambil dari: <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf>
3. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Jakarta. 2018. Akreditasi Perguruan Tinggi Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri.
Diambil dari : <http://kopertis3.or.id>

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Blondina Marpaung, Sp.PD-KR merupakan Guru Besar Tetap Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU. Lahir di Kuala Simpang, 25 Maret 1962 anak pertama dari pasangan Alm. Prof. dr. Boloni, Sp. PD, K-GEH dan Masnida Ritonga, B. Sc. Menjalani Pendidikan di SD Immanuel Medan (lulus tahun 1974). SMP Immanuel Medan (lulus tahun 1977) dan SMA Negeri1 Medan (lulus tahun 1981). Memperoleh gelar dokter umum dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (lulus tahun 1988). Mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis di Program Studi Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU (2000). Meraih gelar Konsultan Reumatologi (2004). Meraih gelar Doktor dalam Ilmu Kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (2010) dan memperoleh jabatan Guru Besar sejak tanggal 1 Juni 2022. Menjabat sebagai Ketua Divisi Reumatologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam (2021 – Sekarang) dan Ketua *Indonesian Rheumatology Association (IRA)* cabang Medan. Menjadi anggota dan pengurus di berbagai organisasi profesi antara lain : Ikatan Dokter Indonesia, Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Reumatologi Indonesia (IRA), Perhimpunan Osteoporosis Indonesia (PEROSI), *Asia Pacific League of Associations for Rheumatology (APLAR)*, dan *International Osteoporosis Foundation (IOF)*. Aktif melakukan berbagai penelitian dan kerjasama di dalam dan luar negeri, publikasi ilmiah, mengikuti seminar dan menjadi moderator, pembicara ilmiah dalam bidang Ilmu Penyakit Dalam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pelatihan dijalani di dalam maupun luar negeri seperti "*Intensive Course in Muskuloskeletal Ultrasound*" di Jakarta (2008) , *Pre Congress Workshop : Interventional pain Workshop and Refresher Course 3rd Congress Association of Southeast ASIAN Pain Societies and Neuropathic Pain Special Interest Group* di Bali (2009), *Advanced Course and Workshop Latest Therapeutic Development in The Management of RA* di Jakarta (2012), dan Berpartisipasi dalam *ISCD Densitometry course the 4th PERDOSI* di Jakarta (2012). Disertasi beliau yang berjudul *The Application of Biochemical Marker Hyaluronic Acid serum for Assessing Therapeutic Effect of Diacerein* berhasil publish disebuah jurnal *The EULAR JOURNAL, Annals of the Rheumatic Disease (June 2011. Vol 70 Supplement 3)*. Beliau juga mendapatkan HKI dan telah mendapatkan sertifikat paten obat Reumatik Asam Urat yang mengandung Ekstrak Daun Sidaguri (*Sida Rhombifolia L*) sejak 10 September 2020 melalui Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara.

Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Dharma Lindarto
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia, perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional. Permasalahan bangsa, juga peluang kerja di masa mendatang tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengembangan pendidikan tinggi sendiri telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat tiga sasaran pengembangan, yaitu:

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi
- 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan
- 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Perguruan tinggi diharapkan dapat memmanifestasikan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya. IKU-PTN yang ditetapkan harus mampu fokus terhadap tiga amanat pengembangan tersebut.

Selain berdasarkan amanat pengembangan pendidikan tinggi, IKU-PTN harus mampu menjadi alat ukur sekaligus akselerator untuk pengembangan kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3-7 tahun 2020. Melalui kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan Tinggi berupaya menjamin lembaga pendidikan tinggi untuk memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, lebih berdampak langsung bagi masyarakat, serta mampu mencapai standar perguruan tinggi internasional. Jaminan kemudahan dan target yang lebih tajam juga diberikan kepada dosen sebagai sumber daya utama di perguruan tinggi. Dosen didorong untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Sebagai hasil akhir, kebijakan Kampus Merdeka diharapkan memberikan iklim yang baik terhadap

pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran inovatif, fleksibel, berbasis keingintahuan dan minat mahasiswa, serta sesuai dengan permasalahan di masyarakat dan/atau kebutuhan industri. Sehingga ketika mahasiswa lulus, mereka mampu menjadi sumber daya manusia yang siap belajar sepanjang hayat, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan tinggi tersebut, harus dilaksanakan perubahan dalam penilaian performa PTN yang akan dinilai berdasarkan IKU yang menjadi kontrak kinerja antara PTN dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. IKU terbaru yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 memiliki tiga indikator utama. Pertama, kualitas lulusan yang diukur dengan Lulusan mendapat pekerjaan yang layak, dan Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. Kedua, kualitas dosen dan pengajar yang diukur dengan Dosen berkegiatan di luar kampus, Praktisi mengajar di dalam kampus, dan Hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional. Ketiga, kualitas kurikulum yang memiliki subindikator antara lain program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, serta adanya program studi berstandar internasional. Selain mengikat terhadap kontrak kinerja, sebuah kebijakan publik yang baik harus turut mengatur skema pendanaan agar lebih sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karenanya, jumlah dana tahun berikut akan ditentukan berdasarkan tingkat capaian target IKU yang dibandingkan antara PTN dengan jenis hukum yang sama. Perubahan pendanaan pun setidaknya memiliki tiga kebijakan utama. Pendanaan berbasis Kontrak Kinerja antara Kemendikbud dengan PTN, kedua terdapat "*Matching Fund*" terhadap pendapatan tambahan yang berhasil dihasilkan oleh PTN, dan terakhir terdapat "*Competitive Fund*" atau dana untuk proyek aspirasi yang menjadi rencana PTN. Pemerintah untuk memajukan sistem pendidikan di tanah air, memberlakukan sejumlah kebijakan baru, mulai dari Kampus Merdeka dan Merdeka belajar yang kemudian disusul kebijakan-kebijakan lain:

Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbud mengenai panduan Indikator Kinerja Utama (IKU) telah dijelaskan semua poin IKU beserta proses pengumpulan datanya. Adapun yang masuk ke dalam 8 IKU tersebut adalah:

1) Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak

Indikator pencapaian instansi pendidikan atau PTN yang pertama dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga lulusan atau alumni dari suatu kampus mempengaruhi hasil pencapaian kampus tersebut. Semakin banyak alumni yang berhasil mendapat pekerjaan yang layak, atau mungkin menekuni wirausaha dan melanjutkan studi. Lewat ketetapan ini, maka diharapkan pihak kampus tidak hanya fokus dalam menyediakan kurikulum pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan. Namun juga membekali mahasiswanya dengan keterampilan yang punya nilai jual di

dunia kerja atau di masyarakat, supaya mereka tidak kesulitan mendapatkan pekerjaan.

2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus

IKU kedua adalah mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus. Meliputi kegiatan magang kerja, riset, proyek desa, pertukaran pelajar, berwirausaha, dan juga lewat kegiatan mengajar. Melalui IKU ini diharapkan pihak kampus memberi fasilitas lebih kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri. Tidak hanya pasif di kelas namun melakukan kegiatan pembelajaran dengan model variatif, dan mampu memberi bekal keterampilan yang mumpuni.

3) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus

IKU ketiga adalah dosen berkegiatan di luar kampus, sehingga aktivitas dosen tidak hanya di dalam kampus sendiri. Melainkan juga di luar kampus seperti mencari pengalaman industri sekaligus mengajar di kampus lain.

4) Praktisi Mengajar di Dalam Kampus

IKU berikutnya adalah praktisi mengajar di kampus, sehingga pengajar tidak hanya kalangan dosen namun juga praktisi. Yakni merekrut dosen yang sudah berpengalaman di suatu bidang sehingga ilmu yang dibagikan lebih kompleks, karena sudah terjun langsung di lapangan.

5) Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat

IKU kelima adalah hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Yakni terkait hasil riset yang dilakukan sebaiknya memberikan manfaat besar bagi masyarakat di sekitar.

6) Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia

IKU berikutnya adalah berjalannya program studi yang bekerjasama dengan mitra kelas dunia. Sehingga pihak PTN akan menjalani kolaborasi dengan mitra untuk menyempurnakan program studi. Seperti magang, penyerapan lulusan, dan lain-lain.

7) Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif

IKU ketujuh adalah kelas yang kolaboratif dan partisipatif, sehingga pihak kampus bersama para dosen mampu menciptakan kelas yang mumpuni. Bisa melibatkan mahasiswa dan merangsang keterlibatan mereka dalam proses belajar di kelas.

8) Program Studi Berstandar Internasional

IKU ke delapan adalah program studi berstandar internasional, dan hal ini berhubungan dengan akreditasi internasional. Sehingga PTN diharapkan mampu meraih akreditasi internasional untuk bisa dikenal luas oleh dunia.[1]

Tujuan: Prinsip-prinsip Dasar IKU

Tujuan ditetapkan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 ialah tercapainya kemajuan yang pesat sebagaimana rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020,

serta kebijakan Kampus Merdeka. Setiap Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus berpedoman pada indikator kinerja utama. : Demi kemajuan yang diharapkan, Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi baru telah dirancang berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Sebagai contoh, Indikator Kinerja Utama baru mengajak Praktisi untuk menjadi Dosen dan mendorong program studi untuk melibatkan mitra dari industri, dunia usaha, atau dunia kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan.
- 2) Memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi untuk memilih keunggulan yang ingin dikembangkan. Perguruan tinggi tidak dituntut untuk menjadi unggul dalam semua Indikator Kinerja Utama baru, tetapi dibebaskan untuk fokus kepada capaian kinerja pada indikator yang dipilih sendiri. Sistem poin baru menilai perguruan tinggi berdasarkan pencapaian keseluruhan, namun memberikan rekognisi kepada perguruan tinggi dengan keunggulan di indikator tertentu.
- 3) Memprioritaskan sasaran agar perguruan tinggi dapat fokus mengejar perubahan yang paling penting. Delapan Indikator Kinerja Utama telah dipilih sebagai indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum.[1]

2. Masalah

- 1) Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
- 2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus
- 3) Dosen berkegiatan di luar kampus
- 4) Praktisi mengajar di dalam kampus
- 5) Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat
- 6) Program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia
- 7) Kelas yang kolaboratif dan partisipatif
- 8) Program Studi Berstandar Internasional

3. Pemikiran Pemecahan masalah

- 1) A. Membekali mahasiswa dengan keterampilan yang punya nilai jual di dunia kerja atau di masyarakat.
B. Persiapan bagi perguruan tinggi untuk mendidik mahasiswa mengikut kurikulum merdeka belajar, hal yang sangat strategis agar implementasi kurikulum MBKM dapat berjalan sesuai jalur yang tepat
- 2) Kegiatan untuk meningkatkan jumlah mahasiswa belajar di luar kampus meliputi: kegiatan magang kerja, riset, proyek desa, pertukaran pelajar, berwirausaha, dan juga lewat kegiatan mengajar.
- 3) A. Civitas yang terlibat khususnya perwakilan dari masing-masing unit kerja fakultas bertugas sebagai narasumber dengan tema yang dibahas pada kegiatan perkuliahan, kuliah umum, insight, Seminar,

dan Workshop dengan melibatkan beberapa dosen dari unit kerja fakultas.

B. Para dosen Program Studi juga perlu ditingkatkan kompetensinya dalam bidang kegiatan penulisan akademik dan jurnal ilmiah.

- 4) A. Merekrut dosen yang sudah berpengalaman di suatu bidang sehingga ilmu yang dibagikan lebih kompleks, karena sudah terjun langsung di lapangan.
B. Menjadi sarana yang mampu menjembatani kesenjangan antara perguruan tinggi dan dunia kerja
C. Membuka kesempatan bagi dosen asing dari luar negeri jika ingin mengajar di perguruan tinggi Indonesia
D. Praktisi dari dunia industri/dunia kerja untuk berpartisipasi dalam program ini. Mari kita terus sama-sama memajukan bangsa ini, dengan melakukan kontribusi nyata pada dunia pendidikan
- 5) Hibah Penelitian/Riset Kampus Merdeka dan Panduan Program Hibah
- 6) Meningkatkan dosen yang berkegiatan di luar kampus, program studi berstandar internasional serta bekerjasama dengan mitra kelas dunia, dan mendapat rekognisi internasional.
- 7) Model Perkuliahan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah dimana menjadikan mahasiswa paham akan materi pembelajaran yang disampaikan, hal ini dengan menggunakan *Student Centered Learning* (SCL) yaitu menempatkan mahasiswa sebagai subyek yang aktif dan mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya serta mampu belajar *beyond the classroom*. Mahasiswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Sementara itu para pengajar atau dosen beralih fungsi sebagai fasilitator termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.
- 8) Mendorong prodi yang sudah terakreditasi A/Unggul dua kali berturut-turut untuk segera memperoleh akreditasi/sertifikasi internasional. Sedangkan yang masih terakreditasi B, jika sudah siap juga didorong untuk mengajukan akreditasi/sertifikasi internasional

4. Strategi Pemecahan Masalah

- 1) A. Membuat kurikulum yang sesuai konteks dinamika jaman, terintegrasi antara kurikulum regular dan kesempatan kuliah di luar program studi atau fakultas selama tiga semester. "Mereka boleh memilih program kurikulum regular dan kuliah di luar kampus selama tiga semester,"
B. Pelatihan merancang bangunan ramah lingkungan, pelatihan penggunaan alat survei untuk penelitian dan proyek lapangan, pengembangan metode pembelajaran berbasis *case method* melalui workshop metode pembelajaran dan penyusunan RPS
- 2) Mahasiswa mendapat kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum regular dan kesempatan kuliah di luar program studi atau fakultas

- selama tiga semester. “Mereka boleh memilih program kurikulum reguler dan kuliah di luar kampus selama tiga semester.
- 3) Melaksanakan kegiatan fokus *group discussion* terhadap Penguatan Integrasi Sistem Informasi dalam Menunjang Pelaporan Kinerja Universitas/Perguruan Tinggi
 - 4) A. Memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk berkolaborasi dengan praktisi dunia kerja dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan praktis dan aplikatif
B. Untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak dan meningkatkan kualitas dari kegiatan perkuliahan perlu:
 - a) Mengajarkan lebih banyak Keterampilan
 - b) Berbagi pengalaman di dunia praktisi
 - c) Memberi gambaran tentang dunia praktisi kepada mahasiswa
 - d) Memberi warna di kegiatan pembelajaran
 - e) Program ini dibuat agar lulusan perguruan tinggi lebih siap masuk dunia kerja.
 - 5) Para dosen juga dilatih merancang bangunan ramah lingkungan, pelatihan penggunaan alat survei untuk penelitian dan proyek lapangan, pengembangan metode pembelajaran berbasis *case method* melalui workshop metode pembelajaran, dan penyusunan RPS.
 - 6) Mengadakan webinar peningkatan kerjasama mitra dalam dan luar negeri dan memperbanyak WCU, untuk mengadirkan transformasi kebutuhan kekinian lulusan perguruan tinggi.
 - 7) A. Metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dengan evaluasi berbasis proyek kelompok (*team-based project*) atau studi kasus (*case-method*) diharapkan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih aktif, bekerja sama, mengembangkan kreativitas, serta berpikir kritis dan solutif. Sehingga tidak hanya meningkatkan *hard skill*, tetapi juga *soft skill* mahasiswa. Hal ini sangat penting sebagai strategi untuk mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas yang mampu bersaing di revolusi industri 4.0.
B. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antar fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran
 - 8) Program studi agar dapat terekognisi internasional adalah dengan mengubah paradigma pendidikannya menggunakan *Outcomes Based Education (OBE)*, sedangkan BAN-PT menggunakan evaluasi input-proses-output.

5. Rencana Tindak Lanjut

- 1) A. Mewujudkan program peningkatan relevansi lulusan dengan proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk mampu merancang dan melaksanakan proyek/pekerjaan. Dengan demikian mereka berani berkompetisi dalam kancah nasional sesuai bidangnya.
B. Manajemen program studi perlu mengadakan kegiatan pertukaran dan magang mahasiswa seperti seperti magang proyek desa, melakukan penelitian bersama di tempat magang, berwirausaha dan pertukaran pelajar antar Program Studi/ Fakultas / Universitas
- 2) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, berdasarkan kerelaan dosen untuk memperbolehkan mahasiswanya mengikuti aktivitas belajar di luar kampus.
- 3) Perlu menindaklanjuti kerjasama dan kesepahaman antara Universitas/Perguruan Tinggi dimana para pihak bersepakat dan setuju untuk melakukan kerjasama berlandaskan prinsip terhadap kemitraan dan saling memberikan manfaat untuk mengembangkan karakter bangsa, serta mendukung kerangka pelaksanaan merdeka belajar dan kampus belajar
- 4) A. Program praktisi mengajar untuk mengimplementasikan semangat kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin masa depan Indonesia.
B. Menawarkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, kompetitif, kolaboratif, dan partisipatif, yang didorong oleh permintaan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang diperlukan dalam berbagai bidang keilmuan sesuai kebutuhan dunia kerja.
C. Diharapkan perguruan tinggi vokasi dan dosen untuk mengundang lebih banyak praktisi ahli yang akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi keilmuannya, kepemimpinan, komunikasi profesional, keahlian manajerial, inovasi, dan jiwa kewirausahaan
- 5) Pemberitahuan dan penyebarluasan melalui media elektronik atau lainnya hasil riset dosen yang dapat digunakan masyarakat atau dunia industri baik secara langsung atau tidak langsung.
- 6) Mengembangkan pembelajaran digital untuk mengimplementasi antara lain: kelas hibrid (online dan offline) menjadi permanen, dan kurikulum dengan pendekatan digital, kolaborasi global dan lokal, dan hadir universitas yang global terutama setelah pandemi Covid-19. *Global EdTech* yaitu pendidikan dan teknologi yang mengadopsi perangkat keras dan perangkat lunak bertujuan untuk meningkatkan pedagogi dosen dan mahasiswa.[3]
- 7) Kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. Modul daring di LMS (*Learning Management System*) berisi materi bacaan, video ajar serta penugasan secara terstruktur bagi mahasiswa,

kemudian mahasiswa dapat mengakses dan berinteraksi melalui LMS tersebut.

- 8) A. Menyelenggarakan Proses akreditasi/sertifikasi internasional yang terdiri dari:
 - a) Proses Rekognisi/Pengakuan Internasional;
 - b) Tahap Persiapan Menuju Akreditasi/ Sertifikasi;
 - c) Tahap proses akreditasi/sertifikasi;
 - d) Tahap Pasca Akreditasi/Sertifikasi (Pemeliharaan)
- B. Beberapa lembaga akreditasi internasional hanya mengakreditasi prodi yang kemampuan lulusannya dapat distandarkan secara universal, seperti di bidang rekayasa, teknik, komputer, teknologi, sains, kesehatan, bisnis, ekonomi, manajemen, seni, kedokteran dan desain. Jarang ditemukan lembaga akreditasi internasional yang dapat mengakreditasi prodi di bidang yang unik dan khas karena *outcomes*-nya tak mungkin distandarkan secara internasional

6. Kesimpulan dan Saran

Indikator kerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi merupakan bagian penting dari rencana strategis yang berfungsi sebagai parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu Perguruan Tinggi yang baik secara Nasional maupun Internasional, diantaranya dengan menjadi *World Class University (WCU)*. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang mendukung pencapaian target delapan IKU pada PTN diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan kekurangan yang ada seperti inovasi dan kreativitas untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mencapai target IKU sekaligus target pencapaian WCU.

Daftar Pustaka

- [1]. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020
- [2]. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020
- [3]. Global Ed Tech: <https://global-edtech.com/edtech-definitions-products-and-trends/>

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Dharma Lindarto, SpPD, KEMD, FINASIM adalah seorang dosen senior di Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK-USU. Lulus sebagai dokter umum dari FK-USU pada tahun 1982 dan mengabdikan sebagai dokter PTT di Puskesmas Securai dan Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara dari tahun 1985-1989. Setelah lulus sebagai seorang Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Dalam dari FKUSU 22 Desember 1993 kemudian bertugas di RSUD Penyabungan Kabupaten Tapanuli Selatan 1995-1999. Mulai bertugas sebagai dosen di Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU 1 April 2001 kemudian memperoleh Konsultan Endokrin-Metabolik 2005, Doktor 17 Maret 2012 dan Guru besar 31 Maret 2017. Aktif mengajar dan meneliti serta mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal nasional dan internasional terutama di bidang penyakit Endokrin-Metabolik dan juga aktif diberbagai organisasi seminat.

Strategi Universitas Sumatera Utara Bertransformasi Mencapai Indikator Kinerja Utama

Elisabet Siahaan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1. Latar Belakang

Generasi penerus sangat berperan dalam mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045. Masa depan Indonesia dinahkodai oleh pemuda yang tangguh, kreatif dan produktif. Dunia Pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi emas di usai 100 tahun Indonesia [1]. Indonesia diperkirakan di tahun 2045 akan menjadi negara ke-5 terbesar di dunia apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dengan keahlian di bidang digital. Hampir semua industri di bidang Pendidikan berusaha merumuskan kebijakan untuk menghasilkan generasi emas atau SDM yang berkualitas, produktif dan berdaya saing dengan membangun jiwa dan karakter generasi penerus Indonesia.

Di tengah upaya menghasilkan generasi emas, Indonesia dan dunia digemparkan dengan muncul dan menyebarnya virus Covid-19 yang mematikan. Kehadiran pandemic Covid-19 membuat kepanikan, perubahan yang signifikan di semua bidang yang mempercepat penerapan revolusi industry 4.0 di Indonesia. Keadaan ini menimbulkan distrubsi yang membuat terjadi perubahan inovasi di bidang digital yang memberikan gangguan secara besar-besaran dan radikal dari hulu ke hilir di semua bidang kegiatan, baik kegiatan bisnis maupun non-bisnis. Tak terkecuali di dunia Pendidikan, keadaan ini memberikan tantangan bagi perguruan tinggi untuk dengan segera melakukan perubahan secara radikal di dalam strategi melakukan pelayanan jasa pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Dikti juga melakukan perubahan signifikan dengan mengeluarkan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan empat kebijakan utama yaitu kemudahan membuka program studi baru, perubahan system akreditasi Perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Kebijakan ini mendorong pembelajaran dapat dilakukan di luar kampus maupun dalam di dalam kampus. Hal ini menuntut Pendidikan tinggi harus lebih dinamis, responsif, adaptif, akseleratif dan menjadi rujukan inovasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [2]. Keadaan ini menimbulkan perubahan yang sangat cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, atau yang disebut dengan **VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity)** [3].

Dalam pengembangan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di era digital 4.0 perguruan tinggi harus mengubah arah kebijakan, strategis, kualitas standar pelayanan baik dalam kurikulum maupun proses belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era [4].

Tujuannya agar dapat mencetak lulusan - lulusan yang mampu memasuki industri lapangan kerja yang dibutuhkan dunia saat ini yang berdaya saing secara nasional maupun internasional. Untuk itu Kemendikbudristekdikti mengeluarkan delapan Indikator Kinerja Utama yang menjadi dasar berfransformasinya Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Universitas Sumatera Utara harus mampu dengan cepat melakukan transformasi Pendidikan agar menang di dalam persaingan nasional dan internasional. USU harus mampu meningkatkan kinerja dalam mengimplementasikan delapan Indikator Kinerja Utama yang harus dicapai. Untuk itu dalam menghadapi era ini harus disikapi dengan cerdas dan bijak dengan dimulai dengan penyusunan strategi agar dapat meningkatkan pengembangan keilmuan serta kualitas perguruan tinggi, sehingga tujuan USU dalam menuju **World Class University** akan tercapai.

Saat ini Perguruan Tinggi khususnya Universitas Sumatera Utara dituntut untuk menyusun target dan mengembangkan program untuk pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [5]. Dalam mewujudkan visi perguruan tinggi, Universitas Sumatera Utara harus melakukan transformasi pendidikan yang sejalan dan harmonis yang akan dinilai berdasarkan 8 IKU yang merupakan kontrak kinerja antara PTN dengan Kemendikbud. Adapun kedelapan IKU yang dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 adalah : IKU (1), Mahasiswa mendapatkan pekerjaan yang layak, IKU (2), Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU (3), Dosen berkegiatan di luar kampus, IKU (4), Praktisi mengajar di dalam kampus, IKU (5), Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional, IKU (6), Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia, IKU (7), Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif dan IKU (8), Program Studi Berstandar Internasional.

Kemendikbud merancang IKU ini berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu (1) Meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. (2) Memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi untuk memilih keunggulan yang ingin dikembangkan dan (3) Memprioritaskan sasaran agar perguruan tinggi dapat fokus mengejar perubahan [5].

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat strategi yang harus dilakukan oleh civitas Akademika USU dalam mencapai delapan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Diyakini bila semua civitas akedemika bersama-sama memahami dan mengimplementasikan delapan Indikator Kinerja Utama (IKU), maka USU akan mampu mencapai IKU dan mencapai Universitas Kelas Dunia (**World Class University**).

QS World University Rankings melakukan pemeringkatan universitas di dunia berdasarkan reputasi akademik (bobot 40%), rasio dosen mahasiswa (20%), sitasi per dosen (20%), reputasi employer (10%), proporsi mahasiswa internasional (5%), dan proporsi dosen internasional (5%) [6]. Di tahun 2022, USU menempati peringkat 1201-1400. masuknya USU ke dalam pemeringkatan kampus top dunia ini merupakan langkah awal yang positif. Menjadi tantangan bagi USU untuk semakin aktif membenahi diri dan meningkatkan kualitas dalam berbagai bidang. USU juga harus mengupayakan peningkatan dan perbaikan berkelanjutan untuk memantapkan diri bersaing dengan universitas-universitas unggul di level dunia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan 3 sasaran pengembangan pendidikan tinggi sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Ketiga sasaran tersebut adalah: 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang berkualitas. Perguruan tinggi diharapkan dapat memantapkan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya [7]

2. Masalah

Kemendikbud ristekdikti telah merancang 8 Indikator Kinerja Utama Perguruan tinggi yang menjadi pedoman dan landasan transformasi pendidikan tinggi. Delapan buah IKU ini akan menjelaskan arah perubahan yang diinginkan dan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Tapi sayangnya USU belum terlalu aktif dan gencar mensosialisasikan dan mewajibkan agar 8 IKU tersebut dilakukan oleh semua civitas akademika. Pihak Pengelola belum secara aktif memberitahukan strategi yang harus dilakukan oleh para civitas akademika agar mencapai 8 IKU tersebut. Masih banyak dosen yang tidak mengetahui isi IKU tersebut. Masih banyak pegawai dan mahasiswa tidak mengetahui cara teknis untuk mencapai IKU tersebut. Penting bagi pihak rektorat dan pihak fakultas serta pengelola program studi untuk selalu aktif mensosialisasikan 8 IKU tersebut. Dimana apabila pendidikan tinggi berhasil mencapai Indikator kinerja utama perguruan tinggi akan ada bentuk apresiasi dalam berupa pendanaan yang akan diberikan oleh Kemendikbud. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Bapak Nadiem Makarim menyatakan, adapun bentuk apresiasi pendanaan dalam pencapaian IKU dalam Perguruan Tinggi terdiri dari 3, yang pertama adalah (1) Perguruan Tinggi Negeri yang berhasil mencapai target poin (Goals Standard) yang ditetapkan kemendikbud akan diberikan tambahan dana yang akan diberikan setiap tahunnya yang berupa alokasi

dasar yang meningkat sebesar Rp. 800 Miliar serta bonus sebesar Rp. 500 Miliar yang dapat digunakan untuk bonus kinerja SDM Perguruan tinggi

Untuk yang kedua adalah (2) Adanya Matching Fund untuk kerjasama dengan Mitra. Kemendikbud melakukan terobosan baru untuk mendorong kolaborasi yang lebih erat dengan para mitra untuk meningkatkan kualitas dan relevansi perguruan tinggi guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kemendikbud akan memberikan matching fund dengan *sistem first come first serve*. Melalui matching fund kerjasama mitra dengan perguruan tinggi akan memastikan pembelajaran tetap relevan, pengetahuan dosen selalu diperbaharui, dan mahasiswa akan lebih siap menjajaki dunia kerja. Insan Dikti dan Industri yang siap berkolaborasi akan berkesempatan untuk meraih matching fund sebesar 250 miliar yang akan diberikan oleh Kemendikbud [8]

Serta yang ketiga adalah (3) Competitive fund program kompetisi kampus merdeka. Program ini bertujuan untuk mewujudkan aspirasi masing masing perguruan tinggi dan mendorong potensi capaian 8 IKU secara mission-agnostic. Contoh program yang akan punya probabilitas sangat tinggi untuk memenangkan competitive fund yaitu (1) program magang selama 1 semester di perusahaan top dunia dengan pembimbing profesional, (2) Inovasi penurunan emisi karbon diperkotaan yang merupakan hasil penelitian perguruan tinggi seperti bermitra dengan perusahaan teknologi atau bekerjasama dengan berbagai macam riset institute luar negeri, (3) kolaborasi prodi kesehatan dengan universitas top dunia yang melibatkan mahasiswa S2 dan S3 (4) Program Kemanusiaan selama 1 semester yang berkolaborasi dengan organisasi sosial top dunia, dan (5) membangun program studi teknologi baru bersama perusahaan teknologi top dunia. Competitive fund akan didanai oleh kemendikbud sebesar Rp 500 Miliar, alokasi dana ini akan diprioritaskan bagi perguruan tinggi yang akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria yaitu: kesesuaian dan kelayakan program untuk mencapai 8 IKU, Tingkat Inovasi dalam menghadapi tantangan masa depan, dan rekam jejak institusi atau mitra dalam program peningkatan kualitas akademik.

Permasalahan lainnya adalah kebijakan kampus merdeka yang telah direalisasikan dan dilaksanakan oleh USU, beberapa diantaranya adalah program magang bersertifikat dengan mitra dan program kampus mengajar. Dapat dilihat bahwa Mahasiswa dan dosen USU sangat sedikit untuk melirik dan mengikuti program ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi diri sehingga menyebabkan ketidaksiapan mahasiswa dan dosen itu sendiri, tidak menyukai tantangan atau sesuatu yang baru (Tidak mau keluar dari zona nyaman) serta tidak mau berfikir *out of the box*, padahal di era sekarang melakukan sesuatu yang baru hari lepas hari dan sering menghasilkan kreatifitas adalah hal yang sangat dibutuhkan. Kebijakan kampus merdeka yang direalisasikan sangat penting untuk diikuti karena program ini membekali mahasiswa untuk menguasai keilmuan dan keahlian, berkesempatan untuk menjadi agen perubahan untuk pendidikan Indonesia, menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran literasi, numerasi dan adaptasi teknologi.

Terdapat beberapa permasalahan dalam mendukung pengembangan keilmuan bagi dosen di lingkungan USU, beberapa diantaranya adalah USU belum maksimal dalam mendukung dan mendorong dosen aktif dalam melakukan kegiatan penelitian, sehingga beberapa dosen tidak produktif dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. USU kurang mendorong dan memfasilitasi para dosen dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat guna mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Masa pandemi Covid-19 yang belum menentu kapan berakhir menjadi tantangan berat bagi perguruan tinggi ke depan. Kita semua berharap perguruan tinggi mampu adaptif untuk menghasilkan kualitas pembelajaran daring setara seperti layaknya sebelum pandemi menerpa. Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 menghadapi sejumlah tantangan. Masalah pertama datang dari dosen. Dituntut nya dosen bekerja dengan sistem *digital/online* membuat dosen memerlukan kompetensi dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan informasi agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Tetapi masalahnya motivasi diri yang dimiliki oleh seorang dosen dalam mengupgrade ilmu tidaklah semua sama, hal ini menjadi tantangan bagi USU untuk memberikan fasilitas-fasilitas dengan membuat pelatihan-pelatihan seperti seminar dan workshop ke setiap fakultas secara teratur. Meningkatnya Kompetensi pembelajaran online dosen akan menunjang optimalnya kinerja dosen dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan secara daring [9] [10] [11] [12] [13] [14] [15]

Tantangan utama bagi universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah bagaimana mentransfer pengetahuan dan keahlian yang tepat bagi lulusannya untuk di serap dalam dunia industri sehingga mereka dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan dunia industri. Untuk mencapai tujuan tersebut hal utama yang harus dilakukan adalah menyelesaikan masalah gap antara universitas dan industri dengan menciptakan proses transfer pengetahuan melalui kolaborasi antara universitas dan industri.

Tetapi mengeksplorasi pilihan dalam menjalin hubungan dengan industri yang ternyata masih banyak tantangan seperti upaya USU dalam meningkatkan kontrak kerja sama dan layanan lainnya dengan berbagai pemerintah daerah dan klien industri, kesulitan dalam menemukan mitra industri untuk menjalin kerjasama dalam konteks penelitian kolaboratif, masih terbatasnya jaringan akademisi kampus dan pelaku usaha, inisiatif dalam menciptakan kolaborasi peran industri seperti meminta pelaku usaha untuk mengajar mata kuliah tertentu dan sebaliknya perguruan tinggi pun dapat mengirimkan staf pengajarnya untuk belajar di lingkungan industri. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan berkolaborasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja [12][15][16][17].

Institusi perguruan tinggi yang dapat berhasil di era disrupsi adalah yang mampu belajar secara terus menerus dan mampu merespons cepat dan tepat dinamika lingkungan yang ada serta yang mampu berubah dan beradaptasi. Di sinilah pentingnya penyusunan rencana strategi di perguruan

tinggi untuk dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi agar dapat mencapai 8 IKU yang merupakan ukuran kinerja bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran yang konkret.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Dalam pengembangan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di era digital 4.0 dan era society 5.0, Universitas Sumatera Utara harus mengubah arah kebijakan, strategis, kualitas standar pelayanan baik dalam kurikulum maupun proses belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman [4]. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, Universitas Sumatera Utara harus bertransformasi untuk menyusun target dan mengembangkan program kerja untuk mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU) dengan cara membangun strategi - strategi yang mendukung masing-masing IKU agar setiap IKU mencapai target standar emas (*Gold Standard*), sehingga USU akan mendapatkan penghargaan dari kemendikbudristekdikti berupa dana tambahan. Keberhasilan dalam mencapai IKU akan mencetak lulusan - lulusan yang memiliki kompetensi sehingga mampu memasuki industri lapangan kerja yang dibutuhkan dunia saat ini yang berdaya saing. Hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan ilmu dan kualitas USU, sehingga Tujuan USU masuk kedalam ***TOP 100 QS World Class University akan tercapai.***

4. Strategi Pemecahan Masalah dan Rencana Tindak Lanjut

Ketercapaian USU mencapai IKU untuk tahun ini sudah cukup baik, meskipun kualitasnya tetap harus ditingkatkan. Ketercapaian IKU kementerian disertai dengan ketercapaian program-program yang mendukung berdampak pada posisi USU dalam pemeringkatan perguruan tinggi, baik dilevel nasional maupun internasional. Dalam mencapai 8 IKU tentunya perlu merancang strategi-strategi yang tidak terlepas dari sistem yang terencana, terarah dan teratur. Upaya-upaya dan terobosan yang produktif sangat perlu dilakukan serta dikembangkan karena perguruan tinggi merupakan wadah untuk mencetak generasi intelektual sekaligus pencetak generasi yang berdaya saing.

Indikator pencapaian Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang pertama (IKU 1) adalah lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak, semakin banyak alumni yang berhasil mendapat pekerjaan yang layak tentunya akan mempengaruhi pencapaian USU. Untuk mencapai IKU 1 perlu dirancang strategi seperti Pertama, Program Studi selalu mengupgrade kurikulum pembelajaran yang dinamis yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta mengupgrade kompetensi dosen di bidang keahliannya masing-masing sehingga terjadi pengembangan keilmuan. Kedua, setiap dosen dituntut untuk menggali ilmu dengan literasi digital secara mandiri. Penerapan metode pembelajaran online akan menjadi tantangan pelik bagi setiap dosen untuk itu, strategi dalam

pengembangan keilmuan dan kualitas perguruan tinggi adalah membangun kompetensi pembelajaran online bagi dosen dalam menjalankan pembelajaran online. Saat ini pembelajaran online sudah menjadi kebiasaan dalam menjalankan perkuliahan di perguruan tinggi semenjak Pandemi Covid-19 melanda dunia.

Strategi ketiga untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran online adalah para pimpinan Perguruan tinggi memfasilitasi dan menggerakkan pelatihan dan pementapan kemampuan dan keahlian dosen sesuai dengan ilmu dan kepakaran setiap dosen [13] [14]. Seperti menugaskan Pusat Sistem Informasi (PSI) dalam membantu dosen untuk mengetahui cara menggunakan fitur-fitur pembelajaran online seperti: menggunakan media pembelajaran online, menggunakan fitur penugasan dan ujian online, menggunakan fitur pemantauan progres belajar mahasiswa, dan menggunakan fitur untuk penilaian. Kebijakan dimulai dengan perubahan kurikulum, infrastruktur teknologi pembelajaran, selected modules/online courses, dan transformasi ruang kelas yang mengadaptasi hybrid learning. Penguatan pada input, proses, output, dan outcome dengan titik berat pada adaptasi dan inovasi di proses pembelajaran: hybrid learning, flipped classroom, penggunaan teknologi, dll.

Strategi Keempat, fasilitas sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan juga menjadi pemicu untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran secara online. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperhatikan fasilitas - fasilitas yang mendukung bagi para dosen untuk meningkatkan kinerjanya [15]. Bentuk Fasilitas yang dibutuhkan dosen untuk meningkatkan kinerja seperti jaringan wi-fi yang kuat, ruang kerja yang nyaman dan bersifat privasi, sarana dan prasarana olahraga di setiap fakultas, ruang diskusi mahasiswa di dalam kampus dan di luar kampus, adanya fasilitas ruang bagi mahasiswa di setiap fakultas untuk uji turnitine, setiap fakultas dan sekolah pascasarjana di lingkungan USU mampu menyediakan atmosfer yang nyaman, hijau, teratur dan memudahkan aktivitas para civitas akademika di kampus.

Strategi kelima, Kemampuan untuk cepat beradaptasi merupakan salah satu faktor untuk mendorong pencapaian indikator pertama (IKU 1). Menurut Omack [18] dalam bukunya yang berjudul *Managing in a VUCA world*, menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi adalah salah satu kompetensi kunci dalam menghadapi situasi VUCA. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Presiden RI Joko Widodo yang menyatakan bahwa penting untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat dalam dunia pendidikan karena ilmu pengetahuan saat ini mengalami perubahan yang sangat cepat. Oleh karena itu adaptasi belajar terhadap disrupsi dan ketidakpastian wajib diperhatikan oleh semua pihak, baik para rektor, dosen, maupun mahasiswa. Secara umum literatur menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi ini erat kaitannya dengan pencapaian kinerja individu [19] [20] [21] [22].

Strategi keenam dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi para dosen adalah para Pimpinan USU perlu melakukan pelatihan dan

pendampingan lebih lanjut kepada dosen dalam memanfaatkan teknologi dan skill komunikasi berbahasa Inggris agar dapat bersaing di era serba canggih dan dunia industri hingga tingkat internasional, khususnya untuk dosen yang berusia di atas 40-an. Hal ini akan membantu dosen untuk lebih meningkatkan penyesuaian dirinya terhadap perubahan zaman yang tidak bisa kendalikan sehingga tidak mengganggu kinerja dari dosen tersebut. Pelatihan dan pendampingan tersebut juga perlu dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan psikologis maupun fisik dosen dalam upaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi agar dosen tersebut tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang ada.

Indikator pencapaian kinerja utama perguruan tinggi yang kedua (IKU 2) adalah mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. Rektor telah menargetkan bahwa USU bisa masuk ke 5 besar IKU PTN-BH dengan menjadikan IKU 2 salah satu IKU yang menjadi fokus utama. Strategi untuk mencapai IKU2 adalah pertama, menguatkan program yang dibuat oleh kampus USU agar dapat mencapai IKU 2. Dalam usaha untuk mencapai IKU 2 ini USU telah menjalankan program kampus merdeka yaitu kegiatan magang atau praktik kerja, kegiatan kampus mengajar, pertukaran pelajar, dan kegiatan wirausaha tetapi program yang sudah dijalankan ini tidak mendapatkan perhatian maksimal sehingga kurang dilirik dan menjadi sedikit minat mahasiswa untuk mengikuti program kampus merdeka. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi diri mahasiswa itu sendiri. Strategi kedua, pihak rektorat, pimpinan fakultas, dan pimpinan program studi harus aktif untuk mensosialisasikan program kampus merdeka ini kepada mahasiswa USU seperti membekali ilmu dengan membuat seminar/webinar di setiap fakultas yang dilaksanakan secara rutin atau 2 kali setiap pergantian semester. Agar pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai kurikulum kampus merdeka ini semakin kuat dan tertanam dalam diri setiap mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki inspirasi untuk mengikuti program MBKM. Ketiga, kegiatan seminar/webinar tersebut dapat mengundang pembicara-pembicara yang direkomendasikan dan ahli dibidangnya.

Indikator Pencapaian kinerja utama perguruan tinggi yang ketiga (IKU 3) adalah dosen berkegiatan di luar kampus. Seperti bekerja sebagai praktisi di dunia industri, bekerja sebagai peneliti, konsultan, tenaga ahli atau sebagainya. Berikut ini adalah strategi untuk mencapai IKU 3, pertama, setiap dosen aktif untuk mengembangkan keilmuannya dengan berkegiatan di luar kampus yaitu dengan membangun kemampuan berkolaborasi. Kedua, Pihak pimpinan USU harus aktif mensosialisasikan IKU 3 dengan melaksanakan seminar /webinar di setiap fakultas yang wajib diikuti oleh semua dosen yang membahas pentingnya membangun kemampuan kolaborasi baik dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ketiga, Pihak USU memberikan penghargaan dalam bentuk finansial kepada setiap dosen yang minimal dalam satu tahun telah dua kali melaksanakan kolaborasi atau bekerja sebagai tenaga ahli, atau tim peneliti, atau tim pengajar di dunia industri minimal di dua instansi yang berbeda.

Kolaborasi ini berupa kerjasama antara dosen di Perguruan Tinggi dengan perusahaan multinasional, perusahaan teknologi global, perusahaan startup teknologi, lembaga pemerintahan, kementerian, BUMN, Maupun BUMD yang didalam maupun luar negeri. Dalam bidang pendidikan dapat berupa kerja sama mengenai kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Kerja sama di bidang penelitian dapat berupa penelitian dasar (fundamental research), penelitian terapan, penelitian pengembangan, dan penelitian-penelitian yang bersifat evaluatif. Sementara itu, kerja sama di bidang pengabdian kepada masyarakat diimplementasikan dalam bentuk pemanfaatan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen dan/atau mahasiswa bagi kemaslahatan masyarakat.

Indikator Pencapaian Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang keempat (IKU 4) adalah praktisi mengajar di dalam kampus. Strategi untuk mencapai IKU 4 adalah pertama merangkul semua alumni. Keberadaan alumni terbukti memberikan kontribusi dan membangun citra positif almamater dihadapan publik. Kegiatan alumni mengajar merupakan salah satu program yang sangat disarankan dan sangat cocok untuk membangun IKU 4 ini. Ilmu yang didapatkan para alumni dari industri ditempatnya bekerja memberikan gambaran teknis bagaimana secara nyata praktek keilmuan tersebut terjadi di dunia kerja sehingga bagus untuk dibagikan kepada mahasiswa. Gagasan yang dibawa oleh para alumni akan memberikan perspektif baru untuk mahasiswa. Strategi kedua, USU, Fakultas dan Masing-masing program studi disarankan untuk membentuk suatu forum organisasi seperti ikatan alumni USU, Ikatan Alumni Fakultas, dan Ikatan Alumni Prodi sehingga memudahkan USU, Fakultas, dan program studi untuk membentuk kerjasama dalam kegiatan alumni mengajar.

Indikator Pencapaian Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang kelima (IKU 5) adalah hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat dunia. Artinya para dosen USU harus mampu meningkatkan jumlah luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berhasil rekognisi internasional atau digunakan oleh masyarakat lokal dan internasional. Strategi dalam mencapai IKU 5 adalah pertama, setiap dosen USU diwajibkan untuk aktif mengikuti kegiatan penelitian yang danai oleh USU, pemerintah, BUMN, dan pihak swasta. Kedua, Dosen USU harus senang membagikan informasi penting tentang hibah penelitian dan pengabdian kepada sesama dosen USU melalui media whats app grup. Dosen USU harus berperan aktif dalam berbagai kegiatan penelitian yang langsung menjawab kebutuhan masyarakat dalam masa pandemi ini. Kedua, Dosen USU aktif melakukan kolaborasi research dengan para dosen yang berasal dari universitas kelas dunia. Aktif mengikuti Kegiatan penelitian akan mendorong para dosen menghasilkan luaran penelitian sehingga terjadi peningkatan jumlah publikasi internasional civitas akademika USU. Stratetagi ketiga, meningkatkan kerja sama tridharma antara civitas akademika USU dengan peneliti nasional maupun internasional. Strategi keempat, Mendorong dilaksanakannya pertemuan ilmiah tingkat nasional maupun internasional secara berkala.

Agar aktif dalam mengikuti kegiatan penelitian sebaiknya USU memfasilitasi pelaksanaan penelitian seperti Fasilitas Biaya Publikasi USU dengan memberikan dengan cepat dan menginformasikan pemberian bantuan penggantian dana biaya publikasi bagi para peneliti untuk setiap luaran yang diterbitkan pada jurnal terindeks. Hal ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi peneliti untuk tidak ragu dalam mengirimkan hasil penelitiannya ke jurnal-jurnal bereputasi. Selain itu USU dan fakultas setiap tahun memberikan Pelatihan pengolahan data, penulisan manuscript dan cara mempublikasikan manuscript secara mandiri. Dalam rangka meningkatkan kapasitas peneliti dalam mendiseminasikan hasil risetnya, USU harus secara aktif dan berulang-ulang menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi seluruh dosen dan mahasiswa pasca sarjana. Kegiatan pelatihan ini dilakukan baik dengan bekerja sama dengan pihak lain, maupun dilakukan dengan menggunakan sumber daya internal USU.

Indikator Pencapaian Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang keenam (IKU 6) adalah program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia. Perjanjian kerjasama yang setidaknya menyatakan komitmen mitra dalam penyerapan lulusan, yang dapat diperkuat dengan bentuk kerjasama seperti pengembangan kurikulum bersama dengan cara merancang output, konten, dan metode pembelajaran, lalu menyediakan program magang setidaknya 1 semester penuh dan kegiatan penelitian yang bermitra. Menurut [23] Kerjasama antara industri dengan perguruan tinggi sangat banyak tujuan, diantaranya adalah guna untuk pengetahuan dan daya saing dalam hubungan universitas-industri, aliansi strategis untuk inovasi industri, dapat meningkatkan produktivitas industri dan efisiensi pendidikan di universitas dengan menggabungkan teori dengan praktik yang akan mempercepat proses pembelajaran, dan memfasilitasi transfer pengetahuan ke bidang produksi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya (sumber daya manusia, modal, teknologi, sumber daya alam), serta untuk memastikan pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu USU harus membangun jaringan yang lebih luas dengan banyak mitra. Mitra yang dimaksud merupakan perguruan tinggi yang masuk dalam daftar QS 100, perusahaan multinasional, perusahaan nasional berstandar tinggi, perusahaan start up, BUMN, dan BUMS. Kemendikbudristek telah memfasilitasi perguruan tinggi melalui platform Kedaireka yang merupakan program pendanaan *matching fund*. Kedaireka dirancang sebagai sebuah ekosistem yang memberi ruang bagi dosen bertemu dengan pelaku industri, berbincang layaknya sedang berada di sebuah kedai, lalu membentuk kolaborasi dan melahirkan gagasan-gagasan inovatif. Lebih lanjut, Kemendikbudristek mendukung perguruan tinggi dalam mewujudkan implementasi gagasan tersebut dengan skema pendanaan *matching fund*. Satu rupiah yang dikeluarkan oleh industri akan diiringi dengan satu rupiah dari pemerintah (Kemendikbud, 2022). Strategi Kelima, USU harus aktif dalam mensosialisasikan platform kedaireka dan program *matching fund* ini kepada setiap pimpinan fakultas, ketua program studi, dan dosen, lalu dapat diberikan pelatihan-pelatihan dalam penggunaan platform ini secara

konsisten, tidak hanya sekali saja, hal ini agar dapat membangun motivasi dosen dan membuat dosen itu sendiri sadar akan pentingnya untuk aktif berkolaborasi dengan berbagai mitra. Melalui program ini, dosen-dosen di tanah air diberi kesempatan berkolaborasi untuk dapat menghasilkan karya reka cipta yang solutif dan inovatif di tengah kebutuhan dan tantangan masyarakat

Indikator Pencapaian kinerja utama perguruan tinggi yang tujuh (IKU 7) adalah kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Kebijakan pembelajaran di USU sendiri dalam semester ganjil 2021/2022 masih menerapkan pembelajaran daring dan mencoba menggunakan *blended learning* yaitu terdapat beberapa kelas atau mata kuliah yang diadakan secara luring. Strategi mencapai IKU 7 seperti Pertama, Fakultas mengadakan perlombaan kepada para dosen yang berhasil mengembangkan pembelajaran online yang bervariasi, menggunakan metode student center learning, case study dan project based learning yang atraktif dan efektif sehingga mahasiswa dapat menyerap ilmu secara maksimal serta memberikan hadiah yang menarik. Kedua, Fakultas mengadakan perlombaan kepada para dosen yang mampu menjadi fasilitator yang menginspirasi mahasiswa menjadi semangat dan berprestasi. Ketiga, para dosen aktif melakukan *Blended learning* merupakan sebuah kemudahan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antar fasilitator dengan mahasiswa. Selain itu *blended learning* juga sebagai kombinasi pengajaran tatap muka dan pengajaran online, materi yang sebaiknya disampaikan oleh dosen berisi materi yang disertai dengan visual gambar, video, maupun audio serta penugasan secara terstruktur harus diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengulang kembali materi pembelajaran. Keempat, USU dan fakultas aktif secara teratur memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para dosen dalam melakukan pembelajaran student center learning, case study dan projectbased learning.

Indikator Pencapaian Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang kedelapan (IKU 8) adalah program studi berstandar internasional. Indonesia memerlukan "Proof of concept" bahwa pendidikan nasional telah setara dengan dunia internasional agar dapat membangun reputasi dan bagian upaya internasional alignment". Akreditasi internasional program studi adalah salah satu media strategis karena langsung menunjukkan kualitas outcome pendidikan. Pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang, sebagai hasil penilaian bahwa lembaga tersebut telah memenuhi syarat/kriteria mutu yang ditetapkan. Akreditasi ditujukan kepada institusi penyelenggara pendidikan dan bukan kepada lulusan. Payung lembaga akreditasi yang sudah diakui kemendikbud dalam persetujuan internasional adalah: Eksternal quality Assurance Result (EQAR), Council for Higher education Accreditation (CHEA), U.S. Department of Education (USDE), Washington Accord, World Federation for Medical Education (WFME) dan sebagainya.

Akreditasi internasional program studi umumnya menggunakan Outcomes Based Education (OBE) sebagai kriteria rujukan utamanya. OBE adalah sistem pendidikan yang fokus pada kemampuan yang dapat dilakukan mahasiswa di akhir pengalaman belajar mereka. OBE pada dasarnya mencakup tiga faktor utama, yaitu kurikulum berbasis outcomes, strategi pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, serta penilaian pembelajaran yang berbasis capaian outcome (asesmen).

Strategi untuk mencapai IKU ke-8 adalah Pertama, Ketua program studi harus terus meningkatkan kualitas pengelolaan program studi, khususnya dalam memperbaiki kualitas mutu program studi agar mencapai akreditasi terbaik. Kedua, USU harus konsisten memberikan penghargaan terbaik kepada program studi (prodi) dan fakultas yang berkontribusi terbanyak dalam pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU). Ketiga, Pihak USU dengan sigap dan cepat memfasilitasi dan mendampingi Prodi memenuhi semua persyaratan agar Prodi mencapai akreditasi internasional, Keempat, Pihak USU wajib memberikan penghargaan kepada para kontributor IKU terbaik sehingga dapat memberikan atmosfer motivasi bagi fakultas dan prodi di lingkungan USU untuk semangat berprestasi, sehingga akan mendorong akreditasi internasional di setiap program studi.

Kewajiban setiap dosen untuk melakukan perubahan secara cepat dan ikhlas, membuat seluruh komponen perguruan tinggi perlu beradaptasi dengan cepat sehingga diperlukan kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut [15] adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah memaksimalkan kebutuhan alat kerja saat ini minimal laptop dan internet, pihak universitas sebisa mungkin mendukung kebutuhan kerja dosen dalam menjalankan pembelajaran online, fasilitas kerja dosen, yang bisa diberikan seperti peminjaman atau tambahan uang sewa laptop jika menggunakan perangkat milik dosen sendiri, serta untuk internet sebisa mungkin, ada tambahan yang diberikan mengingat jika digunakan untuk bekerja pasti ada peningkatan pemakaian dibanding biasanya. Pemberian motivasi oleh universitas juga harus tetap memiliki sistem yang terprogram guna mendorong setiap dosen yang memiliki kemampuan dan berprestasi agar dapat menciptakan karya dibidang tridharma perguruan tinggi.

Kecerdasan emosional sangat perlu dimiliki oleh dosen pada masa pandemi dan dalam menyikapi pencapaian IKU dosen harus mampu berperilaku profesional, seperti: komitmen, loyalitas, dan kepekaan. Kecerdasan emosional yang berbeda pada setiap dosen akan memberikan perbedaan perolehan prestasi belajar mahasiswa, sehingga pada masa pandemi terjadi perbedaan upaya peningkatan mutu pendidikan di kampus pada bagian sumber daya manusia maupun kinerja dosen pada instansi. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen [24] [25] [26]

5. Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut dari tulisan ini adalah pihak pimpinan USU, Pihak UPP, UMM, Fakultas, dan Prodi berkolaborasi membuat program kerja dan membuat langkah teknis yang harus dilakukan oleh seluruh civitas akademika yaitu, pihak rektorat, fakultas, program studi, dosen, tenaga pendidik, serta mahasiswa untuk mencapai IKU. Tulisan ini berisi ide-ide strategi yang diharapkan segera cepat direalisasikan, agar USU mampu mencapai kedelapan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Pencapaian IKU oleh USU akan menjadi tolok ukur pemberian insentif berbasis kinerja seperti yang sudah dijelaskan Kemendikbud. Apabila USU mampu mencapai poin tertinggi ke delapan IKU akan diberikan Transformasi Dana Pemerintahan untuk Pendidikan Tinggi, yaitu 1). insentif berdasarkan capaian Indikator Kinerja Utama, 2). dana penyeimbang atau matching fund untuk kerja sama dengan dan 3). program Kompetisi Kampus Merdeka atau *competitive fund*. Hal ini akan mendorong USU untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi dan mencapai TOP 100QS World Class University.

6. Kesimpulan dan Saran

Saat ini Perguruan Tinggi khususnya Universitas Sumatera Utara dituntut untuk menyusun target dan mengembangkan program untuk mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU) yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam mewujudkan visi, Universitas Sumatera Utara harus melakukan transformasi pendidikan yang sejalan dan harmonis yang akan dinilai berdasarkan 8 IKU yang merupakan kontrak kinerja antara Rektor dengan Kemendikbudristekdikti.

Transformasi 8 IKU memiliki dampak positif terhadap mahasiswa, dosen, maupun perguruan tinggi. Untuk mahasiswa, lulusan akan mendapat pekerjaan yang layak seperti misalnya mendapat upah di atas UMR karena kompetensinya telah terasah selama berkuliah, memiliki skill wirausaha, dapat melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, serta mendapat pengalaman di luar kampus dari berbagai kegiatan seperti magang, proyek membangun desa, mengajar, dan sebagainya. Bagi dosen akan mendapat banyak pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di luar kampus, seperti magang di industri dan kampus lain. Selain itu juga, para praktisi yang berpengalaman di industri dapat mengajak di kampus Praktisi Mengajar di dalam kampus, juga hasil kerja dosen digunakan masyarakat serta dapat direkognisi secara internasional (hasil riset yang bermanfaat). Bagi institusi, akan terciptanya kelas yang kolaboratif, memperoleh akreditasi internasional, jalinan kerja sama dengan mitra kelas dunia. Misalnya, dalam hal kurikulum, magang, dan penyerapan lulusan. Untuk mencapai 8 IKU yang telah ditetapkan oleh Kemenristekdikti, USU harus mampu bertransformasi, berubah, dengan tujuan untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era

Disrupsi Dalam mencapai Daya Saing yang berkelanjutan. Untuk itu perlu untuk mensosialisasikan, direalisasikan, dan ditindaklanjuti strategi-strategi yang mendukung dalam mencapai 8 IKU agar USU dapat meraih cita-cita yang diharapkan untuk menjadi universitas kelas dunia.

Daftar Pustaka

- [1] K. K. B. P. M. dan Kebudayaan, "Menuju Indonesia Emas 2045, Pembangunan SDM Fokus Pada Generasi Usia Dini," *Website Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2021. <https://www.kemendikbud.go.id/menuju-indonesia-emas-2045-pembangunan-sdm-fokus-pada-generasi-usia-dini>
- [2] R. Abdul, "Tantangan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi," *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021. <https://www.uinjkt.ac.id/tantangan-perguruan-tinggi-di-era-disrupsi/>
- [3] Firdaus, "Mengenal Society 5.0 'Sebuah Upaya Jepang untuk Keamanan dan Kesejahteraan Manusia,'" *Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 2020. <https://ee.uii.ac.id/2020/07/06/mengenal-society-5-0-sebuah-upaya-jepang-untuk-keamanan-dan-kesejahteraan-manusia/>
- [4] R. Mursid and E. Yulia, "Pengembangan pembelajaran dalam teknologi pendidikan di era ri 4.0," *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Kim.*, vol. 1, no. 3, pp. 35–42, 2016.
- [5] Dirjendikti, "Buku Panduan Indikator Kinerja Utama," no. 021, p. 73, 2021.
- [6] UI, "Rencana Strategis Universitas Indonesia 2020-2024," pp. 9–25, 2019.
- [7] Kemenristekdikti, "Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi," no. April, p. 57946104, 2019.
- [8] Kemenristekdikti, *Matching fund*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- [9] Idris HM Noor, "Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi," *J. Pendidik. Kebud.*, vol. 17, p. 3, 2021, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/139029-none-5bc6e332.pdf>
- [10] J. Bungai and I. Perdana, "Evaluation of Performance Lecturer on Implementing Tridharma College," *Indones. J. Educ. Rev.*, vol. 5, no. 1, pp. 174–182, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijer>
- [11] E. Siahaan, P. Gultom, K. A. Fachrudin, and A. M. D. Sitohang, "Success Factors to Optimize the Job Satisfaction and Achieve Better Performance of Lecturers in Higher Education," *GATR Glob. J. Bus. Soc. Sci. Rev.*, vol. 10, no. 1, pp. 12–21, 2022, doi: 10.35609/gjbssr.2022.10.1(2).
- [12] D. F. R. Siahaan Elisabet, Lumbanraja Prihatin, "Optimizing Lecturer Performance To Build Continous Advantage In Today's Doble

- Disruption Era,” *Int. Conf. Innov. Res. Sci. Manag. Technol. (ICIRSMT 2021)*, vol. 1 no 2 ISS, 2021.
- [13] Nelvi Nurul Huda, “Pengaruh Kompetensi Pembelajaran Online, Kepuasan Kerja, dan Manajemen Talenta Terhadap Kinerja Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai,” *Skripsi*, vol. 3, no. March, p. 6, 2021.
- [14] E. U. Tanjung, “PENGARUH KOLABORASI, KEMAMPUAN MENYESUAIKAN DIRI DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA DOSEN DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN,” *Skripsi*, 2022.
- [15] Y. E. P. Sitepu, “PENGARUH KOLABORASI DOSEN, KOMPETENSI PEMBELAJARAN ONLINE DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA DOSEN UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI,” *Skripsi*, 2022.
- [16] M. Ranatiwi and M. Mulyana, “Dampak Jejaring Kolaborasi Dan Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 19, no. 1, p. 49, 2018, doi: 10.30659/ekobis.19.1.49-58.
- [17] Anisa Pitri T, “KOLABORASI PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN: PENDIDIKAN KHUSUS DI PROVINSI RIAU TAHUN 2015-2016,” vol. 4, no. 2, p. 2016, 2016.
- [18] O. Mack, *Managing in a VUCA world*, Ebook. USA: Springer International Publishing, 2016.
- [19] K. L. Cullen, B. D. Edwards, W. C. Casper, and K. R. Gue, “Employees’ Adaptability and Perceptions of Change-Related Uncertainty: Implications for Perceived Organizational Support, Job Satisfaction, and Performance,” *J. Bus. Psychol.*, vol. 29, no. 2, pp. 269–280, 2014, doi: 10.1007/s10869-013-9312-y.
- [20] A. Coelho, A. M. Amaral, and C. A. Da Costa, “The influence of Emotional Intelligence and Adaptability on Lecturers’ Performance in Private Universities (Higher Private Education Institutions) in Timor-Leste,” *Timor Leste J. Bus. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–55, 1970, doi: 10.51703/bm.v2i2.23.
- [21] H. Mardiana, “Lecturers’ Adaptability To Technological Change And Its Impact On The Teaching Process,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 2, p. 275, 2020, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v9i2.24595.
- [22] T. Yusuf, “Pengaruh Religiusitas Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kinerja Karyawan Perbankan Syariah Di Kota Balikpapan,” *ProBank*, vol. 1, no. 1, p. 162431, 2015.
- [23] D. Diana and L. Hakim, “Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi, Industri dan Pemerintah: Tinjauan Konseptual Dalam Upaya Meningkatkan Inovasi Pendidikan dan Kreatifitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi,” *Pros. Konf. Nas. Ekon. ...*, vol. 1177, pp. 1–14, 2021.
- [24] F. Usman, “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Trunajaya Bontang. Forum Ekonomi,” *Forum Ekon.*, vol. Vol. 21 (2), pp. 132–142, 2019.
- [25] M. Ali, M. Sukoco, and F. Suaedi, “Effect of Emotional Intelligence,

- Commitment, and Motivation Towards Lecturer Performance,” *IJEED (International J. Entrep. Bus. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 202–209, 2018, doi: 10.29138/ijeed.v1i2.565.
- [26] Z. Gong, Y. Chen, and Y. Wang, “The Influence of Emotional Intelligence on Job Burnout and Job Performance: Mediating Effect of Psychological Capital,” *Front. Psychol.*, vol. 10, no. December, pp. 1–11, 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.02707.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Elisabet Siahaan, SE., M.Ec lahir di Kota Medan, 13 Maret 1978 dan sekarang tinggal di Jalan Danau Semayang No.92, Sei Agul, Kecamatan Medan Barat Kota Medan. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomi USU pada tahun 1996-2000 dan melanjutkan Studi Magister Ilmu Ekonomi di University of Malaya pada tahun 2000-2002 dan meraih Gelar Doktor di Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2004-2007. Beliau merupakan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU, dan merupakan Ketua Program Studi Magister Manajemen Properti dan Penilaian Sekolah Pascasarjana USU yang telah meluluskan ratusan mahasiswa. Beliau telah banyak melakukan penelitian - penelitian yang terpublikasi di jurnal Nasional maupun Jurnal International terindeks dan telah banyak melakukan pengabdian masyarakat terutama kepada para pelaku usaha mikro dan kecil di Wilayah Sumatera Utara. Prof. Dr. Elisabet Siahaan, S.E., M.Ec telah menghasilkan banyak buku seperti : Matematika Ekonomi dan Bisnis, Konsep dan Penerapan Ekonomi Manajerial di dalam Bisnis, Kunci Mencapai Kesuksesan Karir pada Bisnis Multi Level Marketing, Kewirausahaan Sosial : Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris. Beliau telah menghasilkan 8 buah Hak Cipta Kekayaan Intelektual (HAKI). Adapun Penghargaan yang diraih dalam 10 tahun terakhir yaitu: Mendapatkan Sertifikasi Dosen yang diberikan oleh Universitas Pertanian Bogor, Satya Lencana 10 Tahun yang diberikan oleh Presiden RI, Joko Widodo, dan The Best Presenter at International Conference yang diberikan oleh Head and Country Director, Global Academy of Training & Research, Malaysia.

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Elmeida Effendy
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Indikator Kinerja Utama yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka¹.

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan *Product Domestic Bruto* (PDB) terbesar kelima di dunia, perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional¹.

Permasalahan bangsa, juga peluang kerja di masa mendatang tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya.¹ Kemampuan suatu bangsa untuk berkompetisi di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia. Dengan pembangunan Sumber Daya Manusia yang berpadanan dengan kemajuan iptek dan perkembangan dunia global, Indonesia akan siap menyongsong cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa berkarakter dan cerdas, yang mampu bersaing dan bahkan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia².

Dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan, setiap institusi pendidikan tinggi harus merencanakan seluruh upaya pengembangannya berbasis evaluasi diri yang dilakukan secara komprehensif, terstruktur dan sistematis. Evaluasi diri harus digunakan untuk memahami dengan baik kondisi dan mutu institusi saat ini (*Institution Quality and Condition at Present/IQCAP*) untuk digunakan sebagai landasan institusi menentukan kondisi dan mutu yang diinginkan di masa yang akan datang (*Institution Quality and Condition at Future/IQCAF*)³.

Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan Pendidikan tinggi sendiri telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020

Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat tiga sasaran pengembangan, yaitu:

- a. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi
- b. Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan
- c. Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas

Perguruan tinggi diharapkan dapat memmanifestasikan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya. IKU-PTN yang ditetapkan harus mampu fokus terhadap tiga amanat pengembangan tersebut.

IKU sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, sebagai berikut :

- 1) Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
- 2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus
- 3) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
- 4) Praktisi Mengajar di Dalam Kampus
- 5) Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional
- 6) Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia
- 7) Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif
- 8) Program Studi Berstandar Internasional

Berdasarkan capaian atas indikator kinerja utama (IKU) diatas, Ditjen Pendidikan Tinggi akan melakukan penghitungan poin dan skor terhadap masing-masing PTN. Sistem penghitungan poin pencapaian target IKU menghargai pencapaian target 'Standar Emas' dan peningkatan kinerja dari tahun sebelumnya dengan mengikuti kriteria yang telah ditetapkan¹.

Target 'Standar Emas' adalah target untuk setiap Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan sebagai tolak ukur keunggulan. Setiap jenis PTN mempunyai target 'Standar Emas' yang berbeda-beda. Target untuk setiap Indikator Kinerja Utama dan setiap jenis PTN diatur oleh peraturan, keputusan, surat edaran, atau pedoman terpisah¹.

2. Masalah

Masa depan yang akan dihadapi sepenuhnya akan berada dalam ruang lingkup persaingan di bidang teknologi digital, robotika, otomatisasi, energi dan lingkungan, kesehatan, pariwisata serta rekayasa genetika yang hanya akan dimenangkan oleh sumber daya manusia yang berorientasi ke masa depan dan ditempa dengan transformasi pendidikan tinggi sehingga menjadi lulusan yang unggul, kompetitif, adaptif, fleksibel, produktif, berdaya saing dengan karakter Pancasila. Perguruan tinggi Indonesia yang masuk ke dalam ranking terbaik dunia dari tahun ke tahun terus meningkat. Dengan harapan, semakin banyak perguruan tinggi Indonesia menjadi *world class university*. Selain itu, Perguruan tinggi yang berkualitas harus relevan dengan

IDUKA (Industri Dunia Usaha Kerja) dan menjadi mata air bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dosen, peneliti, dan mahasiswanya harus mampu menghadirkan solusi ke tengah-tengah permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat, dan dunia kerja/industri. Beberapa poin penting diatas menjadi masalah utama yang harus dihadapi dan diatasi sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara melangkah ke masa yang membawa Indonesia menjadi negara yang adil dan makmur.

3. Pemikiran pemecahan masalah

Perlunya dukungan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional merupakan upaya utama untuk mengurangi kekhawatiran akan persaingan di berbagai bidang yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

4. Strategi pemecahan masalah

Perguruan tinggi sebagai dasar lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya dan menjadi wadah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang nantinya “siap tempur” di medan lapangan yang akan dihadapi.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi harus mempersiapkan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman yang dampaknya akan langsung diterima oleh masyarakat.

Jaminan kemudahan dan target yang lebih tajam juga diberikan kepada dosen sebagai sumber daya utama di perguruan tinggi. Gedung yang megah akan serasa kopong tanpa diisi oleh dosen berkualitas. Oleh sebab itu, dosen didorong untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Hal pengembangan minat dan bakat mahasiswa juga harus menjadi tujuan utama sehingga mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran inovatif, fleksibel, berbasis keingintahuan dan minat mahasiswa, serta sesuai dengan permasalahan di masyarakat dan/atau kebutuhan industri. Sehingga ketika mahasiswa lulus, mereka mampu menjadi sumber daya manusia yang siap belajar sepanjang hayat, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi.¹

5. Rencana tindak lanjut

Upaya utama dan menjadi salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga membantu untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret, serta mewujudkan 3 sasaran yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Tentu masih terbuka upaya lain untuk meningkatkan dan mencari jalan dalam mencari Strategi untuk mengembangkan keilmuan dan kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama baik dalam bentuk sosialisasi secara langsung, daring, maupun diskusi dalam berbagai forum.

6. Kesimpulan dan saran

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia, perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional.¹ Permasalahan bangsa, juga peluang kerja di masa mendatang tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri, 2021. Diambil dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, 2020. Diambil dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
3. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Jakarta, Akreditasi Perguruan Tinggi Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, 2018. Diambil dari : <http://kopertis3.or.id>

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Elmeida Effendy, MKed, Sp.KJ (K) lahir di Leiden (Holland), 1 Mei 1972. Menyelesaikan profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 1997. Melanjutkan spesialisasi Kedokteran Jiwa sebagai psikiater (Sp.KJ) di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2004. Lulus sebagai Magister Kedokteran Klinik (S2) dengan gelar MKed di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2012. Lulus S3 (Doktor) Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (FK USU) tahun 2013. Memperoleh konsultan Psikiatri Biologik oleh Kolegium Psikiatri Indonesia tahun 2014. Saat ini penulis telah menghasilkan berbagai penelitian, artikel, karya tulis yang dimuat di jurnal nasional maupun internasional dan buku terkait masalah kejiwaan. Penulis juga aktif di dalam kegiatan seminar, simposium, workshop baik sebagai narasumber, instruktur, moderator maupun peserta. Pernah mendapat berbagai penghargaan antara lain *Special Research Award 7 Schizophrenia National Conference 2014*, *Travel Award 11th Annual Meeting of JSSR*, Gunma, Japan 2016, Ketua Program Studi Berprestasi 2016, Tanda Kehormatan Satyalancana Kaya Satya X Tahun 2017, *Best Presentation Award* ICPPD 2017 : 19th International Conference on Psychiatry and Psychiatric Disability, Kuala Lumpur Malaysia, Academic Leader 2018, Top 500 Author Sinta Award 2020. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penulis : Optimalisasi Telepsikiatri dalam Sinergisme Aspek Tridarma Perguruan Tinggi di *Era Society 5.0*.

Lulusan Mendapat Pekerjaan Yang Layak (IKU-1) Sebagai Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Tinggi

Erika Revida

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Latar Belakang

Tujuan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi antara lain adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Demikian halnya dengan tujuan seorang mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan antara lain untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang berkualitas. Berbagai macam cara yang dilakukan agar cepat menyelesaikan perkuliahannya dengan harapan akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan yang layak.

Perguruan tinggi sebagai pencetak sarjana pun menginginkan lulusannya kelak mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi selalu melakukan pembenahan-pembenahan mulai dari pembenahan sarana prasarana, perbaikan kurikulum, metode perkuliahan, memperbanyak keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tri dharma oleh dosen, magang, praktek lapangan dan sebagainya dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mendapat pekerjaan yang layak.

Namun dalam kenyataannya belum seindah yang diharapkan. Saat ini masih banyak lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak dan bahkan banyak yang masih menganggur. Lulusan yang menganggur tentu menjadi masalah baik bagi diri sendiri, keluarga dan bahkan Negara. Hal ini disebabkan dampak negatif dari pengangguran antara lain dapat menimbulkan kejahatan dan sebagainya.

Mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus sesungguhnya bukan saja disebabkan alasan ekonomi semata, akan tetapi juga berkaitan dengan gengsi atau prestise seseorang serta kebutuhan social dan psikis lulusan. Hurlock (2002) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan individu adalah adanya tuntutan dari lingkungan untuk bekerja, sebagai sarana untuk mencari nafkah juga memberikan status sosial.

Lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan salah satu unsur pertama dari indeks kinerja utama (IKU) dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Adapun ranking perguruan tinggi yang mendapatkan predikat tercepat lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak di Indonesia yaitu Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Universitas Indonesia (UI) Jawa Barat, Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, Universitas Bina Nusantara (Binus) DKI Jakarta, dan Universitas Brawijaya (UB) Malang,

Jawa Timur. (<https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/30/143000265/8-universitas-yang-lulusannya-cepat-mendapatkan-pekerjaan-2022?page=all>).

Sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhinya lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak suatu perguruan tinggi, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Carlson (2007) menyatakan setelah mahasiswa lulusan dari perguruan tinggi, sebahagian besar alumni tidak mengerti apa yang harus dilakukan setelah lulus. Oleh karena itu lulusan mendapat pekerjaan yang layak menjadi perhatian yang serius bagi setiap perguruan tinggi di Indonesia khususnya Universitas Sumatera Utara.

2. Masalah

Pengangguran adalah sesuatu yang tidak diharapkan bagi semua orang termasuk lulusan perguruan tinggi, keluarga dan bagi perguruan tinggi itu sendiri. Pengangguran adalah “musuh” bagi semua orang. Lulusan yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi tantangan yang serius dan kalau boleh disebutkan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi terus berbenah diri untuk mencapai lulusan mendapat pekerjaan yang layak dan kehidupan yang berkualitas.

Namun faktanya adalah berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), jumlah pengangguran terbuka dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan dan serius, terutama sejak pandemik covid-19. Data yang tampak pengangguran untuk tingkat pendidikan Sarjana S1 adalah sebesar 5,98%. Hal ini menunjukkan masih tingginya jumlah lulusan sarjana S1 yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak.

Heriawan dan Gunawan (2010) menyatakan bahwa jumlah pengangguran sarjana meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya. Hampir 30 persen lulusan terdidik di Indonesia tidak terserap dunia kerja. Bahkan penyumbang paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi.

Selanjutnya, menurut Urtalina dan Sudibia (2019), dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana disebabkan karena kurang selarasnya antara perencanaan pendidikan termasuk kurikulum pendidikan tinggi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini tentu tidak akan terjadi, jika secara dini setiap perguruan tinggi selalu melakukan evaluasi dan memperbaiki sistem pembelajaran serta kurikulum perguruan tinggi dan keahlian yang diinginkan dunia kerja dan kebutuhan pasar. Lalu bagaimana agar lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai strategi pengembangan keilmuan dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi merupakan pertanyaan yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi

melalui 8 (delapan) indikator. Adapun kedelapan indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi tersebut adalah:

- a. Lulusan mendapat pekerjaan yang layak
- b. Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus
- c. Dosen berkegiatan di luar kampus
- d. Praktisi mengajar di dalam kampus
- e. Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat
- f. Program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia
- g. Kelas yang kolaboratif dan partisipatif
- h. Program studi berstandar internasional.

Salah satu indikator Indeks Kinerja Utama (IKU) yaitu IKU yang pertama adalah lulusan mendapat pekerjaan yang layak. Tulisan ini membatasi diri pada pembahasan IKU yang pertama yaitu lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai strategi pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan tinggi.

Lulusan mendapat pekerjaan yang layak adalah apabila lulusan mendapat pekerjaan dengan upah di atas upah minimum regional (UMR), menjadi wirausahawan, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2) atau sederajat.

Perlu diketahui bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sesungguhnya tidak menjamin seseorang lulusan akan mendapatkan secara langsung pekerjaan yang layak (Citra Dewi dan Margunani, 2016). Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak secara langsung mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus dari jenjang pendidikan strata 1 (sarjana), baik faktor dari berasal dari dalam diri sarjana (internal) itu sendiri maupun dari luar dirinya (eksternal).

Adapun faktor internal antara lain kemampuan yang dimiliki oleh individu, keterampilan dan motivasinya untuk mau meningkatkan kapasitas dirinya menjadi lebih kompetitif dan memiliki daya saing yang baik, sedangkan faktor eksternal antara lain ketidakmampuan perusahaan untuk menampung tenaga kerja karena terbatasnya kemampuan keuangan, inflasi, *covid-19* dan sebagainya.

Selain itu, kemampuan lulusan secara langsung mendapatkan pekerjaan yang layak akan sangat tergantung pada kemampuannya baik kemampuan akademik yang sering disebut dengan *hard skill* dan keterampilan lunak atau *soft skill*. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau kemampuan akademik (*hard skill*), tidak secara langsung mendapatkan pekerjaan yang layak. Ada mahasiswa yang ketika kuliah memiliki kemampuan biasa-biasa saja, namun setelah tamat bisa secara langsung mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini antara lain disebabkan keterampilan lunak (*soft skill*) yang lebih dimiliki seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang diajukan berkaitan dengan pemikiran pemecahan masalah yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk mencapai lulusan mendapat pekerjaan yang layak, antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)

- b. Mengintegrasikan setiap mata kuliah dengan kewirausahaan
- c. Meningkatkan keterampilan lunak (soft skill) mahasiswa
- d. Menjalinkan kerja sama dengan pihak industri

4. Strategi Pemecahan Masalah

Untuk mencapai lulusan mendapat pekerjaan layak yaitu mendapat upah di atas Upah Minimum Regional (UMR), menjadi wirausahawan, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2) atau sederajat, maka beberapa strategi yang dapat dilakukan setiap perguruan tinggi berkaitan dengan IKU-1 antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi kurikulum pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan pasar, dunia usaha dan dunia industri (DUDI)

Sehubungan dengan tuntutan globalisasi, kebutuhan pasar dan dunia industri yang semakin serba cepat dan tepat, efisien dan efektif, maka tuntutan akan kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan dari seorang lulusan perguruan tinggi pun semakin tinggi yaitu kemampuan dan keahlian lulusan yang tinggi agar dapat menjawab tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan kurikulum sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam kurikulum MBKM, seorang mahasiswa diperkenankan belajar di luar program studi selama 3 (tiga) semester yaitu dengan memilih mata kuliah yang diminatinya dan bukan dipaksakan seperti kecenderungan saat ini. Adapun tujuannya adalah agar mahasiswa dapat lebih inovatif, kreatif, disiplin dan mandiri serta mampu mengetahui kemampuan dirinya termasuk pengetahuan yang diinginkannya. Selain itu, mengikuti mata kuliah 3 (tiga) semester di luar program studi sekaligus dapat meningkatkan wawasan dan jejaring (*networking*) dengan teman-teman di luar program studinya.
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan pada setiap mata kuliah.

Dosen adalah nara sumber utama dalam perkuliahan. Oleh karena itu setiap dosen perlu selalu mengintegrasikan mata kuliah yang diajarkan dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Beberapa nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan pada setiap mata kuliah yang diajarkan antara lain, kemandirian, berani mengambil resiko, jujur dan bertanggung jawab, bisa melihat peluang usaha dan sebagainya.

Kewirausahaan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2006).

Adapun tujuan mengintegrasikan setiap mata kuliah yang diajarkan dosen agar jiwa wirausaha mahasiswa tumbuh sejak dini sebagai modal untuk bisa menciptakan pekerjaan baru dan secara langsung mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini akan didukung dengan

mata kuliah kewirausahaan minimal 2 (dua) semester yang mencakup teori dan praktek. Untuk itu sangat dibutuhkan dosen yang punya jiwa kewirausahaan pula.

- c. Meningkatkan *soft skill* mahasiswa agar ketika lulusan mempunyai kemampuan *soft skill* yang baik

Keterampilan lunak (*soft skill*) adalah keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau masyarakat, serta dengan sang Pencipta (Elfindri, dkk, 2011). Sailah (2008), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan lunak (*soft skill*) adalah keterampilan yang berhubungan dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan lingkungannya, melakukan kerja sama yang baik, motivasi dan sikap serta kebiasaan yang baik. Menurut Goleman (1998), kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa smart seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mempraktekkan keterampilannya, akan tetapi seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan interaksi dengan orang lain.

Studi yang dilakukan oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa kemampuan lunak (*soft skill*) yang paling menentukan adalah keterampilan lunak (*soft skill*) dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, saat ini, lulusan sarjana dituntut selain menguasai kemampuan keilmuan (*hard skill*), harus lebih banyak menguasai keterampilan lunak (*soft skill*) yaitu antara lain keterampilan berkomunikasi dengan baik, kreatif, inovatif, kolaboratif, menjalin kerja sama dan menjalin jejaring (*networking*) dengan dunia usaha dan sebagainya. Hal ini didukung oleh Hadiyanto (2020) dan Pendidikan Tinggi (2015). Dengan demikian sesungguhnya, Kemampuan akademik (*hard skill*) yang tinggi jika diiringi dengan keterampilan lunak (*soft skill*) akan lebih memudahkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Ada beberapa elemen penting dalam *soft skill*. Attakorn, dkk (2014) mengutip pendapat Widhiarso menyatakan bahwa elemen-elemen penting yang ada dalam keterampilan lunak (*Soft skill*) antara lain kecerdasan emosi, gaya hidup sehat, mampu melakukan komunikasi efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan lunak (*soft skill*) mempunyai pengaruh yang signifikan bagi seseorang untuk cepat mendapatkan pekerjaan yang layak.

- d. Menjalinkan kerja sama (kemitraan) dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) agar dapat menampung tenaga kerja dari lulusan perguruan tinggi.

Dunia usaha dan industri mempunyai peran yang penting dalam menampung lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu perguruan tinggi perlu melakukan kerja sama (kemitraan) dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Ada beberapa prinsip kemitraan antara

perguruan tinggi dan dunia usaha dan dunia industri antara lain prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat satu sama lain. Prinsip saling menguntungkan untuk DUDI, mengandung arti DUDI akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Saling membutuhkan mengandung arti DUDI menerima tenaga kerja yang tanpa dibayar dan bagi perguruan tinggi DUDI merupakan salah satu sarana *training center* bagi mahasiswanya, sedangkan saling memperkuat berarti antara DUDI dan perguruan tinggi sama-sama memperkuat diri terutama dalam menghadapi tuntutan era globalisasi. Dalam persaingan global, tenaga kerja terampil adalah faktor keunggulan menghadapi persaingan global (Djojonegoro, 2007). Dengan demikian ada keuntungan bersama (*mutual benefit*) yang diperoleh melalui kemitraan ini baik bagi perguruan tinggi maupun DUDI.

5. Rencana Tindak Lanjut

Adapun rencana tindak lanjut sehubungan dengan topik lulusan mendapat pekerjaan yang layak sebagai strategi pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan tinggi antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi kurikulum pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan pasar, dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
- b. Perguruan tinggi didorong membangun kerja sama dengan pihak industri.
- c. Mengintegrasikan kurikulum dan setiap mata kuliah dengan keterampilan lunak (*soft skill*)
- d. Mengintegrasikan setiap mata kuliah dengan kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dan lulusan.
- e. Memperbanyak kerja sama (MoU) antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan latar belakang, masalah, pemikiran pemecahan masalah dan strategi pemikiran masalah dan rencana tindak lanjut, maka kesimpulan yang dapat dipetik yaitu:

- a. Evaluasi kurikulum pendidikan tinggi sangat penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
- b. Perguruan tinggi didorong membangun kerja sama dengan pihak industri.
- c. Mengintegrasikan kurikulum dan setiap mata kuliah dengan keterampilan lunak (*soft skill*)

- d. Mengintegrasikan setiap mata kuliah dengan kewirausahaan dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dan lulusan.
- e. Memperbanyak kerja sama (MoU) antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)

Daftar Pustaka

- Attakorn, K., Tayut, T., Pisitthawat, K. and Kanokorn, S. (2014). Soft skills of new teachers in the secondary schools of Khon Kaen Secondary Educational Service Area 25, Thailand. *Procedia-Social and Behavioural Sciences*, 112, pp.1010-1013.
- Badan Pusat Statistik (2021). (<https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>).
- Carlson, R.(2007). *Don't Sweat The Guide for Graduates*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Citradewi, A. and Margunani, M., 2016. Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Aktivitas Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), pp.519-519.
- Djojonegoro, W.(2007). *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Elfindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Goleman, D. (1998). What makes a leader? Superb leaders all have one thing in common: A high degree of emotional intelligence. The author explains what it is, how to recognize it, and why your company's leaders need it. *Harvard business review*, 76, pp.92-105.
- Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-MerdekaBelajar-Kampus-Merdeka-2020>.
- Heriawan, R.A.A. and Gunawan, B. (2010). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Komitmen Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Publik: Role Stress Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Accounting and Investment*, 11(1), pp.42-52.
- Hadiyanto, (2020). *Constructing A Prototype of Developing Students' 21st Century Skills; Soft Skills, Hard Skills and Competitiveness at a University in Indonesia*. ICEMS 2019, September 30-October 01, Jakarta, Indonesia. EAI. DOI 10.4108/eai.30-9-2019.2291171. <https://eudl.eu/proceedings/ICEMS/2019>.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwayati Tjandrasa). Jakarta : Erlangga.
- Koran Harian Kompas. (2022). 8 Universitas yang Lulusannya Cepat Mendapatkan Pekerjaan 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/30/143000265/8->

universitas-yang-lulusannya-cepat-mendapatkan-pekerjaan-2022?page=all. Diakses 30 Agustus 2022.

- Sailah, Ilah dkk., (2008). Pengembangan Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryana. (2006). Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses menuju Sukses. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Urtalina, A. F., & Sudibia, I. K. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota di Bali. E Jurnal EP.Unud, 2190-2218.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Erika Revida Saragih, MS lahir di Simalungun, 21 Agustus 1962. Menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung bidang ilmu Administrasi Publik pada tahun 2005. Pada tahun 1991 menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Ilmu Administrasi Publik di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, dan menempuh pendidikan Sarjana (S1) bidang Ilmu Administrasi Publik pada tahun 1986 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara. Menjadi dosen tetap program studi Ilmu Administrasi Publik FISIP USU Sejak 1 Januari 1987, dan pada tanggal 1 April 2007 dikukuhkan menjadi Guru Besar Ilmu Administrasi Publik FISIP USU Medan. Pernah menjadi Mahasiswa Teladan I FISIP USU thn 1984, Dosen Teladan I FISIP USU thn 1992. Direktur Program Pascasarjana Universitas Simalungun (2009-2013) dan Rektor Universitas Efarina (UNEFA) Simalungun (2013-2014) serta Sekretaris Magister Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan USU (2017-2021). Banyak menulis artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi. H-Index scopus 3, dan H-index Google scholar 15. Menulis buku sebanyak 39 buku, khususnya bidang pemberdayaan birokrasi, pemberdayaan masyarakat, manajemen pelayanan publik, Bumdes, manajemen sumber daya manusia, desa wisata dan sebagainya.

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Irnawati Marsaulina
Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Latar Belakang

Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan terbaru yaitu penerapan indikator kinerja utama. Ada 8 indikator kinerja utama yang merupakan ukuran atau indikator kinerja bagi instansi perguruan tinggi dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap perguruan tinggi kemudian wajib merumuskan indikator kinerja utama tersebut, kemudian dijadikan sebagai prioritas. Melalui perumusan dari indikator kinerja utama ini maka akan memudahkan pemerintah untuk mengukur prestasi atau pencapaian setiap perguruan tinggi¹.

Indikator Kinerja Utama (IKU) dijadikan standar untuk mendapatkan predikat perguruan tinggi terbaik dan berpeluang mendapatkan persentase pemberian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) yang lebih besar dibandingkan dengan perguruan tinggi yang belum mencapai standar IKU. Universitas Sumatera Utara (USU) mengalami perkembangan berdasarkan pemeringkatan *Scimago Institution Rankings* (SIR) pada caturwulan pertama di tahun 2022 berdasarkan dari tiga indikator yaitu kinerja penelitian (50%), inovasi (30%), dan dampak sosial (20%) yang diukur dari visibilitas web, naik satu peringkat menjadi posisi 6 universitas terbaik di Indonesia setelah tahun lalu berada di posisi 7. Secara internasional, USU juga memperbaiki peringkat dari sebelumnya berada pada posisi 708 menjadi 620 atau naik 88 peringkat².

Dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi ada tiga sasaran pengembangan yang telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024³. Pertama, meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi. Peningkatan kualitas merupakan suatu prasyarat penting agar perguruan tinggi dapat memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan yang berkualitas dan ketat. Di mana keberadaan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tidak akan bebas dari persaingan global tersebut. Untuk itu peningkatan kualitas menjadi agenda utama untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi agar dapat bertahan pada era global ini⁴. Mengenai relevansi pendidikan dalam bentuk *link and match*, artinya pendidikan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki

sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan tidak hanya menjadi alat atau wadah untuk meningkatkan prestasi manusia tapi juga untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia sehingga dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia yang harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauan. Sehingga, dapat dilihat dengan jelas betapa pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM agar dapat bersaing dengan manusia lain, baik secara regional (daerah), nasional, maupun internasional (global)⁵.

Kedua, meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan. Dengan demikian jabatan dosen sebagai suatu profesi menuntut keahlian dan keterampilan khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Dosen sebagai seorang pendidik, bukan hanya kepada kewajiban menyampaikan materi (*Transfer of knowledge*) kepada mahasiswa, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan skill dan nilai (*transfer of skill and transfer of value*). Artinya bahwa tugas dosen tidak selesai hanya pada pandai dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus dapat menjadi teladan bagi mahasiswanya, perilaku yang dilakukan oleh dosen harus menjadi contoh bagi mahasiswanya.

Ketiga, terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Tata kelola adalah suatu metode yang digunakan perguruan tinggi dalam memanfaatkan seluruh potensi secara optimal dan sebagai upaya mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Kualitas penyelenggaraan perguruan tinggi akan banyak bergantung pada aspek sistem informasi, sistem nilai, dan sistem pelayanan akademik yang efektif serta berkualitas. Sistem manajemen akademik perguruan tinggi menjadi inti pelaksanaan dalam pendidikan tinggi yang menata kelola aktivitas penyelenggaraan, informasi, kualitas layanan dan keefesienan pemanfaatan sumber daya. Tata kelola melingkupi seluruh proses, unsur-unsur tata kelola, serta memiliki tujuan utama dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi yang berkelanjutan. Perguruan tinggi diharapkan dapat memmanifestasikan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya. IKU-PTN yang ditetapkan harus mampu fokus terhadap tiga amanat pengembangan tersebut¹.

Sesuai pengembangan pendidikan, Perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan kebijakan merdeka belajar : Kampus Merdeka untuk memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, agar lebih berdampak langsung bagi masyarakat, serta mampu mencapai standar perguruan tinggi internasional, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 3, 4, 5, 6, dan 7 tahun 2020. Dalam mencapai kebijakan tersebut dibutuhkan peran aktif mahasiswa dan dosen. Dosen didorong untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas dan mahasiswa dapat

mengasah kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran inovatif, fleksibel, berbasis keingintahuan dan minat mahasiswa, serta sesuai dengan permasalahan di masyarakat.

Dalam rangka mencapai cita-cita pendidikan tinggi tersebut, perlu dilakukan perubahan dalam penilaian performa PTN yang akan dinilai berdasarkan IKU yang menjadi kontrak kinerja antara PTN dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. IKU terbaru yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 memiliki tiga indikator utama. Pertama, kualitas lulusan yang diukur dengan lulusan mendapat pekerjaan yang layak, dan mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. Kedua, kualitas dosen dan pengajar yang diukur dengan Dosen berkegiatan di luar kampus, Praktisi mengajar di dalam kampus, dan hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional. Ketiga, kualitas kurikulum yang memiliki subindikator antara lain program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, serta adanya program studi berstandar internasional.

2. Masalah

Ketiga tugas utama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi diatas telah diwujudkan dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Implementasi Merdeka Belajar artinya merdeka dari segenap kebijakan dan peraturan yang menghambat implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Implementasi Merdeka Belajar memerlukan perguruan tinggi lainnya sebagai mitra tempat pembelajaran baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, dapat bekerjasama dengan lembaga pemerintah, kalangan swasta, lembaga swadaya masyarakat hingga masyarakat itu sendiri. Hal ini sangatlah sulit, melihat tidak semua perguruan tinggi memiliki kesiapan yang sama menyebabkan ketidaksetaraan, kesenjangan dan berisiko terhadap perguruan tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah Kurangnya persiapan dan kerjasama antar mitra dan perguruan tinggi, dan dalam hal ini perlu langkah yang matang untuk persiapan mendesain program MBKM. Selain itu juga, kurangnya kontrol integritas mahasiswa selama berkegiatan di luar kampus yang dilakukan oleh Kemendikbud masih menjadi masalah di perguruan tinggi⁷.

3. Pemikiran pemecahan masalah

Dalam mengurangi hambatan implementasi Kampus Merdeka yang menyangkut kebijakan, maka perguruan tinggi harus segera merumuskan langkah-langkah perubahan yang tepat sasaran. Perguruan tinggi dapat menyusun target dan mengembangkan program dalam mencapai Indikator Kinerja Utama (IKU) dengan cara membangun strategi - strategi yang mendukung. Untuk mencapai tiga sasaran pengembangan yaitu dengan transformasi pendidikan tinggi pada kampus merdeka melalui 8 indikator

kinerja utama, diantaranya adalah lulusan mendapat pekerjaan yang layak, mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, dosen berkegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional, program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, kelas yang kolaboratif dan partisipatif, dan program studi berstandar internasional. Kualitas tidak hanya ditingkatkan bagi mahasiswa namun juga bagi dosen dan atau tenaga kependidikan perguruan tinggi.

Perguruan tinggi perlu terus meningkatkan mutu pendidikan dengan tata kelola perguruan tinggi yang baik atau *Good University Governance* (GUG) yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan menerapkan GUG maka perguruan tinggi akan mampu bersaing dan akan tetap terjaga eksistensinya.

4. Strategi pemecahan masalah

Peran perguruan tinggi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional berdasar pada Tri Dharma Perguruan Tinggi⁸, diminta lebih fokus dalam mewujudkan target kinerja dan menjadi lembaga pendidikan tinggi yang akan melahirkan ahli diberbagai bidang kehidupan diharapkan mampu mensinergikan antara tuntutan kehidupan modern dengan nilai-nilai Pancasila⁹.

Melibatkan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran di perguruan tinggi merupakan kunci utama untuk dirumuskan pada strategi implementasi MBKM secara maksimal. Dalam pelaksanaannya perguruan tinggi dapat melibatkan pihak eksternal tidak hanya mitra dalam negeri namun juga mampu bekerjasama dengan mitra kelas dunia untuk merumuskan kebijakan sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, tangguh, siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan relevan dengan IDUKA (Industri Dunia Usaha Kerja). Adapun beberapa program yang dapat disepakati oleh perguruan tinggi bersama mitra yaitu adanya: pertukaran pelajar, magang, praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/KKN¹⁰.

Selain itu juga, karena ini menyangkut kebijakan nasional, maka Kemendikbudristek perlu mengidentifikasi kebijakan yang menghambat pelaksanaan Merdeka Belajar dan mengubahnya dengan membuat peraturan baru yang dapat memperlancar kebijakan dan memerdekakan kampus dari pengaruh kekuasaan cara berpikir tertentu. Hal ini dapat berimplikasi pada keberhasilan merdeka belajar. Selain itu, kemendikbudristek juga perlu membuat kebijakan untuk mengubah monodisiplin ketat ke arah multidisiplin sesuai dengan prinsip dasar ilmu yang tanpa batas¹².

Salah satu program atau kegiatan MBKM yaitu mahasiswa berkegiatan di luar universitas menyebabkan mekanisme kontrol terhadap integritas mahasiswa selama berkegiatan di luar kampus yang dinaungi kemendikbud masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, dosen didorong untuk membimbing

mahasiswa merujuk pada pengakuan kegiatan Tri Dharma bagi dosen pembimbing lapangan kegiatan Kampus Merdeka dan tim implementasi revisi kurikulum di perguruan tinggi. Mahasiswa juga perlu mengembangkan minat dan bakatnya sebagai tujuan utama sehingga mahasiswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam situasi pembelajaran inovatif, fleksibel, berbasis keingintahuan dan minat mahasiswa, serta sesuai dengan permasalahan di luar universitas yaitu perguruan tinggi lain dalam program kampus lain baik didalam maupun diluar negeri, masyarakat dan/atau kebutuhan industri. Sehingga ketika mahasiswa lulus, mereka mampu menjadi sumber daya manusia yang dapat bersaing di kancah nasional maupun internasional.¹

Perguruan tinggi yang berkualitas harus memiliki sistem tata kelola yang berkualitas juga, agar dapat menjamin adanya proses kesejajaran serta adanya saling mengontrol antar pihak yang terkait, dengan menciptakan GUG maka akan meningkatkan sumber daya organisasi secara efisien dan efektif yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur pendidikan yang harus dijaga dan diimplementasikan dalam proses pendidikan. Sehingga, sangat perlu ditentukan suatu indikator perguruan tinggi telah menerapkan GUG atau tidak, sehingga dapat diketahui sejauh mana perguruan tinggi tersebut mampu menyikapi dinamika yang terjadi dalam penyelenggaraannya sesuai dengan nilai-nilai pancasila¹³.

5. Rencana tindak lanjut

Upaya utama dan menjadi salah satu kunci dalam mencapai standar Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yaitu yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menyiapkan program bersama mitra¹, sehingga meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Perlu dukungan BUMN, BUMD, LSM dan mitra lainnya dalam rangka menerima mahasiswa perguruan tinggi untuk magang¹⁰. Selain itu, perjanjian kerjasama dengan mitra kelas dunia dapat diperkuat dengan pengembangan kurikulum bersama dengan cara mendesain outcomes dan metode pembelajaran, serta menyediakan program magang. Dalam hal ini perguruan tinggi perlu menjalin lebih luas jejaring dengan banyak mitra baik di dalam maupun luar negeri. Perguruan tinggi dapat aktif dalam mensosialisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mekanisme membimbing atau kontrol kegiatan mahasiswa di luar universitas.

6. Kesimpulan dan saran

Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 3/M/2021. Dalam mencapai target “Standar Emas” IKU dalam 8 indikator kinerja utama yang diwujudkan melalui implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), perguruan tinggi harus menyiapkan program yang maksimal dengan bekerjasama dengan mitra di tingkat nasional maupun internasional.

Diharapkan perguruan tinggi dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan tata kelola perguruan tinggi yang baik atau *Good University Governance* (GUG) yang baik dan dapat fokus mengejar perubahan yang paling penting dengan memprioritaskan sasaran dan menciptakan kemajuan yang pesat untuk peningkatan prestasi universitasnya.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri, 2021. Diakses dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
2. Scimago, Lab. SIR Scimago Institutions Rankings, Year 2022, Country Indonesia, Universities. Diakses dari : <https://www.scimagoir.com>
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, 2020. Diakses dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
4. Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, S., & Mulyani, E. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*, 8(1), 42-52.
5. Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58-67.
6. Mahpudz, A. (2021). PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI. *Berbagi untuk Negeri: Kiprah dan Pemikiran Detasrer untuk Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia*, 14.
7. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka Mei 2021. Diakses dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
8. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 139 Tahun 2014 Tentang Pedoman Statuta Dan Organisasi Perguruan Tinggi. Diakses dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
9. Muslim, S. A. M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia.
10. Sopiensyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
11. Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Diakses dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id>
12. Tosepu, Y. A. (2018). Pendidikan Tinggi Kekinian Harus Kolaborasi Ilmu Pengetahuan Multidisiplin dan Interdisipliner.
13. Suti, M., Syahdi, M. Z., & Didiharyono, D. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(2), 203-214.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Dra. Irnawati Marsaulina, M.S. lahir di Medan pada tanggal 9 Januari 1965 dan sekarang tinggal di Jl. Marakas No. 46, Titi Rantai, Kecamatan Medan Baru Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Beliau telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Biologi di Universitas Negeri Medan tahun 1983-1988, dan melanjutkan studi Magister Sains dalam Bidang Ilmu Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 1990-1992, dan meraih gelar Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia tahun 1996-2002. Beliau merupakan Guru Besar tetap di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU sejak tanggal 1 Oktober 2011 bagian Kesehatan Lingkungan dan telah banyak meluluskan mahasiswa S1, Lulusan S2 dan S3. Beliau telah banyak melakukan penelitian-penelitian yang terpublikasi di jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional terindeks dan telah banyak melakukan pengabdian masyarakat dan menjalin kerjasama dengan banyak mitra terutama dalam bidang kesehatan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Beliau telah menghasilkan berbagai penelitian, artikel, karya tulis yang dimuat di jurnal nasional maupun internasional. Beliau juga aktif di dalam kegiatan seminar, simposium, workshop baik sebagai narasumber, instruktur, moderator maupun peserta khususnya dibidang Lingkungan hidup. Beliau pernah mendapatkan penghargaan Satyalancana Karya Satya X Tahun oleh Presiden RI tahun 2007. Beliau juga pernah menjabat Ketua Program Studi S2 Manajemen Kesehatan Lingkungan Industri (MKLI) IKM- FKM-USU tahun 2006-2009, sebagai Sekretaris Program Studi S2 Manajemen Kesehatan Lingkungan Industri (MKLI) IKM- FKM-USU tahun 2009-2010, Sebagai *Peer Review* Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Universitas Indonesia dan Jurnal Makara Seri Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2007-2016, Sebagai Majelis Wali Keilmuan Pengurus Pusat IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia) tahun 2010-2013, Pengurus Pusat Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Kolegium Kesehatan Lingkungan tahun 2010-2015, Sekretaris LPPM USU tahun 2016 – 2021 dan sebagai Anggota Senat Guru Besar FKM USU periode 1 pada tahun 2014-2019 dan periode 2 pada tahun 2019-2024.

Memahami Pengembangan Keilmuan sebagai Strategi Mencapai Indikator Kinerja Utama

Mahyuddin K. M. Nasution
Fakultas Ilmu Komputer TI

1. Latar Belakang

Keberadaan manusia telah lama ditentukan oleh usaha sistematis mereka untuk memahami dunia. Usaha itu melibatkan penalaran dan pengorganisasian pemikiran yang terkerangka ke dalam apa yang disebut sebagai ilmu [1]. Dengan begitu, keilmuan menjadi segala sesuatu yang berkaitan dengan luaran dari usaha itu, untuk membuktikan keberadaan manusia. Keberadaan, secara ontologi, menyatakan secara alamiah ada proses menjadi dari sesuatu, di mana sesuatu itu adalah dunia dan proses menjadi adalah keberlangsungan pengembangan keilmuan [2]. Suatu ilmu lahir dan berkembang ketika telah mengejawantah ke dalam suatu program studi hingga berada dalam suatu perguruan tinggi. Program studi secara administrasi mengerangka pemikiran dan penalaran tentang suatu objek keilmuan ke dalam suatu aturan yang memungkinkan untuk menaksir kompetensi dari setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk itu [3]. Tentunya, kerangka administrasi itu bertujuan untuk melaksanakan pengembangan keilmuan melalui tri darma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat [4-7].

2. Masalah

Tidak mudah melaksanakan pengembangan keilmuan yang terukur dan berkesinambungan untuk mencapai mutu yang tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi lebih dari itu yaitu agar mampu mendapatkan posisi yang lebih baik [8,9]. Bagaimanapun, aturan-aturan yang berkaitan dengan itu tidak cukup membantu untuk menumbuhkan budaya yang mampu mengemban pengembangan keilmuan kecuali untuk keadaan-keadaan terpaksa, tidak ada pilihan, seperti kebiasaan dalam pengurusan pangkat/jabatan [10-12]. Kebiasaan-kebiasaan telah lama merongrong semangat juang pada akademisi di banyak perguruan tinggi, apalagi banyak kegiatan penyelenggaraan perguruan tinggi tidak bermanfaat kecuali hanya sekedar terlihat program kerja, sedangkan dukungan terhadap pengembangan keilmuan tidak mendapat posisi selayaknya [13,14]. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengembangan keilmuan merupakan salah satu strategi yang memungkinkan bagi para akademisi mampu secara dinamis meningkatkan kinerjanya, suatu aktivitas yang mendorong keadaan kampus menjadi lebih kondusif dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi [15,16].

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Secara umum, setiap ilmu bermula dari dialog pemikiran sehat yang terjadi secara individu atau antara individu-individu manusia, dikenali sebagai filsafat [17]. Bersamaan dengan itu, setiap pemikiran selalu didukung oleh fakta baik yang wujud maupun tak wujud yang mengabstraksi ke dalam matematika. Thales sebagai bapak filsafat sekaligus matematika, telah merumuskan secara abstraksi pengukuran lahan-lahan pertanian saat itu, dan menghasilkan cabang keilmuan bernama geometri [18]. Demikian, para ilmuan memperkenalkan suatu ilmu bermula dari dialog-dialog yang menghasilkan deskripsi demi deskripsi selanjutnya mengerangka deskripsi-deskripsi itu berdasarkan penalaran induktif menjadi suatu konsep, bukan persepsi, atau melahirkan asumsi-asumsi yang memerlukan pengujian [19]. Secara tidak langsung, kerangka keilmuan menghasilkan dan selalu memerlukan metodologi, suatu ilmu bermetode yang secara tidak langsung menjadi alat untuk memahami keilmuan itu [20]. Ilmuan juga memulai keilmuan dengan kemampuan lebih dengan mengerangka karakteristik-karakteristik sebarang objek dengan melibatkan penalaran deduktif menjadi suatu definisi, lema, dalil atau teorema, atau pendapat, hingga kepada suatu formulasi yang menentukan secara pasti perilaku objek pemikiran itu [21,22]. Berbeda dengan penalaran induktif, di mana hasil induksi menjadi bukti dari perilaku kasus per kasus dari objek pemikiran, penalaran deduktif menghasilkan bukti dengan logika runtut yang meninjau sisi-sisi objek pemikiran itu [23]. Dengan demikian, penalaran deduktif selalu tidak memerlukan asumsi, karena secara aksiomatik telah ada dasar atau fondasi pemikiran yang kuat, di mana metodologi yang terlibat dikenali sebagai meta-matematika, yaitu suatu keilmuan bermetode yang tidak terpisahkan dari metode itu sendiri [18]. Atas dasar itu, matematika menjadi dasar atau metodologi dalam pengembangan keilmuan, sedangkan dalam bidang-bidang keilmuan deskripsi bersandar kepada turunannya, yaitu statistika (catatan: kadangkala dikenali juga sebagai bohongnya matematika) [24]. Jadi, secara tidak langsung penalaran induktif dan deduktif menyatakan bahwa ilmu itu bermula dari satu kesatuan [25].

Ilmu telah berkembang dari sains dasar seperti fisika, kimia dan biologi, dan dengan dorongan sains formal seperti statistika dan kecerdasan berkomputasi, berbagai sains terapan hadir seperti sains bahan, rekayasa, medis, dan lainnya [26-29]. Begitupun, benturan dari dampak pengembangan sains dengan kehidupan bersosial, melahirkan bidang-bidang sains yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan [30]. Secara psikologi, ilmu-ilmu sosial hadir sebagai jawaban kegelisahan manusia tentang dirinya dan hubungan di antara mereka. Hukum-hukum alam secara tidak langsung ditafsirkan menjadi hukum yang mengikat dalam kehidupan bersosial, sebagian dari hukum itu menjadi kebiasaan yang membudaya, atau menjadi adat istiadat [31]. Secara akademi, pengembangan keilmuan berdasarkan alasan untuk meningkatkan mutu hidup manusia yang memiliki akhlak dan moral, sedangkan secara vokasi untuk meningkatkan keahlian dalam rangka

mendukung mutu hidup itu [32,33]. Oleh karena itu, membudayakan pengembangan keilmuan tidak lain adalah dengan membudayakan moral dalam kehidupan agar pengembangan keilmuan itu membudaya dan mengakar kepada kehidupan bermasyarakat. Begitupun, yang lebih penting adalah perlunya tuntunan dari tauladan, di mana profesionalisme pengembangan keilmuan berdasarkan pengejawantahan akhlak pada setiap tingkat lapisan masyarakat, dan dengan itu manusia mampu melindungi lingkungan hidup, menghormati hak asasi manusia, menegakkan keadilan dan meningkatkan kualitas manusia [34-36]. Jadi pengembangan keilmuan memerlukan bukti kemampuan dari apa yang pernah dibuat dalam pembelajarannya, dalam rangka untuk apa itu dikerjakan, dengan alasan apa, dan dengan cara apa melakukannya, hingga memungkinkan untuk mengurus lembaga pengembangan keilmuan mulai dari program studi, fakultas, sampai perguruan tinggi [37].

4. Strategi Pemecahan Masalah

Ilmu tumbuh dan berkembang mengikuti kemampuan manusia dalam memahami dirinya dan dunia. Pengembangan keilmuan akan mendapatkan ranah ketika manusia mampu menempatkan dirinya sesuai dengan pengalamannya, dan dengan pembelajaran kemudian mengusahakan pembenahan diri menjadi manusia seutuhnya [38]. Seseorang tidak akan mampu memotivasi orang lain tanpa dukungan ketauladanan, termasuk juga dalam pengembangan keilmuan. Oleh karena itu, secara alamiah, mereka yang menduduki jabatan atau pemimpin perguruan tinggi hingga laboratorium di merata perguruan tinggi yang maju dan bermartabat adalah mereka yang telah mendapatkan mandat profesional atau dikenali sebagai professor [39,40]. Sesuatu yang menjadi kesepakatan di banyak tempat pendidikan bahwa seorang dinyatakan sebagai peneliti ketika telah menyelesaikan pendidikan Strata 3 (tiga). Luaran dari kegiatan yang dilakukan secara personal menjadi ajang pertarungan untuk mempengaruhi orang lain agar bersama-sama mencapai hal-hal yang lebih baik [41]. Oleh karena itu, adalah tidak berpotensi bagi seseorang ketika mengelola suatu institusi akan mendapatkan kemajuan tanpa memiliki prestasi dalam pengembangan keilmuan terlebih dahulu. Inilah yang disebut sebagai sopan-santun dalam pengembangan keilmuan, suatu pengejawantahan akhlak, bermoral, dan berperilaku baik [42].

Ilmu sebagai jawaban terhadap tantangan yang muncul dari alam terdiri dari sekumpulan konsep terimplementasi baik secara internal maupun eksternal pada bidang keilmuan itu sendiri. Dengan demikian, setiap pengembangan keilmuan memiliki metodologi sendiri [43]. Pengembangan keilmuan pada suatu institusi tidak lepas dari keadaan lingkungannya. Bagaimanapun, lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan tidak hadirnya gagasan yang diharapkan. Gagasan berasal dari sikap tanggap terhadap persoalan kehidupan dan adanya inisiatif baik secara individu maupun berkelompok [44,45]. Lingkungan yang kondusif melibatkan dukungan sarana

dan prasarana [46]. Misalnya, suatu gagasan untuk menghadirkan teknologi adalah mustahil tanpa adanya bengkel atau laboratorium yang sesuai. Inovasi juga tidak akan tumbuh jika tidak didukung oleh sikap pengelolaan yang mencerminkan tanggungjawab dari pengelola dan pelaksana tri dharma perguruan tinggi [47]. Pengembangan keilmuan memerlukan gagasan mendalam tentang keilmuan itu sendiri. Gagasan ini bermula dari inisiatif, inisiatif berasal dari dukungan pengelolaan. Suatu dukungan yang menyebabkan lingkungan pengembangan keilmuan menjadi kondusif [48,49].

Oleh berbagai faktor, lingkungan pengembangan keilmuan di Indonesia sedikit kurang kondusif. Walaupun konsep otonomi kampus telah lama menjadi kaedah pada penyelenggaraan perguruan tinggi, secara tidak sadar sikap politis dari sebagian akademisi selalu merongrong penyelenggaraan kegiatan pembelajaran itu [50,51]. Ini tercermin dari ambisi dan ketidakmampuan institusi itu mencapai target kinerja, di mana program kerja selalu mengarah kepada penggunaan dana anggaran untuk pembangunan secara fisik. Disamping itu, protes dari kesatuan mahasiswa baik melalui demonstrasi maupun malasnya mereka menyelesaikan studinya, adalah akibat dari ketidakmampuan penyelenggara negara dan pendidikan itu memberikan kesejahteraan. Pada sisi lain, pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi mengarah kepada menguras sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup, tetapi malah untuk menghasilkan produk-produk bermutu yang dapat menambah uncang dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketidakmampuan dalam penyelenggaraan pendidikan secara baik juga tercermin dari kebijakan yang mencoba membandingkan pendanaan tanpa penaksiran yang jelas dengan mutu pendidikan. Jadi tidak heran, ketika tingkat pengembangan keilmuan di Indonesia tergambar dari peringkat perguruan tinggi Indonesia yang terus turun berbanding dengan perguruan tinggi luar negeri, maka kompetensi lulusan juga menjadi taruhan dari pengambilan kebijakan [52,53].

5. Rencana dan Tindak Lanjut

Belakangan ini di berbagai belahan dunia cenderung menafsirkan kembali maksud dari pengembangan keilmuan (*scientific development*). Tidak seperti pemahaman klasik, pengembangan keilmuan saat ini adalah untuk melahirkan ilmu-ilmu baru [54,55]. Penekanan terhadap vokasi, telah melewati masanya di mana baik produk dan teknologi telah mendapat posisi pada pasar sesuai dengan porsinya. Secara ekonomi, kejenuhan pasar dengan produk-produk yang hampir sama menyebabkan dunia bisnis tidak tumbuh dengan baik, sementara itu sebagian besar perguruan tinggi telah kehilangan daya saing. Inovasi tidak lagi berkaitan dengan menghasilkan produk-produk atau teknologi, tetapi berkaitan dengan pengembangan keilmuan untuk menghasilkan suatu ilmu dengan gagasan mendalam (*deep insight*) [56].

Gagasan mendalam tentang suatu bidang keilmuan bertujuan untuk mengungkapkan kebaruan. Begitupun, gagasan mendalam selalu terhambat oleh kendala kapasitas dan kapabilitas sumber daya. Tentunya ini disebabkan

oleh kerangka berpikir kejumlahan linieritas keilmuan. Dengan kata lain, penalaran berdasarkan program studi tanpa disadari telah mengekang kebebasan berpikir dan bermetodologi yang menghambat pengembangan keilmuan, padahal program studi untuk memberikan kerangka administrasi sebagai pengorganisasian bidang-bidang keilmuan yang secara sistematis memberikan kompetensi bagi lulusannya. Jadi, program studi secara kelembagaan memberikan kepastian kompetensi tercapai dengan melibatkan kurikulum, untuk itu kurikulum harus berkembang sesuai tuntutan jaman di mana kontennya didasarkan pada kajian-kajian terbaru dan terkini.

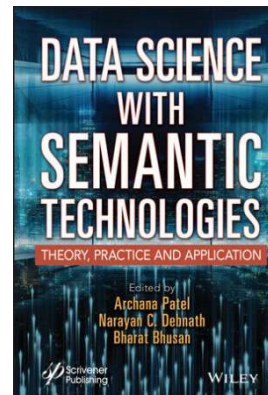
Seperti pemahaman tentang pengembangan keilmuan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa strategi untuk mengatasi kelemahan sumber daya manusia - baik dari sisi bidang keilmuan maupun dari sisi kealumnian - adalah dengan melakukan kolaborasi. Kolaborasi dalam pengembangan keilmuan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas keilmuan dari setiap sumber daya manusia. Kolaborasi itu boleh antara bidang ilmu yang sama atau juga antara bidang keilmuan yang berbeda. Kembali kepada filosofis pengembangan keilmuan, bahwa semua bidang-bidang keilmuan berasal dari satu kesatuan, yang secara ontologi membentuk pohon keilmuan dengan akar yang sama tetapi batangnya tumbuh bertunas, bercabang dan beranting, menjadi sub-sub bidang keilmuan. Kolaborasi pengembangan keilmuan adalah untuk memposisikan suatu bidang keilmuan itu terhadap bidang yang lain, yang secara taksonomi memberikan hubungan antara bidang-bidang keilmuan yang mungkin tidak terlihat dalam kerangka keilmuannya lagi. Dengan begitu, memungkinkan untuk munculnya suatu bidang keilmuan baru sebagaimana kehadiran *sains data* saat ini [57].

Kolaborasi berpotensi memberikan penyegaran dalam pemikiran, ide, dan gagasan dalam pengembangan keilmuan, tetapi tanpa akselerasi. Percepatan pengembangan keilmuan di berbagai tempat terselenggara dengan memperluas pemahaman terhadap kolaborasi itu. Kelompok-kelompok riset didirikan untuk melepas borgol administrasi program studi. Penamaan kelompok riset (*research group*) secara unik selain untuk fokus pengembangan keilmuan juga bertujuan untuk memberikan wacana keilmuan baru sebagai inovasi dari program studi. Oleh karena itu, suatu kelompok riset biasanya didukung oleh bidang keahlian utama dan beberapa keahlian lainnya. Kelompok-kelompok riset bergabung membangun suatu pusat unggulan pengembangan keilmuan atau dikenal juga sebagai pusat unggulan inovasi (PUI). Misalnya, *Riset Grup Sains Data* dari Pusat Unggulan Penginderaan Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi Universitas Sumatera Utara [58,59]. Pusat Unggulan Inovasi (PUI) atau riset grup berfungsi untuk meningkatkan kerjasama pengembangan keilmuan. Dengan negosiasi institusi, *Riset Grup Sains Data Universitas Sumatera Utara* itu mendapat undangan bergabung dengan tiga perguruan tinggi Indonesia, tiga perguruan tinggi Asia, dan tiga perguruan tinggi Eropa untuk mendirikan program studi strata 2 (S2) yang diberi nama dengan *Data Science & Artificial Intelligence* (DSAI). Saat ini, DSAI adalah satu-satunya di Indonesia program studi dengan nama demikian, sedangkan dua perguruan tinggi lain di

Indonesia menempatkannya di bawah program studi lain. Jadi, telah lahir suatu ilmu baru dengan kerangka kerja berbeda walaupun banyak ilmuwan mengatakan bahwa sains data berada di persimpangan jalan antara sains komputer dan statistika [60].

Dengan berdirinya program studi DSAI di Universitas Sumatera Utara, potensi dari pengembangan keilmuan secara terpadu berdasarkan tri dharma perguruan tinggi menjadi sarana mencapai indikator kinerja utama (KUI). Bagaimana hal itu terjadi, berdasarkan beberapa tulisan terkait dengan DSAI yang telah dipublikasikan dan terindeks pada pangkalan data bereputasi memberi peluang adanya undangan penulisan buku terkait dengan sains data. Program Studi DSAI Universitas Sumatera Utara telah menerima mahasiswa tahun pertama pada tahun 2021, salah satu mata kuliah yang disajikan adalah *Data Modeling and Management* (DMM), dan pada tahun yang sama penulis bersama dua orang peneliti muda mengajukan proposal penelitian atas dana TALENTA [14]. Implementasi dari strategi yang disampaikan menghasilkan:

- a. Kolaborasi penelitian antara dosen, mahasiswa, lembaga penelitian, dan penerbit luaran. Bahan-bahan penelitian lengkap semasa penyajian mata kuliah DMM di mana mahasiswa sebagai peserta kuliah juga terlibat secara tidak langsung.
- b. Lembaga penelitian atas nama Universitas Sumatera Utara memberikan dana penelitian, dan secara tidak langsung menangkap dana *in kind* dari penerbit. Asumsikan bahwa penerbitan satu dokumen (satu bab buku) memerlukan dana \$ x , maka dengan terbitnya dua bab buku secara tidak langsung telah memberikan \$ $2x$. Buku dimaksud terbit dengan judul *Data Science with Semantic Technologies: Theory, Practice and Application*, Wiley.com: (<https://www.wiley.com/en-us/Data+Science+with+Semantic+Technologies:+Theory,+Practice+and+Application-p-9781119864981>) dan para penyunting: Archana Patel, Narayan C. Debnath, Bharat Bhusan. Buku ini juga telah mengisi ruang pariwisata dari Amazon: <https://www.amazon.com/Data-Science-Semantic-Technologies-Application/dp/1119864984> dan dapat diperoleh dengan harga \$225.00. Selain itu, terdapat pada beberapa toko daring: Barnes & Noble, Walmart, Booktopia, imusic, indigo, dan lainnya.
- c. Dua bab buku (bab 3 dan bab 4) sebagai luaran penelitian itu akan diindeks oleh *Scopus* dan *Web of Science* menurut kesepakatan pertama [61,62]. Beberapa halaman dari dua bab itu dapat dibaca bebas melalui Google: https://books.google.co.id/books?id=tCrXzgEACAAJ&pg=PA71&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false
- d. Selain luaran itu, proposal penelitian didasarkan atas tulisan yang telah diunggah pada situs Researchgate [63]:



<https://www.researchgate.net/publication/352991330> Memahami Data Suatu Pengantardan dikembangkan menjadi konten dari buku seri bernama *Lecture Notes in Networks and Systems* yang berada pada *Quartile four* (Q4), judulnya adalah “*Understanding Data toward Going to Data Science* [64].”

Jadi, dengan memahami dengan baik pengembangan keilmuan, memungkinkan mencapai indikator kinerja dari tri dharma perguruan tinggi: penelitian dan luarannya, mahasiswa terlibat penelitian, pendidikan dan buku ajar, societal, kerjasama dan kontraknya, ikut serta dalam pengembangan keilmuan (inovasi sains baru).

6. Kesimpulan

Untuk mencapai target maksimal dari sesuatu langkah pertama adalah dengan memahaminya. Pengembangan keilmuan perlu dipahami oleh setiap orang yang berkecimpung di bidang akademis, dan pemahaman itu sebagai strategi yang memungkinkan membuat perencanaan dan melaksanakannya secara efisien. Penulisan bab buku sebagai contoh untuk mencapai beberapa indikator kinerja utama sekaligus secara optimal.

Daftar Pustaka

- [1] F. Aït-Touati, ““The spirit of invention”: Hooke’s poetics for a new science in an attempt to prove the motion of the earth by observation,” *Scholarly Communication*, 3, 185-201, 2015. https://doi.org/10.1163/9789004283701_008
- [2] M. K. M. Nasution, “Ontology,” *Journal of Physics: Conference Series*, 1116(2), 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/2/022030>
- [3] M. K. M. Nasution, R. Hidayat, R. Syah, “Computer science,” *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(3), 1142-1159, 2022. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.3.14832>
- [4] M. K. M. Nasution, “No research without publication: Early mining,” *Journal of Physics: Conference Series*, 978(1), 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/978/1/012063>
- [5] M. K. M. Nasution, “Research serendipity: A challenge for changing,” *Journal of Physics: Conference Series*, 1542(1), 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1542/1/012072>
- [6] M. K. M. Nasution, Tulus, E. Munir, Onrizal, “Without research, no community service,” *Journal of Physics: Conference Series*, 1542(1), 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1542/1/012071>
- [7] M. Mortazavi, M. K. M. Nasution, F. Abdolazadeh, M. Behroozi, A., Davarpanah, “Sustainable learning environment by mobile-assisted language learning methods on the improvement of productive and receptive foreign language skills: A comparative study for Asian universities,” *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13116328>

- [8] J. C. Marshall, "In step with the new science standards," *Educational Leadership*, 72(4), 16-22, 2014.
- [9] M. K. M. Nasution, D. Sitompul, M. Harahap, "Modeling reliability measurement of interface on information system: Towards the forensic of rules," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 308(1), 2018. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/308/1/012042>
- [10] M. R. Anderlik, M. A. Rothstein, "Privacy and confidentiality of genetic information: What rules for the new science?," *Annual Review of Genomics and Human Genetics*, 2, 401-433. <https://doi.org/10.1146/annurev.genom.2.1.401>
- [11] M. K. M. Nasution, "SumutSiana," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 309(1), 2018. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/309/1/012131>
- [12] M. K. M. Nasution, R. Sitepu, Rosmayati, D. Bakti, S. M. Hardi, "Research mapping in North Sumatra based on Scopus," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 309(1), 2018. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/309/1/012130>
- [13] S. A. Stumpf, "Applying new science theories in leadership development activities," *Journal of Management Development*, 14(5), 39-49, 1995. <https://doi.org/10.1108/02621719510081250>
- [14] M. K. M. Nasution, et al., "Talenta," *Journal of Physics: Conference Series*, 1116(2), 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/2/022033>
- [15] R. R. Burton, "Periodic acceleration stimulation in a weightlessness environment (PAS-WE): A new science?," *Physiologist*, 32(1 Suppl), S5-7, 1989.
- [16] Y. Ando, "Opinion, time and institution: Necker's critique of 'new science'," *Economic Analyses in Historical Perspective*, 37-45, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315144191>
- [17] M. McCarthy, "Ancient wisdom: New science" – towards a philosophy of change," *Management Learning*, 21(1), 22-29, 1990. <https://doi.org/10.1177/135050769002100103>
- [18] M. K. M. Nasution, "Mathematical philosophy," *Journal of Research in Mathematics Trends and Technology* (JoRMIT), 2(2), 2020. <https://doi.org/10.32734/jormtt.v2i2.4678>
- [19] G. Deffuant, S. Moss, W. Jager, "Dialogues concerning a (possibly) new science," *JASS*, 9(1), 223-229, 2006.
- [20] A. Cacciola, A. Conti, F. Tomasello, "Big data analysis: The leap into a new science methodology," *World Neurosurgery*, 133, 97-98, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2019.04.268>
- [21] J. A. Shaffer, "Theoretical foundation, goals, and methodology of a new science – biospherics," *Life support & biosphere science: International Journal of earth space*, 1(2), 89-90. 1994.
- [22] M. K. M. Nasution, "The uncertainty: A history in Mathematics," *Journal of Physics: Conference Series*, 1116(2), 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/2/022031>

- [23] M. K. M. Nasution, O. S. Sitompul, S. Nasution, I. Aulia, M. Elveny, "Mathematic," *Journal of Physics: Conference Series*, 1566(1): 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012030>
- [24] M. Drolet, "Tocqueville's interest in the social: Or how statistics informed his 'new science of politics'," *History of European Ideas*, 31(4), 451-471, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.histeuroideas.2004.11.005>
- [25] A. Fabel, "The phenomenon of a discovery: The unity of a new science and the perennial wisdom," *Journal of Social and Biological Systems*, 14(1), 1-13, 1991. [https://doi.org/10.1016/0140-1750\(91\)90021-H](https://doi.org/10.1016/0140-1750(91)90021-H)
- [26] N. Ito, H. Nakayama, S. Shibayama, A. Beppu, D. Hayashi, M. Oki, "Basic science" in upper secondary school education in Japan. I. The recent revision of the "science" curriculum for upper secondary schools and introduction of "basic science" to the new "science". *Science Education*, 59(4), 475-480, 1975. <https://doi.org/10.1002/sce.3730590405>
- [27] E. A. Liberman, S. V. Minina, N. E. Shklovskii-Kordi, "Problems combining biology, physics, and mathematics. Ideas of the new science," *Biofizika*, 46(4), 767, 2001.
- [28] I. Lubis, M. K. M. Nasution, M. Maulina, "Basic framework of urban design based on natural resources," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 2018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012210>
- [29] M. K. M. Nasution, "Reproving the basic principles of fuzzy sets for the decisions" *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1), 2021. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012096>
- [30] A. V. Horwitz, "Toward a new science of social life: A retrospective examination of the behavior of law," *Contemporary Sociology*, 31(6), 641-644. 2002. <https://doi.org/10.2307/3089909>
- [31] S. Lyubomirsky, "Toward a new science of psychedelic social psychology: The effects of MDMA (Ecstasy) on social connection," *Perspectives on Psychological Science*, 2022. <https://doi.org/10.1177/17456916211055369>
- [32] O. C. Schroeder Jr., "Old ethics for new sciences: what confronts justice," *Journal of Forensic Sciences*, 21(4), 748-758, 1976.
- [33] M. Fuller, "Big data, ethics and religion: New questions from a new science," *Religions*, 8(5), 2017. <https://doi.org/10.3390/rel8050088>
- [34] M. K. M. Nasution, M. Hardi, R. Sitepu, "Using social networks to assess forensic of negative issues," *Proceedings of 2016 4th International Conference on Cyber and IT Service Management*, CITSM 2016, 2016. <https://doi.org/10.1109/CITSM.2016.7577513>
- [35] M. K. M. Nasution, M. Hardi, R. Sitepu, E. Sinulingga, "A method to extract the forensic about negative issues from Web," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180(1), 2017. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012241>

- [36] M. K. M. Nasution, "Forensic in information technology: A redefinition," *Journal of Physics: Conference Series*, 1235(1), 2019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1235/1/012106>
- [37] M. K. M. Nasution, "Methodology," *Journal of Physics: Conference Series* 1566(1), 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012031>
- [38] S. White, "Unpuzzling American climate: New world experience and the foundations of a new science," *ISIS*, 106(3), 544-566, 2015. <https://doi.org/10.1086/683166>
- [39] J. Myers, W. Herbert, P. Ribisi, B. Franklin, "Is new science driving practice improvements and better patient outcome?," Applications for cardiac rehabilitation. *Clinical and Investigative Medicine*, 31(6), E400-E407, 2008.
- [40] L. E. Maelia, "Designing new science laboratories at mount Saint Mary college: Reflections of a faculty shepherd," *ACS Symposium Series*, 1146, 15-28, 2013. <https://doi.org/10.1021/bk-2013-1146.ch002>
- [41] R. G. Siddall, W. Gale, "Strata control – a new science for an old problem," *Transactions – Institution of Mining & Metallurgy, Section A*, 101(Jan-Apr), A1-A12, 1992.
- [42] A. Olivera-La Rosa, J. Rosselló, "The new science of moral cognition: The state of the art," *Anales de Psicología*, 30(3), 1122-1128, 2014. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.166551>
- [43] A. T. Seaman, "The new science and the old problem of free will," *International Journal of Critical Cultural Studies*, 10(1), 13-22, 2013. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/CGP/v10i01/43669>
- [44] S. Simon, P. Davies, "Initiatives to prepare new science teachers for promoting student engagement," *The Future in Learning Science: What's in it for the Learner?*, 213-228, 2015. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16543-1_11
- [45] C. A. Enz, R. Verma, "Introduction to the cornell hospitality research summit special issue: The new science of service innovation in a multipartner world," *Service Science*, 8(2), iv-ix, 2016. <https://doi.org/10.1287/serv.2016.0148>
- [46] N. A. Walton, A. Lawrence, R. Williams, "Special session 3 the virtual observatory in action: New science, new technology, and next generative facilities," *Proceedings of the International Astronomical Union*, 2(14), 577-578, 2006. <https://doi.org/10.1017/S1743921307011763>
- [47] D. Hancock, "The application of the 'new sciences' to risk and project management," *Advances in Project Management: Narrated Journeys in Uncharted Territory*, 51-56, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315565729>
- [48] K. Farrell, "The politics of science and sustainable development: Mercuse's new science in the 21st century," *Capitalism, Nature, Socialism*, 19(4), 68-83, 2008. <https://doi.org/10.1080/10455750802559616>
- [49] A. Setti, S. Valdemarin, "Sustaining the development of new science-based firms: The role of the entrepreneurial ecosystem," *Gestion* 2000, 39(1), 71-101, 2022. <https://doi.org/10.3917/g2000.391.0071>

- [50] H. Herdiansyah, N. Anggraini, K. A. Prajna, E. M. Virlya, P. D. L. Sinaga, I. Fadlilah, "Science development alternative (Labtek Apung) environmental concern in Ciliwung," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 519(1), 2020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/519/1/012029>
- [51] T. Higham, "The world before us: The new science behind our human origins," *The World Before Us: The New Science Behind Our Human Origins*, 1-296, 2021. <https://doi.org/978-030025922-3>
- [52] M. Osborne, H. L. C. Chin, "Science education and the new sciences," *Teaching Education*, 17(2), 103-107, 2006. <https://doi.org/10.1080/10476210600680291>
- [53] B. Patwardhan, S. C. Lakhotia, "Traditional knowledge systems and new science policy thrust," *Current Science*, 120(4), 603-405, 2021.
- [54] W. Radomski, "Conditions for scientific development in civil engineering," *Roads and Bridges – Drogl I Mosty*, (3), 77-91, 2005.
- [55] L. Miao, D. Murray, W.-S. Jung, V. Larivière, C. R. Sugimoto, "The latent structure of global scientific development," *Nature Human Behaviour*, 2022. <https://doi.org/10.1038/s41562-022-01367-x>
- [56] E. Rezeghian, et. al. "A deep insight into CRISPR/Cas9 application in CAR-T cell-based tumor immunotherapies," *Stem Cell Research and Therapy*, 12(1), 2021. <https://doi.org/10.1186/s13287-021-02510-7>
- [57] M. K. M. Nasution, O. S. Sitompul, E. B. Nababan, "Data science," *Journal of Physics: Conference Series*, 1566(1), 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012034>
- [58] M. K. M. Nasution, O. S. Sitompul, E. G. Nababan, E. S. M. Nababan, E. P. Sinulingga, "Data science around the indexed literature perspective," *Advances in Intelligent System and Computing*, 1294, 1051-1065, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63322-6_91
- [59] M. K. M. Nasution, O. S. Sitompul, M. Elveny, R. Syah, "Data science: A review towards the big data problems," *Journal of Physics: Conference Series*, 1898(1), 2021. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1898/1/012006>
- [60] M. K. M. Nasution, "The birth of a science," *History of Science and Technology*, 10(2), 315-338, 2020. <https://doi.org/10.32703/2415-7422-2020-10-2-315-338>
- [61] M. K. M. Nasution, M. Elveny, "Data modeling as emerging problems of data science," *Data Science with Semantic Technologies: Theory, Practice and Application*, 71-90, 2022.
- [62] M. K. M. Nasution, R. Syah, "Data management as emerging problems of data science," *Data Science with Semantic Technologies: Theory, Practice and Application*, 91-103, 2022.
- [63] M. K. M. Nasution, "Memahami data: suatu pengantar. *Sains data*, 2(1)," <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20754.79048/1>
- [64] M. K. M. Nasution, "Understanding data toward going to data science," *Lecture Notes in Networks and Systems*, 503 LNNS, 478-489, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-031-09073-8_42

Biodata Penulis



Prof. drs. Mahyuddin K. M. Nasution, M.IT., Ph.D.

lahir di Teluk Pulau Dalam, Tanjung Leidong, Labuhan Batu (sekarang Labuhan Batu Utara), Sumatera Utara, Indonesia, 25 Desember 1967, dan sekarang tinggal di daerah Medan Johor, Medan, 20144, Indonesia. Pendidikan yang telah ditempuh adalah Filsafat Teologi - Universitas Syekh Yusuf Jakarta tahun 1986; Matematika - Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) – Universitas Sumatera Utara (USU), Medan, Indonesia, tahun 1992; *Information Technology* – Fakultas Teknologi dan Sains Maklumat (FTSM) – Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Selangor DE, Malaysia, tahun 2003; dan *Knowledge Technology* – Knowledge Technology (KT) Research Group, *Center for Artificial Intelligence Technology (CAIT)* / Program Studi Sains Maklumat – Fakultas Teknologi dan Sains Maklumat (FTSM) – Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Selangor DE, Malaysia, tahun 2013. Menjadi peneliti terbaik pada tahun 2002 se-Indonesia pada proyek pengembangan diri (PDD) HEADS – JICA. Telah menulis sekitar 700 tulisan sampai saat ini di antara 137 dokumen bereputasi terindeks Scopus atau Web of Science, selain itu telah menerbitkan 3 (tiga) buku dalam bidang sains komputer, dan lebih dari 10 bab buku / buku seri internasional yang terbit dan terindeks pada Scopus / Web of Science. Selain itu, juga bersama peneliti lain memperoleh hampir 100 HAKI (Hak Cipta Kekayaan Intelektual) dan 1 (satu) Paten Sederhana. Penulis juga termasuk 2% ilmuwan berpengaruh dunia dari Indonesia dalam dua tahun berturut-turut (2020 dan 2021) berdasarkan peringkat yang dilansir oleh *Elsevier BV* dan *Stanford University*.

Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai Indikator Kinerja Umum (Perspektif Administrasi Dan Kebijakan Publik)

Marlon Sihombing
Fakultas Kehutanan

1 Latar Belakang

Samuel Arbesman (2012) menyatakan bahwa pengetahuan juga bisa basi seperti makanan, dengan *scientometrics* bisa dihitung secara kuantitatif keusangan ilmu pengetahuan, dan Thomas Jones (1966) melaporkan bahwa 50% dari pengetahuan seseorang insinyur yang ada pada saat ini telah mengalami keusangan dalam waktu 10 tahun. Selanjutnya untuk tahun 2019 diperkirakan keusangan pengetahuan seseorang insinyur semakin singkat, hanya butuh waktu 2.5 sampai 5 tahun menuju keusangannya (Agus Pranusinto, 2020). Oleh sebab itu, menjaga, merawat, serta mengembangkan eksistensi dari pada suatu ilmu pengetahuan harus dilakukan secara dinamis. Eksistensi ilmu pengetahuan itu sendiri, sangat ditentukan *scientific validity* serta *policy relevance dari ilmu yang bersangkutan*. Dalam studi administrasi public hal *scientific validity* menyangkut generalibilitas, universalitas, rasionalitas, replikabilitasnya. Sedang yang menyangkut "*policy relevance*"nya adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan administrasi publik secara kontekstual lebih bermakna untuk menghadapi perubahan yang semakin besar dan kompleks (Moeljarto Tjokrowinoto, 2013). Barber juga menegaskan *science exist only when rational thought is applied to what is called empirical ends*. Oleh sebab itu perhatian terhadap visi dan presisi dalam studi administrasi publik sangatlah penting. Dalam hal visi, administrasi publik harus senantiasa meningkatkan kesahihan dari konsep dan teori-teorinya, sedangkan yang berhubungan dengan presisi adalah perbaikan metodologis yang dilakukan secara terus menerus, dan diarahkan pada kondisi objektif yang ada. Dalam dinamikanya sudah barang tentu dua komponen antara visi dan presisi ini, akan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Demikian ilmu administrasi public hadir dan dapat bermanfaat terutama dalam upaya melahirkan kebijakan yang relevan untuk dapat menyelesaikan masalah public yang dihadapi oleh masyarakat. Demikian sebaliknya, tanpa kesadaran untuk merawat dan mengembangkannya, maka administrasi publik akan mengalami keusangan dan tidak bermanfaat.

Sudah barang tentu banyak faktor yang perlu diperhatikan, dalam proses perubahan atau penyempurnaan dari satu tahapan capaian ilmu pengetahuan tertentu untuk dapat ditingkatkan secara terus menerus kelevel yang lebih baik. Hal ini memang sejalan dengan hakekat manusia sebagai *homo sapiens*, makhluk yang *inquisitive*, yang selalu menggunakan pikirannya untuk menggali kebenaran yang lebih tinggi.

Ada beberapa kondisi penyebab yang memaksa pengembangan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara dinamis, kalau tidak akan sangat berdampak kurang baik pada setiap institusi, wilayah ataupun negara. Adapun kondisi yang dimaksud adalah :

1. Dinamika tuntutan masyarakat-masyarakat yang luar biasa dan sangat kompleks yang melahirkan diferensiasi sosial, baik berdasarkan *gender*, peran sosial, profesi, pendidikan, dan ekonomi.
2. Tekanan kompetisi dan konfigurasi global ASEAN, China, India, Eropa, USA, atau antar lembaga internasional. Antar negara yang biasa kita kenal dengan istilah globalisasi yang sudah menonjol sejak 1980an. Archer mengatakan globalisasi sebagai : *a growing world wide interconnectedness of structure and agency*. Inter-koneksi ini melibatkan berbagai hal, mulai dari *power*, kepentingan, konflik yang melintasi batas-batas administrasi negara.
3. Disrupsi Teknologi Revolusi Industri 4.0 dan 5.0 yang menuntut iptek yang lebih super canggih. Era *disruption* ini setuju tidak setuju telah menghancurkan cara bisnis konvensional, penetrasi internet dalam kehidupan sehari-hari dengan potensi mempermudah kehidupan sehari-hari manusia melalui otomasi, menghilangkan pekerjaan konvensional dengan mesin robot hingga pada kehidupan 5.0 yang harus mengurus utamakan manusia sebagai manusia dalam kehidupan era revolusi industri 4.0.
4. Pandemi Covid19 yang sangat berdampak pada kesehatan dan pelayanannya, ekonomi, transportasi publik, pelayanan publik, dan hubungan sosial yang terbatas.

Dunia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, kehadiran teknologi tanpa kita sadari telah memasuki sendi-sendi kehidupan manusia, dan harus diakui bahwa teknologi sangat memberi kemudahan bagi kehidupan manusia, dalam pelayanan maupun kehidupannya. Namun, dampaknya tidaklah sebatas yang kita dapat rasakan. Banyak dampak yang timbul, selain yang positif juga dampak negatifnya yang bahkan sampai mendegradasi harkat martabat manusia itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri banyak yang memperoleh sukses dalam hal bisnis, pengetahuan, dan pendidikan, manajemen dan sebagainya oleh karena kehadiran teknologi ini. Akan tetapi, kita harus membuka mata dengan lebar-lebar juga terhadap tingkat kesulitan, ketimpangan, ketidakadilan yang terjadi bagi sebagian masyarakat dikarenakan perkembangan dan kemajuan teknologi, terutama oleh teknologi ITC dalam kehidupan manusia pada saat Revolusi Industri 4.0 saat ini. Contohnya dengan peringkat 6 terbesar didunia, Indonesia sebagai pengguna perangkat seluler yang terhubung dengan jaringan yaitu dari 2.375.563.363 juta penduduk Indonesia, 236.800.000 diantaranya menggunakan perangkat seluler (99.68%) tahun 2013. Akan tetapi apabila kita perhatikan dari capaian Index Pembangunan Indonesia dari berbagai indikator, dengan kehadiran teknologi tersebut, Indonesia masih tertinggal. Untuk lebih kongkrit dapat dilihat berbagai indeks pada tabel berikut ini :

Negara	Global Competitiveness Index (GCI) 2017-2019		Ease of Doing Business (EoDB) 2017-2018		Corruption Perceptions Index (2017)		Governance Effectiveness Index (2019)	
Singapore	1	5.71	2	85.24	6	84	1	100
Korea Selatan	28	5.07	5	84.14	51	54	41	80.77
Malaysia	22	5.17	15	80.60	62	47	51	75.76
Thailand	25	4.72	27	78.45	96	37	71	66.35
Indonesia	32	4.68	73	67.96	96	37	95	54.71
Vietnam	55	4.36	69	68.36	107	35	99	52.88
Philippines	46	4.35	124	57.68	111	34	101	51.92

Sumber: World Bank, Global Governance Index, Transparency International 2016-2019

Tabel ini menunjukkan baik dalam hal *Competitiveness Index* 2017-2019, *ease of doing business* 2017-2018, *Corruption Perception Index* 2017 dan *Government Effectiveness Index* (2019) masih berada pada peringkat 6 dari 8 negara ASEAN

2. Masalah

Gambaran ini sekaligus dapat menunjukkan pada kita, bahwa pasti ada banyak potensi yang belum dapat digali dan diaktualisasikan dengan baik karena ketertinggalan atau kelemahan kita dalam memanfaatkan IPTEK, serta manajemen, terutama dalam hal kelemahan pengembangan sinergitas dan kolaborasi dalam pembangunan pada hal IPTEK sebenarnya hadir untuk memberi kemudahan. IPTEK atau ITC sebenarnya dapat memudahkan dalam pengembangan berbagai strategi pendekatan kolaborasi, apakah dengan model *triple helix*, *quadruple helix*, *penta helix*, dan seterusnya yang dapat mensinergikan berbagai helix, mulai Akademisi, Bisnis, Government, Civil society, Mas media dll. Dengan pemanfaatan IPTEK yang canggih secara profesional dalam upaya kolaborasi dapat menghasilkan berbagai terobosan baru atau inovasi untuk memecahkan berbagai masalah publik, serta mengejar ketertinggalan demi kemajuan suatu Negara Bangsa.

Dari pengalaman masa pandemic Covid19 selain dampak negative, terdapat juga sisi positifnya dalam kehidupan. Dari sisi positif ini misalnya, telah memaksa kita harus memanfaatkan teknologi ITC terhadap berbagai kegiatan pelayanan publik dan berhasil memaksa kita. Tidak seperti pada saat sebelumnya dalam menghadapi revolusi industri masa 4.0, barang kali kita masih hanya sekedar berwacana meningkatkan penggunaan teknologi, tapi dengan pandemic Covid19 ini telah menjadi *action*, dan kita telah menikmati efisiensi dan efektivitas kinerja sekaligus menghindari perkembangan penularan Covid19 tersebut. Dalam hal ini, kita banyak melakukan kegiatan dengan internet, misal menggunakan *zoom* dan media

sosial, seperti proses belajar menggunakan *zoom*, WFH, konsultasi kesehatan *online*, dll. Sebagai pengalaman nyata dan sukses dapat menjadi semangat dan motivasi dapat dijadikan contoh dan tantangan bagi kita, **Permasalahannya adalah ; Bagaimana pengalaman baik tersebut dapat ditransplantasikan atau dielaborasi pada strategi pengembangan keilmuan, dan kualitas pendidikan untuk mencapai 8 indikator kinerja utama secara akademis.**

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Pengembangan Strategi Kolaboratif Dengan Paradigma Agile Governance Dalam Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Untuk Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Salah satu terobosan baru kebijakan Menteri Pendidikan untuk meningkatkan peran dan kualitas Pendidikan tinggi pada pembangunan nasional adalah penetapan 8 (delapan) indikator kinerja utama. Setiap PTN akan mendapat insentif kinerja apabila mampu mencapai dan mengembangkan 8 (delapan) indikator kinerja utama (IKU) tersebut. Adapun 8 (delapan) IKU tersebut adalah :

1. Lulusan mendapat pekerjaan yang layak,
2. Mahasiswa mendapat pengalaman diluar kampus,
3. Dosen berkegiatan diluar kampus,
4. Praktisi mengajar didalam kampus,
5. Hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat,
6. Program Studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia,
7. Kelas yang kolaboratif fan partisipatif, dan
8. Program Studi berstandar internasional.

Kalau kita telusuri dan pahami 8 (delapan) IKU ini, sebenarnya berhubungan dengan konsep pendekatan kolaborasi seperti yang telah diuraikan diatas. Dalam hal ini menyangkut manajemen universitas, yang bertujuan untuk mencapai agar lulusan mendapat pekerjaan yang layak dan cepat. Dalam konsep administrasi dan manajemen pendekatan kolaborasi ini, dapat dikatakan sebagai pendekatan yang mentransformasikan pendekatan *in ward looking* menuju *out ward looking* atau dari pendekatan yang hanya mengutak atik kedalam birokrasi seperti konsep yang dikembangkan Weber, yang kaku dengan pendekatan aturan-peraturan secara struktural , membenahi lebih kepada persoalan internal organisasi, mulai daripada tata kelola MSDM, keuangan, peralatan-perengkapan dirancang secara rational untuk mencapai tujuan efisiensi dan efektifitas. Pendekatan ini sebenarnya sudah harus ditinggal dalam sektor administrasi public menuju kombinasi *out ward looking*. Karena keberhasilan suatu tata kelola organisasi manajemen tidak diukur hanya sekedar, bagaimana proses manajemen dibuat sedemikian rupa rapinya, berazas pada perhitungan-perhitungan efisiensi dan efektivitas yang akan dipertanggung jawabkan. Akan tetapi lebih dan utamanya adalah apakah publik atau target grup yang dilayani memperoleh dengan baik barang

dan jasa yang sesuai dengan harapannya dan memuaskan. Jadi tidak seberapa banyak aturan yang dibuat dan tidak bisa dilanggar, serta bagaimana SOP, efisiensi yang harus dikejar, dll.

Dalam hal ini salah satu bidang studi Ilmu Sosial yang relative sangat cepat harus beradaptasi dengan perkembangannya adalah Ilmu Administrasi Publik. Disiplin ilmu ini, memang berada pada posisi garda terdepan untuk menangkap dan merespons tuntutan perkembangan saat ini dan yang akan datang. Perkembangan yang harus dapat merealisasikan pelayanan publik yang lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan masa Era Industri 4.0 dan 5.0, dengan masa tekanan pandemic Covid19, serta konfigurasi relasi dunia internasional yang memiliki karakter "VUCA": *Volatility*; perubahan yang sangat cepat, *Uncertainty*; masa depan yang tidak pasti, *Complexity*; banyak faktor yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, *Ambiguity*; ketidakjelasan pengaruh satu peristiwa terhadap peristiwa lain. Dengan keadaan demikian, Ilmu Administrasi Publik dituntut untuk mengembangkan konsep teori dan bahkan strategi praktisnya, apalagi disiplin ilmu ini adalah sosok ilmu *applied sciences* atau ilmu terapan. Dengan kata lain agar disiplin ilmu ini seperti yang diharapkan dapat mempertahankan *scientific validity* dan *policy relevancenya*, maka disiplin ilmu ini harus *move on* dari paradigma dan sifat-sifat lama menuju pendekatan *agile governance dalam arti lebih tangkas, gesit dan lincah*. Oleh karena itu, paradigma Weberian; Osborne dan Gaebler; David Osborne dan Peter Plastrik, ini harus ditinggal menuju pendekatan *forward focused organization* dengan asumsi dasarnya adalah perubahan-perubahan mendasar yang sering kali "VUCA" sehingga menuntut pemimpin yang visioner, sosok yang dapat menggerakkan dan menumbuhkan partisipasi dalam dengan agile governance yang mampu melihat dan mengolah perubahan menjadi kesempatan. Inilah tuntutan yang harus menjadi pusat perhatian penting dalam pengembangan teori dan praktik Administrasi Publik dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan kedepan.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Tulisan ini, bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran pada pokok bahasan "Bagaimana pengembangan keilmuan dan kualitas Pendidikan dalam mencapai 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama (IKU)". Dari kajian teoritis yang telah dilakukan, khususnya dari perspektif disiplin ilmu sosial Ilmu Administrasi Publik, dalam hal ini lebih bersifat sebagai disiplin ilmu *applied science* sekaligus untuk memberikan sumbangan konsep praktik dan menjaga supaya tidak mengalami mati suri atau keusangan tidak bermanfaat, maka disiplin ilmu ini harus mengejar dan mengembangkan konsep teori dan praktiknya, mempertahankan tingkat *scientific validity* dan *policy relevancenya*.

Dengan tuntutan VUCA pada saat ini Administrasi Publik harus mampu beradaptasi dengan cepat. Sehubungan dengan hal ini administrasi

publik telah memperkenalkan konsep "agile governance" yang dapat diartikan sebagai kemampuan organisasi merespon secara cepat perubahan yang tak terduga dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berubah. Konsep ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam menghadapi berbagai perubahan dan sifat perubahan yang terjadi. Keunggulan dari konsep *agile* ini melakukan simplikasi terhadap birokrasi, fokus pada kecepatan dan kemudahan, unik, berpikir *out of the box*, serta perwujudan dari *dynamic governance**) Muhammad Firhansyah.

Pada era digital 4.0 menuju 5.0 saat ini, birokrasi publik harus disadari akan ditinggalkan kalau malah membuat rumit dengan kemudahan teknologi. Oleh karena itu, berpikir ulang untuk memahami makna sebenarnya birokrasi sangat penting dilakukan. Sederhananya birokrasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, birokrasi itu harus mampu menjadi alat untuk memfasilitasi dan memberi kemudahan-kemudahan yang nyata dalam proses pencapaian tujuan. Alat yang baik adalah alat yang praktis dan relevan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi termasuk menghadapi VUCA sekalipun. Hubungannya dengan pengembangan keilmuan dan kualitas Pendidikan dalam mencapai 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama (IKU), maka *agile governance*, dalam hal ini birokrasi Pendidikan di USU haahl mampu memfasilitasi proses manajemen, mulai dari tingkat biro, lembaga, sampai pada fakultas dan departemen. Pimpinan mampu menghidupkan dan mengarahkan setiap potensi yang ada, untuk mengelola berbagai peluang dan bahkan tantangan secara partisipatif dengan konsep *agile governance*, dengan mengembangkan berbagai pendekatan kerjasama apakah dengan *triple helix* akademis, *business government*, atau *quadruple helix* dengan mengikutkan masyarakat atau *penta helix*, dan seterusnya.

5. Rencana Tindak Lanjut

1. *One Agency One Innovation*

Merupakan konsep alternatif yang mewajibkan setiap program studi S1, S2, S3 harus mampu menghasilkan suatu inovasi dalam setiap tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan dasar kerjasama yang berkelanjutan antara, program studi tertentu dengan lembaga lain yang memiliki keilmuan serta hubungan saling menguntungkan, diantara dua belah pihak secara kelembagaan, contoh sederhana seperti Program Studi Pertanian dengan Dinas Pertanian atau Peternakan yang ada di pemerintahan. Program Studi Parawisata dengan Dinas Parawisata, Program Studi Ilmu Administrasi Publik dengan Pemprov dan Kabupaten Kota, dan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis dengan perusahaan-perusahaan tertentu secara bilateral berkelanjutan. Dengan kerjasama ini dapat menggali sesuatu terobosan baru yang menguntungkan dua belah pihak. Dari program studi dapat mengikut sertakan mahasiswa-mahasiswa yang akan

mengembangkan kompetensinya sesuai dengan core bisnis kerja sama yang dikembangkan.

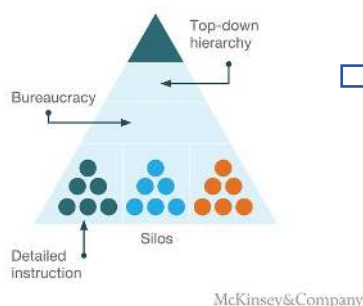
Hasil temuan baru dapat diimplementasikan oleh perusahaan atau dinas partner/kerjasama. Barangkali pendekatan ini dapat dilakukan dengan model kerja sama *double helix* atau *triple helix* dengan melibatkan lembaga lain, seperti bisnis untuk menghasilkan output yang spesifik. Dari pihak program studi dapat mengembangkan pendekatan ini pada lembaga pemerintah atau swasta lain yang sejenis atau berbeda. Dengan demikian akan membuka peluang partisipasi mahasiswa dan dosen lebih besar. Konsep kolaborasi ini menuntut kesiapan program studi sebagai inisiator untuk mampu merancang konsep kegiatan yang menarik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan oleh kedua belah pihak, melalui ikatan kerjasama yang kuat dan jelas.

2. Sekolah Desa

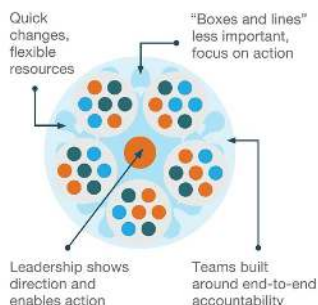
Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla melalui Program Nawa Cita Pembangunan, pada urutan ketiga menempatkan; Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka kesatuan; secara akademis pembangunan desa aini, dapat dilihat sebagai lahan kajian yang cukup luas dan kompleks, untuk dijadikan lokus dan fokus program belajar. Sebagai objek kajian, desa merupakan tempat, pemasok, dan pengguna hasil IPTEK yang sampai pada saat ini masih tertinggal membutuhkan sentuhan. Oleh sebab itu, kehadiran perguruan tinggi pasti luar biasa dapat berperan memotivasi perubahan pada desa-desa yang dapat dijangkau, dengan model kerja sama yang baik. Desa sebagai tempat belajar, memiliki kompleksitas permasalahan, mulai dari masalah pertanian, peternakan, pariwisata, pemerintah, kerukunan umat beragama, teknologi tepat guna, dll. Dalam hal ini pendekatan kolaborasi dapat dirancang apakah dengan *triple helix*, *quadruple helix*, bahkan *penta helix* atau *hexa helix*. Dengan pendekatan *agile governance* dalam arti suatu kolaborasi dapat melibatkan lebih dari dua unsur, seperti dua atau tiga departemen program studi, fakultas yang sama/berbeda, melibatkan bisnis atau lembaga lain dalam menguatkan program kolaborasi.

Sentuhan tata Kelola *agile governance* dalam hal ini dengan cara menata struktur kerja sama yang lebih fleksibel, cepat, dan terukur. Menghilangkan pendekatan struktur dengan devisi-devisi yang terlalu mekanistik dan kaku, dari pola lama tradisional ke pola yang agile seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut :

TRADITIONAL ORGANIZATION



AGILE ORGANIZATION



Dengan cara ini konsep Kampus Merdeka Belajar juga, akan dapat diaplikasikan dengan demikian akan memberi manfaat besar kepada setiap *stakeholder* yang terlibat dalam Kerjasama yang akan dibangun.

3. Program Mengajar di Masyarakat

Program ini tak kalah pentingnya dengan cara mendorong mahasiswa dapat mengajarkan ilmu pengetahuan, khusus pada bidang kompetensinya kepada masyarakat dan atau anak sekolah. Dengan persiapan yang baik, melalui bimbingan dosen pengasuh, hal ini akan dapat menjadi pengalaman besar bagi mahasiswa yang bersangkutan, menambah kepercayaan diri, demikian bagi masyarakat atau murid sekolah yang memperoleh *sharing* ilmu pengetahuan tersebut, menjadi motivasi yang dapat dilanjutkan dengan praktek masyarakat atau membuat pameran inovasi, *business gathering*, dll.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari tiga model dengan dasar konsep yang disajikan, dapat menjawab strategi pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan dalam mendorong tercapainya IKU. Dengan alasan, praktek pengembangan ilmu dengan pendekatan ini diharapkan, lebih orientasi dan berubah dari pendekatan *laboratorium* tertutup menjadi *to be out of the box*, pasti lebih berdaya guna. Pendekatan ini juga sangat kolaboratif partisipatif dengan strategi *double helix* atau *triple helix* hingga *penta helix* yang dapat melibatkan orang ikut berpartisipasi lebih besar, terutama daripada mahasiswa dalam pengembangan kompetensinya, dari satu program studi atau berbagai program studi dari fakultas yang sama atau berbeda, melalui suatu model kolaborasi belajar yang dibangun.

Demikian sumbangsih perguruan tinggi kepada masyarakat akan sangat signifikan, sehingga perguruan tinggi dalam mengembangkan tridarma perguruan tingginya tidak seperti “menara gading” lagi pada lingkungannya. Karena perguruan tinggi USU dengan helix atau *stakeholder yang lain* dapat bersinergi satu dengan lain dengan baik.

Demikianlah sekaligus, tiga point penting dalam tulisan ini dapat tercapai, yaitu : Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dan Mendorong Tercapainya 8 (delapan) Indikator Kinerja Umum (IKU).

Saran

Untuk dapat menerapkan kosep dan tindak lanjut ini,USU perlu memahami dan mengembangkan agile governance dalam proses administrasi serta belajar membudayakan pendekatan kolaboratif dengan baik.

Daftar Pustaka

- Caiden, E Gerald. *Strategies for Administrative Reform*. Canada: Lexington Books, 1982.
- Jurnal Administrasi Negara: Perkembangan Administrasi Negara di Indonesia, Vol. III No. 2, 2003.
- Jurnal Administrasi Publik: Manajemen Publik Berbasis Kompetensi, Vol. IV, 2004.
- Kim, Turner, et al., *Asian Review of Public Administration*. Philippines: Eastern Regional Organization for Public Administration (EROPA), 2014.
- Kumorotomo, Wahyudi dan Widaningrum, Ambar. *Bureaucracy and Policy Making in Indonesia: Contemporary Issues*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Putera, Bhairawa Prakoso. *Policy Review : Teori dan Aplikasi pada Kebijakan IPTEK dan Inovasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015.
- Simmons, Robert Harrison. *Public Administration : Values, Policy, and Change*. Alfred Publishing Co., Inc.
- Stokey, Edith and Zeckhauser, Richard. *A Primer for Policy Analysis*. New York: W.W. Norton & Company. Inc.,1978.
- Yew, Kuan Lee. *Master Berpengetahuan Luas tentang Tiongkok, Amerika Serikat, dan Dunia*. Jakarta : Kompas Gramedia, 2017.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Marlon Sihombing, MA adalah dosen yang mengampu bidang Administrasi Publik dan Manajemen Kebijakan Publik di S2 dan S3. Telah menyelesaikan Pendidikan S1-Administrasi Negara di Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP USU 1985, selanjutnya memperoleh gelar Master Administrasi Publik dari UGM 1991, dan menyelesaikan Pendidikan S3-Perencanaan Wilayah Konsentrasi Otonomi Daerah 2007. Pada tahun 2008 dikukuhkan menjadi Guru Besar FISIP USU pada bidang keahlian Manajemen Pembangunan. Adapun pengalaman pekerjaan : selain dosen tetap di FISIP USU juga menjadi dosen S2 dan S3 di Studi Pembangunan FISIP USU, serta S2 dan S3 di PWD USU. Pada tahun 2000-2012 sebagai Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP USU, pada tahun 2009-2021 sebagai Ketua Departemen Ilmu Administrasi Bisnis FISIP USU. Aktif sebagai staff ahli di Balitbang PROVSU 2003-sekarang, sebagai narasumber tentang Administrasi Publik dan Kebijakan di Prov. Sumatera Utara serta Kabupaten Kota, dan sebagai Panitia Seleksi Jabatan Esselon II baik di Provinsi maupun Kabupaten Kota.

Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama¹

Muhammad Yamin
Fakultas Hukum

1. Latar Belakang

Pemerintah telah menggariskan apa yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi sebagai tolak ukur untuk mejadikan Perguruan tinggi menjadi sebuah perguruan tinggi yang dapat diprediksi sebagai perguruan tinggi unggul. Garis kebijakan Pemerintah ini diwujudkan dalam konsep Merdeka Belajar yang dituangkan dalam Permendikbud 03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang lebih nyata disebutkan dalam Keputusan Mendikbud RI nomor 754/P/020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN). Dari Jabaran IKU ini ,salah satunya ukuran tersebut dilihat dari kinerja dari PT yang bersangkutan dalam menjalankan misinya sebagai agen perubahan social (social exchange). Atau Kehendak PT dalam mentransformasikan yang harmoni antara delapan isi IKU tersebut. Bahkan Pememrintah sendiri dalam Hal ini Kemendikbu berani menyiapkan insentif IKU sebesar 500 milyar Rupiah bagi Pendidikan tinggi yang menurutnya menjadi standard emas atau terbaik, dalam menjalankan kegiatan standar ini. Tentunya setiap area dan masa yang dijadikan misi dan visinya perguruan tinggi tersebut akan dilaksanakan sebagai millstone yang terukur dan dirancang untuk dilaksankannya sehingga perguruan tinggi tersebut layak menjadi sekolah atau tempat menyumbangkan ilmu bagi siapa saja yang akan berkeinginan untuk bersekolah atau berkuliah di perguruan tinggi tersebut. Millstone ini di rancang dalam masa satu tahunan, lima tahunan dan 20 tahunan ke depan. Tentunya akan dapat terukur apa yang dikerjakan tersebut bila tolok ukur kinerjanya sudah dirumuskan dengan pasti, sekalipun memang harus menyesuaikan dengan perkembangan internal dan eksternal sebagai pengaruh utamanya. Sebagaimana dikemukakan di atas Pemerintah sendiri sebagai pengarah telah menetapkan kinerja perguruan ini sebagai Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi.yang diharmonisasikan dalam atau dengan 8 indikator di bawah ini.

IKU 2021 telah menetapkan terdapat 8 IKU yang meliputi :

1. IKU 1. Penyerapan Lulusan
2. IKU 2. Semester di Luar Kampus
3. IKU 3 Dosen Di Luar Kampus
4. IKU 4. Kualifikasi Dosen
5. IKU 5. Luaran Penelitian

¹ Ditulis hanya sebagai pemikiran sederhana, sehingga tidak mencantumkan daptar pustaka dan referensi yang sesuai dengan kategori ilmiah yang standard. Anggota Komisi 4.DGB USU 2022

6. IKU 6. Kemitraan Prodi
7. IKU 7. Metode Pembelajaran
8. IKU 8. Akreditasi Internasional

Jika tidak cermat pada apa yang dimaknai dalam konsep IKU yakni sebuah wujud konsep dan atau bisa penilaian nantinya atau mungkin beban yang diberikan pada Pendidikan Tinggi dalam menjalankan program Pendidikan di negeri ini, sebagaimana makna dirinya sebagai agen perubahan di tengah-tengah kemitraan internasional yang dikumandangkan pada era for five zero (Era 4.5 zero) saat ini atau yang disebut dengan era kemitraan dan kolaborasi nasional dan internasional dalam setiap capaian yang memang telah tertulis menjadi misi Perguruan tinggi yang ingin maju dan setara dengan dunia pendidikan di Negara lain sebagai akibat munculnya globalisasi di bidang pendidikan saat ini, yang sebenarnya bukan era kompetitif semata yang ingin maju sendiri lagi tetapi harus dimaknai sebagai era kemitraan yang hanya dibangun bersama oleh semua perguruan tinggi dunia sehingga menghasilkan peradaban manusia yang sejahtera dan aman, serta mampu memecahkan persoalan kemanusiaan di muka bumi ini.

Pekerjaan ini tidaklah semudah apa yang dibayangkan karena dibutuhkan sinergitas antar semua yang terlibat di dalamnya, baik dalam perguruan tinggi secara intern maupun dalam hubungannya dengan dunia luar. Di dalam akan muncul persoalan apakah ini pekerjaan Perguruan Tingginya atau pekerjaan bagian-bagian yang terdapat di dalam system satu perguruan tinggi tersebut. Seperti jika Dosen yang dikejar sebagai pelaku utamanya misalnya akan jadi masalah jika beban perguruan tinggi harus dikerjakan oleh Dosen², sementara dosen hanya satu sub dari sub system pendidikan tinggi ini, yang sekalipun memang menjadi tugas dan kewajiban, tetapi dosen itu adalah manusia yang sangat terbatas. Bisa terbatas karena usia, bisa terbatas karena waktu untuk mengerjakan sudah tidak cukup dan tidak sanggup, dan apalagi tuntutan finansial yang sangat terbatas dengan hanya tunjangan gaji yang terus dirasakan semakin kurang karena mahalnnya tuntutan hidup dalam menghidupi keluarga saat sang dosen juga masih menyekolahkan anak tiga misalnya atau lebih.

Tentunya sangat tidak mungkin akan dapat melaksanakan dengan baik. Tuntutan menjalankan tugas yang tarik menari antara tugas atau beban kerja Perguruan kah atau tugas Dosen kah ini yang harus lebih aktif membuat apa yang digariskan dalam IKU tersebut hampir akan dapat dipastikan tidak akan ada hasilnya, akibat tidak ada kepastian kerja ini menjadi tugas PT atau tugas bersama yang dikerjakan oleh dosen saja atau PT saja. Belum lagi persoalan lainnya dengan politik perguruan tinggi atau kegiatan peran para actor dan pejabat perguruan tinggi tersebut akan membawa kea rah yang kadang kadang terjadi gap atau masalah dalam melaksanakan Tri Darma. Dimana Calon Calon Rektor akan menjalankan kegiatan politiknya dalam kehendak untuk menggapai jabatan tersebut. Yang bisa berakibat kerja rector itu hanya efektif melakukan kepemimpinan perguruan dengan masa 2 tahun.

² Lihat isi IKU dari Delapan IKU dimana IKU2,3,4,5 dan 7 lebih dibebankan pada Dosennya.

Jika masanya diberikan 4 tahun tentu apakah yang dapat dikerjakan dalam masa kerja dua tahun untuk menjalankan kegiatan nasional dan internasional perguruan tinggi tersebut. Sekalipun memang Perguruan tinggi tak disebut ikut politik, atau tak diberi kesempatan sebagai pelaku atau pemain politik tetapi kenyataannya harus dan itu terjadi saat ini di dalam perguruan Tinggi, tak terkecuali perguruan tinggi yang dekat dengan lokasi kekuasaan apalagi yang jauh di luar kekuasaanpun kenyataan berpolitiknya perguruan tinggi sudah tak terhindarkan, lalu bagaimana mewujudkan target ini sehingga tadinya misi dan posisi perguruan tinggi ini tetap dapat menjalankan misinya tersebut, dengan harus aktif menilai atau mengevaluasi dirinya sudahkah dilaksanakan atau kah telah melaksanakan 8 IKU tersebut. Persoalan inipastilah dapat menghalangi berjalannya transformasi yang dilaksanakan karena tidak focus dan tidak didukung oleh prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab tetapi kinerjanya hanya menghendaki kehendak pemenuhan ekonomi saja jadinya.

2. Masalah

Setiap program pembangunan yang top down akan dijadikan strategi haruslah diputar menjadi dari bawah ke atas (bottom up) sehingga hasilnya cepat mengubah keadaan yang diharapkan. Jika ditetapkan masalahnya adalah strategi pelaksanaan, tentulah harus dibarengi dengan niat dan trust yang benar benar menjadi kewajiban untuk dilaksanakan oleh semua yang terlibat sebagai pelaku. Artinya kegiatan dan upaya mempercepat terwujudnya IKU sebagai program perguruan tinggi yang top down haruslah merubah kegiatan ini menjadi program yang dari bawah ke atas dengan melibatkan semua pelaku kegiatan menjadi sinergi, atau menerapkan secara bersama dengan hasil yang sama karena merupakan kerja bersama dari keseluruhan pelaku. Jika tidak dilaksanakan dari bawah tetaplah program ini menjadi masalah dan tidak menghasilkan target sesuai yang direncanakan. Apalagi tidak didukung dengan pendanaan yang cukup akan juga menambah masalah baru lagi.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Konsep pembangunan yang Top Down selalu akan mengalami stagnasi jika kehabisan dana dari perencanaan tersebut. Apalagi tidak mendapat dukungan dari akar rumputnya. Maka jika IKU ini harus dilaksanakan secara simultan dan menyeluruh tanpa diikuti oleh pelaku yang harus menjalankannya. Pada akar rumputnya, Maka sudah dapat dipastikan kegagalan program akan terjadi. Tentu sebaliknya bila program pembangunan adalah milik akar rumput baik dari perencanaan hingga evaluasi akhir dan hasilnya juga akan menjadi milik dari akar rumput tentu keberhasilannya akan jauh lebih sempurna karena didukung dan dirasakan sendiri manfaatnya bagi mereka yang melaksanakan kegiatan ini pada akar rumput tersebut. Dengan demikian upaya mentacle dari atas ke bawah program ini harus menjadi prioritas. Kemudian memberlakukan pekerjaan ini

menjadi pekerjaan pada tataran pelaksana di akar rumput harus dilakukan dengan Pemerintah memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan donator. Dapat diambil contoh seperti akan dilaksanakan indikator ‘dalam Penyerapan Lulusan’ tentu jejaring informasi lah media yang tepat dilakukan. Maka jika penguasa hanya menggunakan jejaringnya saja tanpa melibatkan jejaring eksternal sudah pasti kegiatan akan stagnan dari hanya jejaring yang begini akan sangat membuka gap yang hanya orang dan teman-temannya saja yang merasakan bagaimana diambil informasinya akibatnya juga akan terbatas, tentunya akan gagal tetapi jika program ini diserahkan pada mereka mulai di ranah yang terbawah tentu akan bekerja semua jejaring yang ada, dan diketahui persoalan akar rumput adalah paling banyak, maka kegiatan ini akan cepat terwujud sebab telah melibatkan mereka semua yang di akar rumput tadi dan bergerak secara masal yang membuat kepedulian sesama mereka tumbuh, dan di saat itulah hasilnya juga akan meluas dan lebih melembaga sehingga itulah maka disebutkan jika dari bawah dimulai tentu akan membawa keberhasilan yang signifikan tadi.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Ilmu atau seni untuk melaksanakan sesuatu dengan capaian yang efisien itu memang harus dilaksanakan dengan strategi³ yang tepat. Sehingga waktu pencapaian dan hasil maksimal dapat terwujud, atau minimal setengah terwujud. Lalu apakah wujud strategi ini agar parameter waktu yang diberikan pada Perguruan Tinggi tersebut mencapai hasil maksimal tadi. Tentunya hanya dengan kolaborasi yang baik dan ikhlas. Tetapi sangat disayangkan dengan masuknya perpolitikan kampus dalam menjalankan sebuah PT agak mustahil terjadi kolaborasi yang ikhlas, sebab sisa-sisa perseteruan mendapatkan jabatan di kampus selalu memecah dan membuat gap di antara pelaku atau aktor kampus ini. Makanya waktu yang panjang untuk bisa menyatukan gap tersebut akan melemahkan pencapaian IKU dalam perjalanan sebuah Perguruan. Tetapi juga tak mustahil akan dapat dilakukan yakni dengan memberikan kesempatan yang sama bagi aktor ini artinya sang Penguasa Kampusnya dalam menjalankan kekuasaan tersebut harus memberikan pekerjaan yang bermayak bagi yang tidak mendukungnya waktu mau jadi rector misalnya, artinya kue yang ada di kampus ini tidak hanya dinikmati oleh mereka yang hanya mendukung sang rector tetapi yang tidak mendukung pun harus dikasi kue lewat proyek proyek besar yang ada di luar dengan dicarikan oleh si penguasa sebagai mana seharusnya menjadi tugasnya. Jika ini strategi yang dilakukan percepatan pencapaian atau outcome – nya PT ini akan berjalan bersama kegiatan apa yang sudah disebutkan dalam IKU tadi. Artinya Pimpinan itu tidak sebagai meneger semata tetapi harus menjadi orang tua dalam memimpin sehingga terjalin

³ Strategi yang berasal dari kata *Stratos dan agein* bermakna bagaimana mengerahkan dan mengarahkan seluruh potensi yang ada pada diri sehingga hasil yang dicapai maksimal dengan kurun waktu yang relatif singkat dan efisien serta biaya yang relative murah atau tidak boros.

kebersamaan dalam melaksanakan tugas kedinasan sebagai harapan dari yang dipimpinnya tadi.

5. Rencana Tindak Lanjut

Jika pekerjaan di dalam kegiatan Kampus sudah dijalankan dengan campurtangan kegiatan politik kampus tersebut, tentunya akan ada keraguan yang masiv untuk saling kerja sama yang ikhlas. Tidaklah dapat dipungkiri, terkadang ada pekerjaan yang bernada rahasia yang dianggap harus dilaksanakan sehingga orang-orang yang bukan kelompoknya itu tidak boleh mendengar apa yang dilaksanakan ini. Maka dalam kerja ikhlas ini seharusnya tidak ada campur tangan kerja politik atau secara politik lagi barulah wujud kerja ini akan maksimal, tetapi mungkinkah? akan banyak yang berkata dalam hatinya bahwa itu tidak akan dapat dilaksanakan maka jika tidak dapat dilaksanakan tentu IKU yang jadi indikator itu sudah pasti juga tidak akan terwujud dengan maksimal. Atau akan berpengaruh dalam kurun waktu melaksanakannya. Maka dengan demikian rencana tindakannya harus tersistem dan penuh kesungguhan dengan niat yang tulus untuk dilaksanakan. Jika IKU tak berjalan baik maka harus selalu dan secara melekat ada monitoring dan evaluasi atau pelakunya menggunakan perilaku menejemnya yang menerapkan *good government*. Untuk memudahkan terwujudnya sebuah program yang dilaksanakan secara bersama ini tentulah harus diawali dari niat para pihak pelaku itu secara masing-masing benar dan baik (*trust*). Dan kemudian dilanjutkan dalam tim kerja sama yang solid baru diputus oleh leader menjadi keputusan bersama yang harus ditanggung jawab bersama untuk dilaksanakan bersama, sehingga dengan menjadi tanggung jawab bersama tak ada lagi saling menyalahkan karena tumbuh dari adanya *trash* di antara sesama pelaksana ini. Menejemen IKU inilah yang sebenarnya dituntut sebagai kegiatan *good government*, yang masa lalu ketika program ini dikumandangkan dan dijalankan di Negara asalnya sangat memudahkan terwujudnya sebuah kegiatan. Dengan katalain, jika rencana tindakannya dilaksanakan dengan prinsip *good government* ini tentulah secara administrasi publiknya akan berjalan dengan baik, terencana dan tersistem yang pada waktunya terwujud. Dengan inilah IKU yang akan diejawantahkan ini dapat dilaksanakan karena dananya sudah disiapkan oleh Pemerintah. Tetapi jika dana ini masih harus diperebutkan juga lagi pasti akan mengurangi dan terjadi lagi perlambatan pencapaian. Artinya program ini yang sudah dibiayai harus diberikan dengan dimintai tanggung jawab penuh pada pelaku, yang didasarkan pelaksanaan menejemen *good corporate*.

6. Kesimpulan dan Saran

Parameter berjalannya kinerja yang didasarkan standar IKU hanya dapat dilaksanakan jika secara bersama-sama dengan ikhlas untuk menjalankannya tanpa dicampuri oleh perpolitikan kampus yang sudah sangat kental saat ini. IKU sebagai dasar kegiatan yang didanai Pemerintah akan

mudah dapat terwujud jika semua pihak mengabdikan dirinya atas kinerja yang sudah dijadikan program bersama. Bukan program yang dipaksakan untuk terwujud oleh Pemerintah sebagai program se saat yang top down. Dan tentunya hanya dapat memberikan hasil yang baik sebagai kegiatan transformasi yang didasarkan pada keadilan sosial di Negara ini. Maka dengan demikian perlu perbaikan di system kemanusiaannya lebih dahulu, baru di system menejemennya sehingga nanti harus terevaluasi di kedua level tersebut, jika tidak dilakukan evaluasi yang ketat maka program ini hanya tinggal program yang menjadi monument pada perancangnya saja.

Daftar Pustaka

1. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, jilid I, PT Gramedia, Jakarta 1996
2. Mochtar Kusumaatmadja; Pendidik & Negarawan, dalam Kumpulan Karya Tulis, Editor Mieke Komar dkk. Alumni, Bandung, 1999
3. Paradigma Hukum Ketatanegaraan, Prof DR M.Solly Lubis, SH, Kumpulan Karangan, Dalam rangka Hari Ulang Tahun ke – 90. Editor Ea Nam Sihombing, Ali Marwan Hsb, Enam Media, Medan, 2022
4. Yamin Lubis, Muhammad, Cita-cita Pengelolaan SDA Sumut dalam Waspada on-line. @ yahoo.com
5. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri, 2021. Diunduh dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id> tanggal 23 – 08-2022 pukul 14.00
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, 2020. Diunduh dari : <https://dikti.kemdikbud.go.id> tanggal 24- 08 – 2022 pukul 14.30

Biodata Penulis



Prof. DR. Muhammad Yamin Lubis,SH,MS,CN Lahir di Desa Tamiang Kecamatan Kotanopan, Mandailing-Natal pada tanggal 1 Januari 1961, menikah dengan Khalida Jalil, SH dan dikarunia satu Putri (dr Minda Hadiyanti Lubis) dan dua Putra M.Rum Lubis, SE, MSi dan alm Soni Anggara Lubis. Serta Dua Cucu (Muhammad Dali Aufa Lubis serta Dela Nafisa Asura Lubis). Lulus sarjana Hukum USU tahun 1985, S2 Ilmu-Ilmu Sosial Prodi Ilmu Hukum UGM Jogjakarta tahun 1992, dan lulus Candidat Notariat USU tahun 2002 dan lulus S3 Ilmu Hukum di USU tahun 2003. Saat ini menjadi Staf Pengajar Hukum Agraria

di FH USU, pernah menjadi Ka Prodi MKN USU dan saat ini Ketua Prodi S2 Ilmu Hukum UISU Medan. Ikut sebagai Asesor pada BAN-PT Kemendikbud sampai sekarang.

Buku yang sudah diterbitkan 1. Beberapa Dimensi Filosofis Hukum AGRARIA; 2. Gadai Tanah Sebagai Lembaga Pembiayaan Rakyat Kecil; 3. Beberapa Masalah Aktual Hukum Pertanahan; 4. Hukum Pendaftaran Tanah di Indonesia; 5. Pencabutan Hak, Pembebasan, dan Pengadaan Tanah. Termasuk Edisi revisi yang terbit Tahun 2022. 6. Penyelesaian Masalah Pertanahan, yang diterbitkan Oleh penerbit Mandar Maju Bandung. Dan Hukum Agraria Lanjutan yang diterbitkan USU Press. Dan masih selalu menulis di opini Waspada Medan.

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama dalam Mewujudkan Universitas Sumatera Utara Unggul

Noverita Sprinse Vinolina
Fakultas Pertanian

1. Latar Belakang

Saat ini pengukuran kinerja Perguruan Tinggi Negeri dilakukan secara berkala, dengan acuan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU PTN) yang dikeluarkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M /2021 tentang Indikator Kinerja Utama. Alat ukur kinerja tersebut adalah IKU PTN yang dinilai berdasarkan 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama. USU adalah salah satu PTNBH yang terus harus berbenah dalam menciptakan generasi unggul dalam membangun Bangsa.

Visi Indonesia pada tahun 2045 menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia. Sumber daya manusia yang berpengetahuan dan mampu serta siap bersaing di ajang internasional merupakan modal utama. Kemampuan sumber daya manusia dalam bekerja sangat menentukan. Harapan terhadap Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, diharapkan lebih fokus dalam merealisasikan target kinerja. Kinerja perguruan tinggi ialah melalui Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dosen, peneliti, dan mahasiswa diharapkan dapat menghadirkan solusi pada permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat, dan dunia kerja/industri, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara melangkah ke masa yang membawa Indonesia menjadi negara yang maju, adil dan makmur.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memiliki 3 (tiga) tugas utama dalam bidang pendidikan tinggi yaitu 1) meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi; 2) menguatkan mutu dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) meningkatkan akses pendidikan tinggi. Tugas utama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut, telah dituangkan dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Implementasi kebijakan tersebut dituangkan dalam Permendikbud 03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN). Tiap institusi diharapkan melakukan transformasi Pendidikan tinggi yang sejalan dengan 8 (delapan) IKU. IKU-PTN menjadi alat ukur dan akselerator dalam pengembangan kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 tahun 2020.

Penilaian terhadap PTN dinilai berdasarkan IKU yang menjadi kontrak kinerja antara PTN dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. IKU terbaru yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 memiliki tiga indikator utama. **Pertama**, kualitas lulusan yang diukur dengan lulusan mendapat pekerjaan yang layak, dan mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. **Kedua**, kualitas dosen dan pengajar yang diukur dengan Dosen berkegiatan di luar kampus, Praktisi mengajar di dalam kampus, dan hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional. **Ketiga**, kualitas kurikulum yang memiliki subindikator antara lain program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, kelas kolaboratif dan partisipatif, serta adanya program studi berstandar internasional. Kontrak kinerja, sebuah kebijakan publik yang baik harus turut mengatur skema pendanaan agar lebih sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Jumlah dana tahun berikut ditentukan berdasarkan tingkat capaian target IKU dibandingkan antar PTN dengan jenis hukum yang sama (1).

Harapannya adalah semakin banyak Perguruan Tinggi di Indonesia menjadi world class university. Tahun ke tahun perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam ranking terbaik dunia terus meningkat. Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya menjamin lembaga pendidikan tinggi memiliki daya adaptasi terhadap perubahan zaman, lebih berdampak langsung bagi masyarakat, dan mampu mencapai standar perguruan tinggi internasional. Dengan semakin meningkatnya persaingan antara universitas, USU harus mampu menunjukkan daya saing baik nasional maupun global salah satunya dengan menjadi World Class University (WCU) (2).

Kampus dengan dosen-dosen berkualitas, dosen didorong melaksanakan pembelajaran yang berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan memberikan iklim yang baik terhadap pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Dosen merupakan sumber daya utama di perguruan tinggi diberi jaminan kemudahan dan target yang lebih tajam (3, 4).

2. Masalah

Bagaimana strategi Universitas Sumatera Utara harus berpedoman pada indikator kinerja utama dalam menetapkan target IKU, menyusun dokumen kontrak atau perjanjian kinerja, melaksanakan IKU, melakukan monitoring IKU, melakukan evaluasi IKU, melakukan perbaikan IKU berkelanjutan; dan melaporkan hasil pencapaian IKU dalam kerjanya.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Prinsip-prinsip Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan maka perlu diupayakan pencapaiannya sesuai kontrak kinerja antara PTN dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

diantaranya: 1. Meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Fakultas mengundang atau memberi kesempatan kepada Praktisi untuk menjadi Dosen sehingga mahasiswa lebih memahami kebutuhan industri dan dunia usaha saat ini. Program studi didorong untuk melibatkan mitra dari industri, dunia usaha, dunia kerja dalam pengembangan program studi. 2. Perguruan tinggi diberi kebebasan dalam memilih keunggulan yang ingin dikembangkan. Perguruan tinggi tidak dituntut untuk menjadi unggul dalam semua Indikator Kinerja Utama baru, tetapi dibebaskan untuk fokus kepada capaian kinerja pada indikator yang dipilih sendiri. Sistem poin baru menilai perguruan tinggi berdasarkan pencapaian keseluruhan, namun memberikan rekognisi kepada perguruan tinggi dengan keunggulan di indikator tertentu. 3. Ada Prioritas sasaran sehingga perguruan tinggi fokus mengejar perubahan yang paling penting. Indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum pada delapan Indikator Kinerja Utama.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Delapan Indikator Kinerja Utama adalah sebagai berikut:

IKU 1 : Penyerapan lulusan

IKU 2 : Semester di luar kampus

IKU 3 : Dosen di luar kampus

IKU 4 : Kualifikasi dosen

IKU 5 : Luaran penelitian

IKU 6 : Kemitraan prodi

IKU 7 : Metode pembelajaran

IKU 8 : Akreditasi internasional

Tantangan dalam peningkatan capaian delapan Indikator Kinerja Utama perlu dipahami teknis pendataannya. Teknis Pendataan IKU 1 yaitu lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak. Indikator data dalam IKU 1 adalah lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak terdiri dari mendapatkan pekerjaan, melanjutkan studi, dan menjadi wiraswasta. Data didapatkan melalui aplikasi Tracer Study dan akan dikirimkan ke PDDikti. Metodologi dan Pelaksanaan Metodologi pengumpulan data dari aplikasi Tracer Study menggunakan survey populasi satu kohort. Responden adalah mahasiswa yang telah lulus dalam waktu satu tahun. Data alumni satu tahun setelah lulus menjawab IKU Kontrak Kinerja (Kokin) Kemdikbud. Kuisisioner terdiri dari tiga bagian yaitu identitas, pertanyaan wajib dan pertanyaan opsional.

Teknis pendataan IKU 2 adalah mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. Data yang dibutuhkan adalah mahasiswa yang mendapat pengalaman di luar kampus, terdiri dari data aktivitas pengalaman di luar kampus dan prestasi. Data untuk keperluan IKU ini didapatkan dari pelaporan PDDikti dengan menggunakan aplikasi PDDikti Feeder dan juga memanfaatkan data prestasi mahasiswa pada aplikasi Simkatmawa. Data ini tentunya dilakukan update dan pemantauan secara berkala oleh operator

yang bertanggung jawab dalam bidang ini. SDM aktif dan professional sangat dibutuhkan.

Teknis Pendataan IKU 3 adalah dosen berkegiatan di luar kampus. Indikator data yang dibutuhkan dalam IKU 3 adalah dosen berkegiatan di luar kampus terdiri dari data dosen berkegiatan di kampus lain, dosen yang berkegiatan sebagai praktisi, dan dosen yang membimbing mahasiswa berprestasi. Data dosen berkegiatan di luar kampus dan data dosen yang membimbing mahasiswa berprestasi akan didapatkan melalui aplikasi PDDikti Feeder, sedangkan data dosen berkegiatan sebagai praktisi akan didapatkan melalui aplikasi SISTER (Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi). Dosen memiliki pengalaman sebagai praktisi Pendataan dosen yang memiliki pengalaman sebagai praktisi dilakukan oleh masing-masing dosen melalui akun aplikasi SISTER pada bagian riwayat pekerjaan. Pengelola SISTER perguruan tinggi dapat membantu mendatakan melalui menu riwayat pekerjaan pada SISTER perguruan tinggi masing-masing. Perguruan tinggi mendorong para dosen yang memiliki pengalaman di industri seperti konsultan, pimpinan atau yang lainnya untuk melakukan pendataan tersebut, Dosen membimbing mahasiswa berprestasi. Dengan demikian himbauan, monitoring, motivasi dan pendampingan terus menerus dilakukan agar setiap dosen dapat melakukan update data pada Sister masing-masing.

Teknis Pendataan IKU 4 adalah praktisi mengajar di dalam kampus. Indikator data yaitu praktisi mengajar di dalam kampus terdiri dari data riwayat pendidikan, sertifikasi, dan pengalaman kerja. Data ini didapatkan dari aplikasi SISTER (Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi) dan diteruskan ke database utama PDDikti. Input data untuk IKU 4 dilakukan oleh masing-masing dosen melalui akun yang terdaftar pada aplikasi SISTER. Data dosen berkualifikasi S3 akan diambil dari aplikasi SISTER pada bagian riwayat pendidikan yang kemudian harus divalidasi terlebih dahulu di level perguruan tinggi dan dilanjutkan di level DIKTI / LLDIKTI (PTS). Himbauan, monitoring, motivasi dan pendampingan terus menerus dilakukan agar setiap dosen dapat melakukan update data pada Sister masing-masing serta Operator Universitas/Fakultas yang aktif dan profesional.

Teknis Pendataan IKU 5 adalah hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional. Data yang berhubungan terdiri dari karya tulis ilmiah, karya terapan, dan karya seni. Data didapatkan dari aplikasi SISTER (Sistem Informasi Sumberdaya Terintegrasi). Data input untuk IKU 5 dilakukan dari akun dosen masing-masing atau dari operator perguruan tinggi juga dapat membantu dosen melakukan input data. Setelah data dimasukkan, admin di masing-masing perguruan tinggi kemudian dapat melakukan sinkronisasi data sehingga data dapat dimanfaatkan untuk perhitungan IKU 5. Motivasi, pendampingan, evaluasi berkala kepada para dosen terus dilaksanakan serta Operator Universitas/Fakultas yang aktif dan profesional.

Teknis Pendataan IKU 6 adalah program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia. Data yang berhubungan dengan IKU ini adalah kemitraan, diambil melalui aplikasi Laprankerma yang diakses melalui laman

laporankerma.kemdikbud.go.id. Perguruan tinggi yang belum memiliki akun pada laman Laporankerma dapat mengajukan secara online melalui sistem. Pembaharuan data berkala sangat dibutuhkan.

Teknis Pendataan IKU 7 adalah kelas yang kolaboratif dan inspiratif. Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, atribut data yang berhubungan terdiri dari mata kuliah dan standar. Data didapatkan dari aplikasi PDDikti Feeder yang secara rutin akan didatakan oleh Perguruan Tinggi. Pihak Perguruan Tinggi harus menginputkan rincian pada Rencana Pembelajaran dan Rencana Evaluasi, namun untuk data yang akan diambil sebagai penilaian IKU 7 yaitu data mata kuliah yang sudah terdata dalam kurikulum pada laman PDDikti Feeder dari Rencana Evaluasi.

Teknis Pendataan IKU 8 adalah akreditasi internasional pada IKU program studi berstandar internasional. Data yang berhubungan yaitu Lembaga, data didapatkan dari Direktorat Belmawa dan Badan Akreditasi Nasional - Perguruan Tinggi (BAN-PT) melalui service data saat proses pengumpulan/akuisisi data. Data akan dikumpulkan pada PDDikti secara berkala. Pelaporan Akreditasi dan Sertifikasi Internasional Program Studi - Pelaporan dilakukan oleh penanggung jawab Akreditasi Internasional pada <http://pddikti-admin.kemdikbud.go.id/>

5. Rencana Tindak Lanjut

Pelaporan dan proses pengumpulan data tiap IKU akan dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda, update data setiap saat oleh operator sangat dibutuhkan.

- IKU 1: Pengumpulan data dilaksanakan sepanjang tahun melalui aplikasi Tracer Study.
- IKU 2: Dilaksanakan tiap semester, dua kali dalam satu tahun melalui PDDikti.
- IKU 3: Dilaksanakan setiap saat, rekap akan dilakukan tiap semester melalui SISTER dan PDDikti.
- IKU 4: Dilaksanakan setiap saat, rekap akan dilakukan tiap semester melalui SISTER dan PDDikti.
- IKU 5: Dilaksanakan setiap saat melalui SISTER.
- IKU 6: Dilaksanakan setiap saat melalui Laporankerma.
- IKU 7: Dilaksanakan setiap semester melalui PDDikti.
- IKU 8: Dilaksanakan setiap saat sesuai dengan rekap data yang dilaporkan perguruan tinggi ke PDDikti.

Program inisiatif perspektif pertumbuhan dan pembelajaran Indikator kinerja kunci.

Target hasil jumlah dosen yang mendapat hibah penelitian DIKTI atau lainnya:

1. Meningkatkan kemampuan dosen dengan mengikutkan pelatihan, seminar, lokakarya,

2. Pelatihan penyusunan proposal penelitian dan pengabdian masyarakat dan melakukan kerjasama dengan institusi pemerintah dan instansi swasta
3. Meningkatkan anggaran hibah internal
4. Kualifikasi dosen (sedang S3)
5. Jumlah publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada jurnal per tahun
6. Mengadakan sosialisasi/pelatihan penyusunan jurnal ilmiah
7. Perlu pendampingan yang intensif dan berkelanjutan
8. Meningkatkan MoU dengan pengelola jurnal Kesesuaian materi ajar dengan SAP
9. Perbaikan sistem pembelajaran
10. Menelaah, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi secara terencana
11. Membentuk Tim Gugus Kendali Mutu (GKM) yang melibatkan koordinator mata kuliah
12. Penilaian kuesioner dari mahasiswa terkait kesesuaian.
13. Mengundang pakar/tenaga pakar.
14. Bekerja sama dengan BKSTI, PII dan Alumni
15. Banyaknya evaluasi kurikulum atau SAP
16. Mendatangkan pengguna / stakeholder dan dari kalangan Akademisi.

Program inisiatif persepektif proses bisnis internal Indikator kinerja kunci:

1. Target Hasil IPK rata-rata lulusan
2. Metode belajar kelompok bagi mahasiswa ditingkatkan.
3. Metode belajar PBL (Problem based learning) dikembangkan.
4. Peran Dosen PA dalam memberi motivasi.
5. Masa tunggu mendapatkan pekerjaan
6. Rata-rata masa studi lulusan 4 thn dipertahankan.
7. Melaksanakan bimbingan dan konseling dalam hubungannya dengan masalah perkuliahan dan masalah pribadi mahasiswa.
8. Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pelatihan soft skill, kegiatan seminar ditingkatkan.
9. Rata-rata waktu penyelesaian tugas akhir.
10. Pemberian bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa
11. Mengadakan seminar yang wajib diikuti oleh mahasiswa dalam menyusun proposal tugas akhir.
12. Mahasiswa mengikuti pelatihan kepemimpinan.
13. PKM (kreativitas mahasiswa) yang lolos ditingkatkan.
14. Bimbingan praktisi/pakar dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa dijadikan sebagai tugas mata kuliah.

Program inisiatif perspektif pelanggan, Indikator kinerja target hasil adalah jaringan kerja sama dengan Perusahaan atau instansi lain, membangun jejaring, memperbanyak MoU dengan alumni. Score kepuasan pengguna

Lulusan perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Nilai rata-rata CBT mahasiswa baru, menetapkan standar nilai CBT penerimaan mahasiswa baru, kerja sama dengan SMU & SMK, jumlah mahasiswa baru, promosi melalui website Fakultas, Education Expo, pemasangan spanduk, penyebaran leaflet, pemberian beasiswa untuk siswa berprestasi, sosialisasi prodi ke SMU dan SMK dipertahankan (5).

Program inisiatif perspektif finansial Indikator kinerja, jumlah alat laboratorium perlu dipertahankan, jumlah software laboratorium, menambah anggaran untuk pengembangan laboratorium, menambah software laboratorium, jumlah buku referensi dan jurnal, buku Jumlah link jurnal yang bisa diakses perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Kapasitas sambungan jaringan internet di kampus perlu ditingkatkan.

Jumlah publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada jurnal per tahun ditingkatkan dengan mengadakan sosialisasi atau pelatihan penyusunan jurnal ilmiah melalui pendampingan yang intensif dan berkelanjutan sebagai langkah perbaikan untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan dosen dalam membuat jurnal ilmiah. Cara lain dengan membuat MoU dengan pengelola jurnal untuk membuka kesempatan yang lebih banyak dalam publikasi jurnal ilmiah.

Kesesuaian materi ajar dengan SAP dengan melakukan perbaikan sistem pembelajaran dengan menelaah, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi secara terencana yang dilakukan oleh tim gugus kendali mutu (GKM) yang melibatkan koordinator mata kuliah dan mengumpulkan kuesioner dari mahasiswa untuk menilai kesesuaian materi ajar dengan SAP. Pada IKK mengundang pakar/tenaga pakar dengan melakukan kerjasama dengan BKSTI, PII dan Alumni. Banyaknya evaluasi kurikulum atau SAP dengan program inisiatif pengguna / stakeholder dilibatkan dan dari kalangan Akademisi. Kinerja perspektif proses bisnis internal nilai pembobotan, meningkatkan pencapaian kinerja terutama padag mengalami penurunan pencapaian kinerja mutu yang masih dibawah target yang sudah ditetapkan yang di indikasikan dengan warna merah melalui pembuatan program inisiatif dengan meningkatkan metode belajar kelompok bagi mahasiswa, mengembangkan metode belajar problem based learning, memperbanyak peran dosen Pembimbing Akademik dalam memberi motivasi dan melakukan bimbingan dalam hubungannya dengan masalah perkuliahan dan masalah pribadi mahasiswa, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pelatihan soft skill, kegiatan seminar, pemberian bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa, mengadakan seminar yang wajib diikuti mahasiswa dalam menyusun proposal Tugas Akhir, bimbingan dari pakar untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai tugas mata kuliah. Indikator Kinerja USU (IKU) sebagai bagian penting dari rencana strategis USU yang berfungsi sebagai parameter pengukur keberhasilan USU selama satu periode kepemimpinan dinilai dari peringkat USU baik secara nasional maupun internasional.

6. Kesimpulan dan Saran

Peta strategi fokus pada perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dengan sasaran strategis Universitas Sumatera Utara yaitu peningkatan jumlah dosen yang mendapat hibah penelitian DIKTI, peningkatan jumlah publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat pada jurnal per tahun, peningkatan kesesuaian materi ajar dengan SAP, peningkatan untuk mengundang tenaga pakar dan peningkatan jumlah evaluasi kurikulum atau SAP. Rekomendasi yang diusulkan yaitu melakukan pengelompokan indikator menjadi indikator prioritas dan non-prioritas.

Saran untuk setiap perspektif sebaiknya memprioritaskan perbaikan kinerja pada IKK dengan bobot tertinggi yang nilai kerjanya masih rendah.

Daftar Pustaka

1. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. 2021. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Pratiwi, D.A., Purwanggono,B., Bakhtiar, A. 2017. Harmonisasi Indikator Kinerja UNDIP (IKU) dengan Kriteria World Class University Qs World Rankings. *Industrial Engineering Online Journal* 6 (1).
3. Vinolina, S.V. 2020. Kuliah Daring dan Kreatifitas yang Potensial untuk Dikembangkan dalam Pembaharuan Pembelajaran. *Pemikiran Guru Besar USU Mewujudkan Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. USU Press.
4. Dwijayanti, I., Ulfah, M., Ardini, S.N., Saputro, B.A. 2021. Analisis Manajemen Fakultas Terhadap Pengelolaan MBKM Program Studi dalam Mendukung Pencapaian IKU PT. *Majalah Lontar* 33 (2).
5. Umi Marfuah, U., Casban, Leola Dewiyani, L., Rahmawati, R.S. 2021. Strategi Pengembangan Program Studi Berbasis Kinerja untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan pada Program Studi Teknik Industri XYZ. jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek, 1-12.

Biodata Penulis



Noverita Sprinse Vinolina Staf Pengajar di Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia sejak 1993 sampai sekarang. Saat ini bertugas di Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S1, S2, dan S3 telah selesai dilaksanakan masing-masing pada tahun 1992, 1997 dan 2014 dari Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara dengan didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Tahun 2011 memperoleh kesempatan untuk mengikuti Sandwich-like Program yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia di Departemen Biologi / Biologi Molekuler dan Farmasi di Auburn University, USA. Pencapaian sebagai Dosen Berprestasi di LLDIKTI I diperoleh pada tahun 2006, 2014 dan 2015. Penulis tertarik untuk menulis tentang Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama dalam mewujudkan Universitas Sumatera Utara Unggul. Dalam kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia dan Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara, atas ide penulisan buku pemikiran Guru Besar USU untuk kemajuan Bangsa. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Strategi Dalam Membangun Indikator Kinerja Utama Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Peran Kewirausahaan

Prihatin Lumbanraja
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1. Latar Belakang

Pada tahun 2030 Indonesia akan memiliki bonus demografi yang cukup besar yang harus diberdayakan sebagai sumber daya utama untuk meraih posisi sebagai salah satu negara maju di level internasional. Untuk meraih posisi tersebut, maka Indonesia harus mempersiapkan generasinya mulai dari sekarang. Persiapan tersebut tidak terlepas dari keberadaan dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Sebuah Perguruan Tinggi adalah tempat dimana calon cendekiawan dan calon pemikir sebuah bangsa dihasilkan, oleh sebab itu seyogyanya Perguruan Tinggi harus mampu memberikan jaminan kualitas yang mumpuni terhadap setiap peserta didiknya ketika mereka telah selesai menempuh pendidikan. Dengan demikian mereka akan mampu mengisi berbagai posisi diberbagai dunia kerja yang sesuai dengan kontribusi yang optimal bagi kemajuan bangsa dan negara.

Menjawab tantangan tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah mempersiapkan berbagai terobosan yang dipandang mampu mengatasi berbagai kesenjangan (*mismatch*) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan kondisi lapangan pekerjaan sehingga hal ini mengakibatkan tingginya angka pengangguran intelektual. Implementasi kebijakan MBKM tersebut dituangkan dalam Permendikbud 03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN) [1]. Melalui Indikator Kinerja Utama yang keseluruhannya terdiri dari 8 (delapan) IKU tsb, diharapkan setiap institusi perguruan tinggi mampu melakukan transformasi pendidikan tinggi yang sejalan dan harmonis dengan ke-delapan IKU tersebut.

Salah satu indikator kinerja utama (IKU) dan merupakan IKU yang pertama, yaitu "Lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak", merupakan IKU yang sangat menentukan keberhasilan sebuah perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdayasaing baik pada skala nasional maupun internasional. IKU pertama ini mensyaratkan bahwa seorang mahasiswa yang telah lulus dari program studi setidaknya telah mendapat pekerjaan dalam waktu kurang dari 6 (enam) bulan, baik di perusahaan swasta, perusahaan nirlaba, organisasi multilateral, lembaga pemerintah, BUMN, BUMD, dan wirausaha. Diantara berbagai jenis lapangan pekerjaan tersebut, maka pekerjaan sebagai wirausaha merupakan sebuah pilihan

pekerjaan yang sangat menjanjikan. Zimmerer menyatakan bahwa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber- sumber daya yang diperlukan sehingga sumber- sumber daya itu bisa dikapitalisasikan [2]. Kondisi ini juga didukung oleh kenyataan bahwa saat ini peluang kerja bagi lulusan universitas relatif terbatas. Dalam kurun waktu hampir tiga tahun, keterbatasan peluang kerja ini semakin diperparah oleh terjadinya pandemi covid – 19 yang melanda seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Demikian juga terjadinya krisis ekonomi yang melanda banyak negara di dunia, sehingga sangat diperlukan munculnya usaha-usaha baru (start– up) yang diharapkan akan menambah jumlah peluang kerja baru.

Ketika profesi wirausaha dikembangkan dan dapat menjadi alternatif utama pekerjaan mereka, maka justru lulusan perguruan tinggi akan mampu menjadi mencipta berbagai lapangan pekerjaan bagi orang lain, dan bukan hanya mencari pekerjaan bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung munculnya berbagai peluang kerja baru ini akan sangat membantu masyarakat, pemerintah dan negara dalam mengurangi tingkat pengangguran, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh, jumlah wirausaha di Indonesia masih sedikit dibanding jumlah penduduknya, sehingga upaya menambah wirausaha harus terus dilakukan, jika Indonesia akan dipersiapkan untuk menjadi sebuah negara maju [3]. Saat ini ketika dunia berada pada era digitalisasi dan disrupsi, dimana banyak pekerjaan yang hilang akibat diterapkannya sistem teknologi dan digitalisasi, maka kewirausahaan merupakan bidang pekerjaan yang dapat menumbuhkan berbagai peluang pekerjaan baru, bahkan mampu menggantikan berbagai pekerjaan yang telah hilang, karena disanalah berbagai ide dan peluang bisnis muncul dan siap direalisasikan.

2. Masalah

Ditetapkannya 8 (delapan) IKU Kampus Merdeka merupakan strategi yang komprehensif yang harus dilaksanakan oleh sebuah perguruan tinggi, sehingga transformasi pendidikan tinggi berjalan sukses dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Secara lebih khusus perwujudan hal tersebut, tercakup pada IKU 1 (satu), yaitu “Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak”. Berbagai permasalahan yang muncul yang akan dihadapi oleh sebuah perguruan tinggi, yang berkaitan dengan IKU 1 (satu) tersebut, antara lain adalah : (1). Terbatasnya peluang kerja yang akan dihadapi oleh setiap lulusan dari perguruan tinggi, (2). Pola pikir yang selama ini tertanam di hampir setiap benak lulusan perguruan tinggi, bahwa mereka hanya terbiasa sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan bukan sebagai pencipta peluang kerja (*job creator*), (3) Kurangnya kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh seorang lulusan perguruan tinggi dengan

kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha. (4) sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan di perguruan tinggi lebih dominan kepada pemberian materi satu arah dan kurang melibatkan mahasiswa untuk menerapkan studi kasus dan pemecahan masalah bersama. Berbagai permasalahan tersebut mengakibatkan pencapaian IKU 1 (satu) mengalami berbagai kendala, sehingga sulit dicapai secara optimal.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada, maka dalam hal ini dikemukakan beberapa pemikiran yang dapat dilakukan sebagai sarana untuk pemecahan masalah, dimana pemikiran tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok bentuk pemikiran, sebagai berikut :

(1). Untuk permasalahan pertama dan kedua, maka para lulusan harus mampu merubah pola pikir yang selama ini telah terbentuk, bahwa setelah mereka lulus dari perguruan tinggi, mereka tidak lagi hanya mengandalkan untuk mencari pekerjaan yang tersedia di dunia kerja, tetapi mereka harus mampu menggunakan kompetensi yang mereka miliki untuk menemukan dan menggunakan berbagai peluang kerja yang tersedia di lingkungan mereka.

(2). Sedangkan untuk permasalahan ketiga dan keempat, maka perguruan tinggi sebagai institusi yang melaksanakan proses transformasi sumber daya manusia menjadi lulusan yang berkualitas dan berdaya saing, harus mampu menjadi tulang punggung pembangunan bangsa dan negara yang menghantarkan Indonesia kepada negara yang maju dan diakui oleh dunia Internasional. Oleh sebab itu maka perguruan tinggi harus mampu merubah sistem pendidikannya, menjadi sistem pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan pasar kerja baik dalam skala domestik maupun skala internasional.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Pemikiran pemecahan masalah yang telah dikemukakan tentunya harus dibarengi dengan strategi pemecahan masalah yang sesuai dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Untuk itu akan dikemukakan beberapa strategi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Strategi pemecahan masalah untuk permasalahan yang pertama dan kedua : Dalam setiap kesempatan pada seluruh proses belajar mengajar (terutama untuk seluruh program strata 1 atau sarjana), maka harus selalu diingatkan dan ditekankan bahwa setiap mahasiswa harus mampu menggunakan kompetensi yang telah dibentuk dan diperoleh melalui proses pembelajaran selama ini untuk mengeksplorasi berbagai peluang untuk menciptakan pekerjaan yang berada disekeliling kehidupan mereka. Semua bidang ilmu tanpa terkecuali akan sangat relevan dengan bidang “Kewirausahaan”, karena bidang kewirausahaan adalah bidang yang berhubungan dengan peluang bisnis, resiko, kreativitas, inovasi, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Para mahasiswa jika nantinya telah lulus

harus didorong untuk tidak selalu hanya mencari pekerjaan (*job seeker*) yang peluangnya terbatas itu, tetapi supaya mereka akan berminat untuk menciptakan berbagai peluang pekerjaan yang baru (*job creator*), atau bahkan sebuah peluang pekerjaan yang unik, yang memang dapat memenuhi kebutuhan pasar bagi masyarakat luas. Terdapat beberapa cara dalam menciptakan peluang kerja, yaitu : (1) melihat masalah yang ada di lingkungan sekitar kita, (2) Memanfaatkan peluang secara jeli, (3) memilah peluang usaha berdasarkan potensinya, (4) memberikan nilai tambah, (5) menciptakan peluang usaha yang unik, (6) memulai dari yang kecil untuk menggapai yang lebih besar, (7) selalu berinovasi [4].

Ketika para lulusan perguruan tinggi menghadapi kenyataan bahwa peluang kerja terbatas, maka mereka harus mampu menggunakan seluruh kompetensinya untuk mencari dan menemukan berbagai peluang usaha yang mungkin mereka bisa kerjakan. Biasanya kompetensi yang dimiliki para lulusan akan sangat mempengaruhi jenis-jenis peluang usaha yang mereka minati. Kemampuan untuk mencari dan menemukan peluang usaha/bisnis memang tidak mudah, setidaknya para lulusan tersebut harus sudah pernah memperoleh berbagai pengetahuan, informasi, pelatihan dan bahkan pernah mempraktekannya. Hal inilah yang sering tidak cukup dimiliki oleh para lulusan tersebut. Oleh karena itu, setiap fakultas melalui berbagai program studi selain memberikan kompetensi standar, maka program studi juga harus mempersiapkan setiap peserta didik untuk menjadi calon-calon wirausaha yang siap untuk menciptakan berbagai peluang usaha/bisnis ketika peluang kerja terbatas, sehingga dalam hal ini tidak ada kata "pengangguran" bagi setiap lulusan perguruan tinggi.

Saat ini data pengangguran yang di keluarkan oleh BPS, mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran yang tertinggi adalah pada kelompok terdidik, untuk tingkat pendidikan DI/II/III sebanyak 6,76 persen dan untuk tingkat pendidikan Universitas mencapai 5,73 persen. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMP hanya pada angka 5,02 persen dan yang paling rendah ada pada tingkat pendidikan maksimal SD mencapai angka 2,64 persen (BPS, 2020) [5]. Kewirausahaan merupakan sebuah strategi yang sangat sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia. Disamping jumlah penduduk yang tergolong banyak (surplus demografi), maka Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah (*biodiversity*), serta berbagai aneka kebudayaan yang akan menghasilkan kekuatan sosial yang besar, yang keseluruhannya merupakan modal dasar untuk menciptakan dan mengembangkan bidang kewirausahaan.

Pengembangan wirausaha meskipun sekilas terlihat tidak istimewa, atau biasa-biasa saja, karena telah begitu banyak campur tangan pemerintah untuk merintis dan bahkan mengembangkan bidang Kewirausahaan, sehingga menurut sebagian orang hal tersebut tidak ada lagi istimewanya. Akan tetapi, jika dicermati secara lebih serius dan mendalam, maka pengembangan wirausaha ini mampu menghasilkan *multiplier effect* yang sangat besar. Ketika kewirausahaan berhasil dikembangkan, maka ada banyak peluang usaha/bisnis atau bahkan peluang kerja yang bisa diciptakan,

sehingga hal ini akan sangat membantu dalam mengurangi pengangguran. Selain itu sebenarnya bekerja sebagai wirausaha adalah pekerjaan yang tidak mengenal “pensiun”, artinya selama orang tersebut mampu mengelola usahanya, sehingga dapat bertahan dalam situasi persaingan bisnis yang dihadapinya, maka selama itu pula orang (pengusaha) tersebut dapat terus menjalankan usahanya dan bahkan mengembangkan usaha tersebut menjadi semakin besar. Seiring perkembangan jaman, permintaan masyarakat terhadap berbagai jenis barang dan jasa lebih bervariasi, lebih beragam dari sebelumnya. Ini membutuhkan wirausahawan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya guna meraih peluang dan menghadapi tantangan potensial (*to the potential challenges*). Agar terpenuhi tuntutan-tuntutan tadi perlu peran para wirausaha untuk memposisikan bisnisnya dalam sebuah pasar yang kompetitif melalui keunggulan bersaing.

Bagi negara maju, maka banyaknya penduduk atau masyarakat yang bekerja sebagai wirausaha telah menjadi salah satu indikator yang sangat menentukan kemajuan negara tersebut. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dapat dicapai apabila suatu negara memiliki banyak wirausaha. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris dan lain-lain disebabkan karena negara-negara ini memiliki banyak wirausaha. Singapura sudah 7 persen, Malaysia 6 persen, Thailand 5 persen. Sedangkan Indonesia masih di bawah 3 persen [6]. Kondisi ini merupakan peluang yang sangat besar bagi para lulusan perguruan tinggi untuk memenuhinya melalui pembekalan kompetensi yang unggul pada bidang masing-masing, disamping pembentukan karakter yang berhubungan dan sangat diperlukan bagi pembentukan karakter wirausaha, seperti : memiliki keinginan berprestasi yang tinggi, ulet (gigih), pantang menyerah, berani mengambil resiko, selalu bersikap optimis dan penuh perhitungan, serta memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu.

Strategi pemecahan masalah untuk permasalahan ketiga dan keempat : Perguruan tinggi sebagai institusi yang melaksanakan transformasi sumber daya manusia menjadi lulusan yang berkualitas dan berdaya saing baik di tingkat domestik maupun internasional memiliki peranan yang sangat strategis. Disamping itu pendidikan tinggi sebagai garda terdepan penyiapan kualitas sumber daya manusia masadepan dituntut menghadirkan pembelajaran yang mampu membekali lulusan dengan kompetensi komprehensif meliputi aspek *hard skill* maupun *soft skill*. [7]. Telah banyak model dan sistem pendidikan yang diterapkan pada perguruan tinggi dari waktu ke waktu, hingga saat ini diterapkannya sistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), sebuah sistem pendidikan yang diharapkan

mampu menutup kesenjangan (gap) antara kurikulum yang dirancang oleh setiap perguruan tinggi dengan kebutuhan yang ada di pasar kerja. Berdasarkan kebijakan MBKM, maka selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan kebijakan tersebut ke dalam 8 (delapan) IKU perguruan tinggi negeri (IKU – PTN). Ketika dihubungkan antara kebijakan MBKM dengan strategi untuk mengembangkan “Kewirausahaan”, maka kebijakan MBKM ternyata merupakan wadah yang sangat sesuai dengan proses pengembangan kewirausahaan itu sendiri. Melalui berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan yang telah dirancang dalam kebijakan MBKM seharusnya berbagai aktivitas tersebut mampu untuk memberikan muatan pembelajaran bagi para mahasiswa untuk lebih mengenal lingkungan di luar kampus mereka, mereka dapat mengenal berbagai permasalahan yang ada di sekitar lingkungan mereka. Dengan mengenal berbagai permasalahan yang ada, maka mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung akan mampu mengenali berbagai peluang yang ada disekeliling mereka, setidaknya mereka dapat belajar dari berbagai hal yang mereka jumpai di luar kampus (di lapangan).

Lebih jauh, sebagai bagian dari implementasi kebijakan Kampus Merdeka, maka Kemendikbud – Ristek telah mencanangkan Program Wirausaha Merdeka. Wirausaha Merdeka merupakan program strategis yang akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan jiwa kewirausahaan. Wirausaha Merdeka menghadirkan mahasiswa untuk membantu pengembangan kewirausahaan terutama untuk meningkatkan kompetensi manajerial, finansial, adaptasi teknologi, aktualisasi kreativitas, kemampuan beradaptasi hingga pengembangan kemampuan dalam menciptakan produk yang dapat berguna bagi masyarakat [8]. Program ini merupakan salah satu dari sekian banyak program yang telah dirancang oleh pemerintah melalui Kemendikbud – Ristek yang harus direspon oleh setiap perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan kreativitas dan inovasi kewirausahaan bagi para mahasiswanya melalui berbagai program yang bersifat kolaboratif dengan berbagai pihak, yaitu : Perguruan Tinggi, mitra Usaha Kecil Menengah (UKM), dosen, mahasiswa, mentor lapangan dan konsultan bisnis. Dengan hadirnya program wirausaha merdeka ini, setiap perguruan tinggi harus siap dan tanggap dalam merespon dan mempersiapkan seluruh fakultas dan program studi (Prodi) untuk mengakomodir, merencanakan serta melaksanakan berbagai perubahan dan penyesuaian yang diperlukan, sehingga seluruh pelaksanaan program MBKM, khususnya program Wirausaha Merdeka dapat terlaksana dengan optimal.

Banyak hal yang perlu dilakukan (dalam bentuk perubahan dan penyesuaian) oleh setiap perguruan tinggi dalam rangka pelaksanaan program MBKM, antara lain penyesuaian kurikulum yang lebih adaptif, berbagai perjanjian kerjasama yang harus dilakukan dengan pihak luar, baik dunia usaha maupun dunia industri dan berbagai institusi lain yang relevan. Selain itu seluruh pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yang terdiri dari : Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian serta Pengabdian kepada Masyarakat,

harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendukung pelaksanaan dari kedelapan IKU – PT tersebut.

Pada program pendidikan dan pengajaran, kurikulum harus lebih adaptif dan fleksibel untuk menyiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang lebih dewasa, mandiri dalam berpikir dan bertindak, sehingga mereka telah terbiasa menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan serta mampu mencari solusinya. Oleh karena itu rancangan kurikulum yang selama ini berbasis konten yang kaku harus dirubah menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel, sehingga mampu menampung berbagai aktivitas, seperti : pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, serta KKN Tematik untuk dapat diakui (rekognisi) kedalam SKS pada program studi yang bersangkutan.

Program penelitian yang selama ini masih kurang melibatkan berbagai bentuk kolaborasi, baik pada level nasional maupun internasional, serta pelibatan mahasiswa harus semakin ditingkatkan melalui berbagai fasilitas, networking, kebijakan, insentif dan tentunya pendanaan yang memadai. Sementara pada program pengabdian kepada masyarakat, selain peningkatan pelibatan mahasiswa dalam setiap kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh para dosen, maka kegiatan pengabdian tersebut sekaligus dapat menjadi tempat bagi para mahasiswa yang ingin atau berminat mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) tematik. Jika diperhatikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka seluruh program yang dikemas dalam kebijakan MBKM sangat mendukung terlaksananya strategi pembentukan karakter kewirausahaan bagi setiap lulusan dari perguruan tinggi yang bersangkutan, dimana strategi ini akan langsung mendukung tercapainya IKU 1 (satu) secara optimal.

Pada akhirnya keberhasilan sebuah perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi sangat ditentukan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses transformasi pendidikan tersebut, yaitu : seluruh civitas akademika yang dimiliki oleh perguruan tinggi tersebut, pihak pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa bahkan para alumni serta para mitra.

5. Rencana Tindak Lanjut

Sebagai rencana tindak lanjut, maka perguruan tinggi diharuskan mampu melakukan berbagai perubahan secara terus menerus (*continuous improvement*), sehingga lulusan yang dihasilkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi, sesuai dengan perkembangan jaman. Sehubungan dengan itu perguruan tinggi diharapkan mampu :

- 1) Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan dengan perubahan dan perkembangan jaman.

- 2) Memotivasi para mahasiswa (melalui Prodi) untuk selalu ikut serta dalam berbagai program MBKM, terutama program Wirausaha Merdeka, sehingga para mahasiswa mendapat berbagai pengalaman yang berharga, terutama dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan dan karakter wirausaha mereka masing-masing.
- 3) Meningkatkan berbagai kerjasama dengan mitra, baik dunia usaha dan dunia industri serta institusi/lembaga lain yang relevan pada level nasional maupun internasional, sebagai wadah para mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan program MBKM di luar kampus.
- 4) Secara keseluruhan meningkatkan dan memperluas kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, melalui (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian) agar sesuai dan mampu mendukung pelaksanaan program MBKM secara optimal.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap seluruh hasil-hasil program yang telah dilaksanakan, untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada, sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan di waktu yang akan datang, untuk mencapai hasil yang semakin baik dan optimal.

6. Kesimpulan Dan Saran

Kewirausahaan sebagai sebuah strategi utama dalam mewujudkan nyatakan pencapaian IKU 1 (satu), yaitu “Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak” secara optimal, merupakan sebuah keniscayaan, sehingga perguruan tinggi harus tetap fokus terhadap seluruh program yang mendekatkan lulusan memperoleh kompetensi, kualitas dan daya saing yang mempermudah mereka untuk mendapatkan dan terutama untuk menciptakan berbagai peluang kerja, sehingga mampu mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- [1] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Indikator Kinerja Utama (IKU), Perguruan Tinggi Negeri, Tahun 2020.
- [2] Essential of Entrepreneurship and Small Business Management, Pengantar Kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil, Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough, edisi keempat, Tahun 2022.
- [3] Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 4, No.3, Mei 2021 (228-240), DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/dr.v4i3.9676>.
- [4] The Entrepreneurial Mindset : Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty, Rita Gunther Mc Grath, Ian C Mc Millan, Harvard Business Press, 2000, Business and Economics.
- [5] BPS (2020), Berita Resmi Statistik, Badan Pusat Statistik, (BPS), Jakarta, diakses pada 27 Januari 2021 dari http://www.bps.go.id/website/materi_ind/materi_20201105120056.pdf.

- [6] Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 4, No.3, Mei 2021 (228-240), DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/dr.b.v4i3.9676>.
- [7] Buku Panduan Program Wirausaha Merdeka, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, 2022
- [8] Panduan Program Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka 2021.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Prihatin Lumbanraja, MSi, adalah guru besar tetap pada Departemen Manajemen, konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara (USU) Dilahirkan di Pematang Siantar, 13 Oktober 1959. Lulus Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi USU pada tahun 1985. Pada tahun 1997 menyelesaikan Program Magister pada Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) USU. Menyelesaikan Program Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2007.

Aktif sebagai tenaga pengajar di Program Studi Manajemen dan Program Magister serta Program Doktor di Pascasarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara (USU). Pada Tahun 2010 menjabat sebagai Sekretaris Program Doktor Ilmu Manajemen. Mulai tahun 2014 sampai sekarang, aktif sebagai Staf Ahli Bidang Kajian Sosial Ekonomi di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I bidang akademik, pendidikan dan pengajaran, kemahasiswaan serta kealumnian periode 2016 – 2021.

Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Tri Darma Perguruan Tinggi telah banyak diikuti, diantaranya berbagai program peningkatan bidang pendidikan dan pengajaran, berbagai kegiatan di bidang penelitian, aktif menulis dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian pada jurnal internasional bereputasi, serta melaksanakan berbagai bentuk pengabdian pada masyarakat secara luas. Menjadi ketua program Desa Binaan Kampung Nelayan Seberang (2020 – 2022). Disamping melaksanakan berbagai kegiatan akademik, aktif dalam berbagai kegiatan profesi, antara lain : sebagai pengurus ISEI cabang Sumatera Utara, sebagai pengurus Forum Manajemen Indonesia (FMI) cabang Sumatera Utara dan sebagai Wakil Ketua pada Asosiasi Ilmuan Manajemen (AIMI) cabang Medan.

Kelas Kolaboratif Dan Partisipatif Sebagai Satu Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Ilmu Budaya Dalam Mencapai Salah Satu 8 Indikator Kinerja Utama

Pujiati
Fakultas Ilmu Budaya

1. Latar Belakang

Tujuan penulisan ini memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya kelas kolaboratif dan partisipatif sebagai bagian dari IKU yang merupakan salah satu strategi pengembangan keilmuan kualitas Pendidikan dalam mencapai Indikator kinerja utama. Pendidikan membawa perubahan hidup sepanjang zaman, menderdaskan dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan merupakan pembangunan kualitas sumber manusia secara formal dan sebagai alat ukur kemajuan peradaban bangsa dan Negara. Tulisan ini berusaha menambah referensi bagi pembaca dan memperkaya khazanah pokok fikiran Dosen Besar USU yang berguna bagi sivitas akademika Universitas Sumatera Utara dan masyarakat luas.

Sejak reformasi tahun 1998, Indonesia mengalami era transisi proses demokrasi. Demokrasi turut memasuki dunia pendidikan nasional diantaranya dengan wujudnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan bukan lagi merupakan tanggung jawab pemerintah pusat namun diserahkan kepada pemerintah daerah sebagaimana diatur pada Undang – Undang No 32 tahun 2004. hanya beberapa fungsi saja yang tetap berada di tangan pemerintah pusat. Perubahan dari sistem yang sentralistik kepada desentralistik akan membawa konsekuensi juga di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi telah membawa perubahan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan bebas abad ke-21. Kebutuhan tersebut ditampung dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen sebagai ujung tombak dari reformasi pendidikan nasional.

Reformasi Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 diuraikan pada indikator keberhasilan atau kegagalannya, maka lahirlah Standar Nasional Pendidikan yang diatur pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 kemudian dijelaskan dalam Permendiknas RI.

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritikan baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Bagaimana dunia pendidikan sekarang ini mampu menjadi pemersatu bangsa dan upaya-upaya peningkatan Kualitas pendidikan.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/020, lahirlah pedoman IKU PTN yang berguna untuk pengembangan keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan nasional dimasing-masing institusi Pendidikan seluruh Indonesia termasuk kampus USU. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan Kampus Merdeka pada tahun 2020 dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan pada program sarjana (S1). Oleh karena itu semua Kampus di Indonesia bergegas menyiapkan perangkat kurikulum MBKM dan segala infrastruktur yang mendukung implementasinya.

Kemendikbud menerbitkan Keputusan tersebut berkaitan Indikator Kinerja Utama (IKU) Per dosenan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Terdapat 8 (delapan) indikator kinerja utama yang tertuang dalam keputusan tersebut. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya kualitas lulusan pendidikan tinggi, meningkatkan kualitas dosen pendidikan tinggi, dan meningkatkan kualitas kurikulum dan pembelajaran.

Penulis hanya memfokuskan pada salah satu indikator saja dalam melahirkan pokok pikiran berkaitan signifikansi kelas kolaboratif dan partisipatif sebagai bahagian 8 IKU yang merupakan Indikator Kinerja Utama yang ke 7. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai upaya seseorang, atau organisasi membuat skema untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi sebagai seni seseorang ataupun organisasi memanfaatkan seni, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran lewat cara-cara yang lebih efektif dan efisien demi mencapai keuntungan yang diharapkan. Pengertian strategi dapat pula diartikan sebagai tindakan yang menyesuaikan diri terhadap reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi. Baik itu situasi yang didasari ataupun yang tidak disadari

Pembelajaran kolaboratif merupakan keterampilan bekerjasama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Untuk tetap mempertahankan dan menumbuhkan kegiatan tersebut diperlukan kerja kolaboratif, yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (disekuilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas. Dengan demikian akan terbangun kebersamaan yang erat diantara peserta didik sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah secara Bersama (Apriono, 2013).

Pembelajaran partisipatif lebih pada media sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan mahasiswa di dalam kelas secara aktif terlibat

terhadap keseluruhan proses kegiatan pembelajaran dan menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan”. Istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat, seolah-olah menjadi “model baru” yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proposal proyek. Dalam pengembangannya seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktekkan, sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh para mahasiswa di kelas dan di luar kelas.

2. Masalah

1. Apa signifikansi kualitas Pendidikan dalam pengembangan keilmuan?
2. Bagaimana strategi dan langkah-langkah implementasi pembelajaran kelas kolaboratif dan partisipatif?
3. Bagaimana desain dan implementasi standar atau parameter pendidikan yang berkualitas?
4. Bagaimana Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam pencapaian IKU melalui Kelas Kolaboratif dan Partisipatif

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

3.1. Signifikansi kualitas Pendidikan dalam pengembangan keilmuan

Kata kualitas menurut Al-Barry (2001) dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah mutu/ kualitas, baik buruknya barang. Shihab (2009) mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu sesuatu keadaan. Secara etimologi, kualitas atau mutu diartikan dengan kenaikan tingkat menuju perbaikan atau suatu kemapanan. Sebab makna kualitas mengandung bobot atau rendah tinggi nya sesuatu. Jadi kualitas pendidikan adalah implemmentasi pendidikan di suatu lembaga, sampai dimana pencapaiam pendidikan dalam suatu keberhasilan (Supriyanto, 1997).

Kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa dalam pelaksanaannya secara baik (Supranta, 1997). Guets dan Davis menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Tjiptono, 1995). Kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Tilaar, 1993).

Konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dosen), sarana kampus, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen kampus, dukungan kelas

berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara dosen, mahasiswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi akademis maupun non akademis sebagai upaya mendukung suasana proses belajar mengajar.

Konteks “hasil” Pendidikan, kualitas mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh kampus pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun ajaran, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya kehadiran, tugas, quiz, UTS dan UAS. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di bidang seni, olah raga, atau keterampilan ilmiah dan lainnya sebagai bahagian dari prestasi juga. Prestasi kampus dapat berkaitan dengan kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) antara lain suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya (Umaedi, 1999). Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dari segi pengelolaan, segi proses pendidikan, yang dilaksanakan secara efektif untuk meningkatkan persetasi dan bobot nilai tambah dan faktor-faktor input untuk menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan penguasaan kemampuan belajar, menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan dengan strategi memberdayakan sumber-sumber Pendidikan melalui pembelajaran yang baik dan kondusif secara optimal. Kampus yang berkualitas disebut juga kampus yang berprestasi, kampus yang baik atau kampus yang sukses, kampus yang efektif dan kampus yang unggul. kampus yang unggul dan bermutu itu adalah kampus yang mampu bersaing dengan mahasiswa di universitas lain yang memiliki akar budaya, nilai-nilai etika moral (akhlak) yang kuat kepribadiannya secara positif dan baik (Chafidz, 1998).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat dan mampu menghadapi, menjawab pelbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan harapannya melalui proses pendidikan yang efektif.

3.2 Strategi dan Implementasi Kelas kolaboratif dan Partisipatif

Dalam poin IKU yang ke 7 ini adalah seorang dosen harus mampu mendesain Rencana Pembelajaran semesternya dengan paradigma perubahan yang baru dengan dua kriteria utama dalam metode pembelajaran **dengan case method (pemecahan kasus 30 %) dan PBL (project based learning berdasarkan tim 30%) di dalam kelas pembelajaran tersebut.**

Case Method merupakan metode pembelajaran partisipatif berbasis diskusi untuk memecahkan kasus atau masalah. Penerapan metode ini akan

membantu mahasiswa mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas. Sedangkan, PBL merupakan metode yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata berbasis proyek yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.

Pembelajaran PBL melalui Model PBL (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan agar mahasiswa melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara: a) dinamika kerja kelompok; b) investigasi secara independen; c) mencapai tingkat pemahaman yang tinggi; dan d) mengembangkan keterampilan individual dan sosial. PBL ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pelatih. Model strategi kolaborasi dan partisipatif dilakukan dalam 6 tahapan yaitu: a) pra belajar dengan mapping asal mahasiswa; b) materi dan metode PBL dan CM; c) praktek PBL ; d) proses pendanaan jika diperlukan untuk tim kolaborasi kls dari mereka dan untuk mereka para mahasiswa; e) pendampingan belajar f) laporan dan evaluasi.

Sejalan dengan itu terdapat empat jenis hubungan antara individu mahasiswa dengan lingkungannya, yaitu: a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan; b. Individu dapat menggunakan lingkungannya; c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dalam lingkungannya; dan d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kelas kolaboratif dan partisipatif bermakna bahwa kelas tersebut harus tercipta dinamika partisipatif dan bekerjasama semua mahasiswa untuk berfikir kritis menjadi problem solver untuk memecahkan dan menganalisis kasus tertentu dari perspektif ilmiah. Semua mahasiswa harus terlibat aktif dan bekerjasama dalam menyelesaikan proyek tersebut berdasarkan kasus dan tema ataupun topik yang sama atau beragam dalam koridor pembahasan dan pokok bahasan mata kuliah tersebut.

Dalam metode pembelajaran yang menggunakan Case method (pemecahan kasus) diwujudkan agar mahasiswa mampu berperan sebagai "protagonis" yaitu mampu memecahkan sebuah kasus dengan melakukan analisis ilmiah terhadap kasus tersebut dan membangun rekomendasi solusi, pengujiannya melalui diskusi kelompok dan alternative pengembangan rancangan solusi dari hasil diskusi tersebut. Kemudian kelas tersebut harus didiskusikan secara aktif dan bergiliran oleh mayoritas atau semua mahasiswanya, sedangkan peran dosen hanya memfasilitasi dengan mengarahkan diskusi dan mengamati serta memonitor dan memberikan penilaian terhadap keaktifan mahasiswa dalam menyelesaikan case method (studi kasus) tersebut.

Berkaitan dengan kriteria kedua dalam metode pembelajaran melalui pendekatan team-based project maka mahasiswa 1 kelas tersebut akan dibagi menjadi beberapa kelompok, supaya terdistribusi kolaboratif dan partisipatif pada semua individu yang tergabung dalam kelompok tersebut untuk dapat

menyelesaikan projek yang disepakati temanya/topiknya anantara dosen dan mahasiswa di kelas.

Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan berjiwa besar. Cara-cara yang dirasa mampu menggerakkan proses pembelajaran seperti ini, yakni melalui belajar kerjasama secara kolaborasi. Perlu disadari sesungguhnya sejak lahir manusia hidup dalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat semanusiar, bangsa, dan bahkan masyarakat antar bangsa atau dunia. Kerja kolaborasi sebenarnya telah dirintis dan diciptakan oleh para pendidri bangsa ini (*the founding fathers*), yakni tatkala mereka membentuk dalam suatu ikatan rasa kebangsaan atau nasionalime tanpa pamrih dengan “IKRAR SUMPAAH PEMUDA 1928” yang dilanjutkan dengan membentuk sebuah organisasi bernama BPUPKI yang bertugas mendesain Konstitusi Negara ini, yang lebih dikenal dengan sebutan UUD 1945. Bisa dibayangkan kerja kolaborasi yang hanya dikerjakan oleh orang telah dapat melahirkan satu karya “monumental” dalam kurun waktu yang relative singkat. Dikatakan sebagai karya yang monumental, karena di dalamnya memuat landasan fundamental dan tujuan bangsa Indonesia yang mengatur tentang tatanan Negara Indonesia. Karya besar ini dilakukan secara kolaborasi (Apriono, 2013).

3.3 Langkah-langkah Pembelajaran Kolaborasi dan Partisipatif

Salah satu cara yang relevan bagi peserta didik untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalamidan menghadap tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut disebut dengan *collaborative learning*, *participative learning* yakni suatu metode dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik secara bersama-sama tergabung dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan kemampuan dan sumbangan pemikiran tiap-tiap individu.

Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dibutuhkan pengimpelemantasiannya di kelas sebagai pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil mahasiswa saling bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Lebih khusus, Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif sebagai pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beraneka ragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap mahasiswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, mahasiswa harus berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama. Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif berbasiskan pada suatu penyelesaian tugas atau masalah secara bersama-sama sehingga lebih cepat dan lebih baik serta dengan usaha yang minimal dan hasil yang besar jika berbagi tugas dan bekerja sama.

Model pembelajaran partisipatif yang diterapkan di kelas merupakan upaya yang dilakukan agar pembelajaran lebih berjalan optimal terutama dalam mencapai kemandirian belajar mahasiswa. Model pembelajaran partisipatif ini mampu memberikan stimulus kepada warga belajar, karena dimulai dengan penekanan kondisi personal mahasiswa, melalui pendekatan dan metode-metode yang membangun sisi personal warga belajar. Langkah tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu melalui *assessment* identitas mahasiswa yang berbeda-beda.

Terdapat tiga asumsi yang mendasari agar proses belajar berjalan dan berhasil dengan baik, yaitu

...(1) adanya dorongan yang tumbuh dari dalam diri para mahasiswa/warga belajar; (2) adanya kebebasan mahasiswa untuk memilih dan berbuat dalam kegiatan belajar; (3) mahasiswa merasa tidak terikat oleh pengaruh ganjaran dan hukuman yang datang dari luar dirinya yaitu dari tutor, instruktur atau narasumber.

Proses pembelajaran yang diterapkan dalam model ini menekankan pada pembelajaran partisipatif yang lebih relevan dengan kondisi orang dewasa (perempuan kepala keluarga). *Student Center* yang ditekankan dalam proses pembelajaran partisipatif, mampu memberikan suasana/iklim akademik yang kondusif. Partisipasi warga belajar meningkat karena kebutuhan akan ide dan gagasan mereka diwadahi dalam pembelajaran partisipatif. Prinsip sosial marketing yang disisipkan oleh narasumber berupa *idea, practice, dan tangible object*, diharapkan dapat berdampak juga kepada kemandirian warga belajar di mana warga belajar menjadi semakin aktif dalam mengeluarkan ide-ide dan di praktekan langsung di setiap kelompok agar hasil dari ide-ide tadi dapat terlihat dan dinikmati bersama dengan sesama anggota kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lainnya.

Output dari pembelajaran partisipatif tidak hanya pada sisi peningkatan keterampilan fungsional warga belajar saja, melainkan perubahan kondisi sosial warga belajar. Seperti hasil identifikasi warga belajar, bahwa perempuan kepala keluarga memiliki pandangan sosial yang berbeda di masyarakat, sehingga dalam pembelajaran ini merupakan upaya untuk menjual ide dan gagasan warga belajar untuk merubah kondisi ekonomi dan sosial warga belajar (perempuan kepala keluarga).

Indikator pembelajaran partisipatif antara lain adalah: a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; dan c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut sebagai berikut: (a) menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar; (b) membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan; (c) membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya; (d) membantu peserta didik menyusun tujuan belajar; (e) membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar; (f) membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar; dan (g)

membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Langkah dan strategi Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa strategi dan keunggulan karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu: (1) ketergantungan positif antar individu mahasiswa (2) adanya interaksi (tatap muka), (3) pertanggungjawaban individu dan kelompok, (4) pengembangan keterampilan interpersonal (5) pembentukan kelompok yang heterogen, (6) berbagi pengetahuan antara dosen dan mahasiswa, (7) berbagi otoritas atau peran antara dosen dan mahasiswa, dan (8) dosen sebagai mediator dan fasilitator

Pendidik perlu menyadari urgensi bahwa pembelajaran kolaboratif dan partisipatif memandang peserta didik menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh peserta didik selama ini lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) daripada “belajar bagaimana” (*learning how to be*). Contoh dalam pembelajaran, peserta didik belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciri-cirinya serta cara untuk mencapai hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi (Apriono, 2013). Dengan demikian dalam kehidupan riil, peserta didik tahu bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi banyak diantara mereka yang memaksakan kehendak pada orang lain, bahkan sering terjadi konflik antar mereka. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Pembelajaran kolaboratif membangun kapasitas untuk mentoleransi atau menyelesaikan perbedaan dan membangun pendapat dalam sebuah kelompok. Model kolaboratif dan partisipatif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua peserta didik aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 mahasiswa, disana pendidik sudah membuat rancangan agar peserta didik yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh pendidik, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 orang tersebut, seorang pendidik hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat /kertas karton yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan, setiap peserta didik bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi aktif antar peserta didik, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap mahasiswa tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami

dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seorang pendidik hanya mengamati cara kerja peserta didik dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat peserta didik memerlukan bantuan.

Collaborative learning adalah suatu proses kelompok di mana anggota mendukung dan bersandar pada satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang disetujui. Definisi ini memandang kelas sebagai suatu tempat sempurna untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk tim/ kelompok yang diperlukan untuk hidup dikemudian hari. Lebih jelas dinyatakan dalam situs yang sama, bahwa *collaborative learning* adalah interaksi antara anggota tim: (1) yang dikembangkan dan berbagi suatu untuk mencapai tujuan umum, (2) memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) menanyakan, lebih mengerti secara mendalam dan solusi pemecahannya, (4) bereaksi dan bekerja untuk memahami terhadap pertanyaan lain, pengertian yang mendalam dan solusi, (5) masing-masing anggota menguasai pada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan dan untuk mempertimbangkan kontribusi mereka, (6) dapat dipertanggung-jawabkan ke orang yang lain, dan mereka dapat dipertanggung-jawabkan kepada dirinya sendiri, dan (7) diantara anggota tim ada saling ketergantungan (Apriono, 2013).

Pembelajaran partisipatif melalui diskusi memiliki peranan penting contoh ketika dosen menggunakan metode diskusi, maka dosen memiliki peran penting agar dalam mengatur kondisi kelas agar mahasiswa dapat berpartisipasi untuk : (1) mengeluarkan ide dan pendapatnya secara langsung, (2) menyimak pendapat temannya, (3) saling memberi respon, (4) mencatat ide-ide yang dianggap penting untuk didiskusikan lebih lanjut, dan (5) mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara mengelaborasi dalam diskusi (Afifah, 2014). Pembelajaran partisipatif melalui metode Tanya jawab adalah metode yang penyampaian mata pelajaran yang dilakukan dosen dengan format interaksi tanya jawab dengan mendorong partisipasi mahasiswa secara aktif dengan tujuan mendapatkan respon jawaban dari mahasiswa, sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi mahasiswa.

4.Strategi Pemecahan Masalah

4.1 Desain dan implementasi Standar atau Parameter Pendidikan Yang Berkualitas

Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu Pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada peraturan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

- a) Standar kompetensi lulusan
- b) Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan

kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran dan RPS serta SAP yang harus dipenuhi oleh mahasiswa pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- c) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- d) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- e) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- f) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- g) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- h) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Standar nasional Pendidikan ini berfungsi sebagai standar baku dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, Pendidikan dalam rangka mewujudkan Pendidikan nasional yang bermutu. Bertujuan untuk menjamin Pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang. Pendidikan tinggi yaitu : kompetensi pengetahuan, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social.

5.Strategi Tindak Lanjut

5.1 Strategi Perancangan Pembelajaran

Strategi pembelajaran membutuhkan banyak pemikiran dan analisa untuk menjelaskan hal tersebut secara satu per satu. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran Strategi pembelajaran yang tidak

tersusun dengan baik memungkinkan adanya hasil yang tidak tercapai sesuai sasaran. Oleh karena itu, pembelajar perlu diarahkan dengan strategi-strategi yang tepat, terencana, dan mudah dalam pelaksanaannya.

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi belajar.

Pemahaman makna strategi secara lebih dalam, biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi. Metode adalah rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib. Sifat sebuah metode adalah prosedural.

Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan melaksanakan rencana dengan menggunakan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar antara lain:

1. Strategi Utama dan Strategi Pendukung. Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran. Strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu pembelajar dalam mengatasi masalah seperti gangguan, kelelahan, frustrasi, dan lain sebagainya.
2. Strategi Kognitif dan Strategi Metakognitif. Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajaran agar dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Strategi metakognitif adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, dan penguatan diri sendiri (Fatimah, 2018).

5.2 Strategi Pencapaian Mutu Pendidikan

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh maju atau tidaknya pendidikan yang ada, dimana pendidikan harus benar-benar menjadi perhatian bersama (Baharun, 2016), baik pemerintah maupun swasta. Perkembangan pendidikan di era 4.0 ini banyak mendapat tantangan berat yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu Pendidikan (Hasbullah, 2019).

Sejatinya, dosen bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*) yang ada dalam otaknya ke dalam otak peserta didik (Juhji, 2016). Melainkan, pendidik juga hendaknya mentransfer ranah afektif dan psikomotor yang dimilikinya kepada para peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Syaikhudin, 2012; Masrullah, 2015; Mariah, 2017; Susilo, 2018). Filosofi ini bermakna bahwa dosen menjadi teladan bagi peserta didiknya, membangun karsa bersama-sama peserta didiknya, dan pendorong bagi kemajuan peserta didiknya di waktu yang akan datang.

Secara umum, pelaksanaan belajar mengajar yang diimplementasikan dosen di sekolah menggunakan metode pembelajaran konvensional (Trinova, 2013; Munawaroh & Alamuddin, 2014; Gherardini, 2016). Hal ini, dipandang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Trinova, 2013). Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan menjadi “kering” tanpa “makna” yang jika dilakukan secara terus menerus akan berimbas pada kejenuhan mahasiswa/peserta didik.

Sebagai subjek belajar, peserta didik harus dilibatkan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Salim, 2014). Pandangan ini berimplikasi terhadap pelibatan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran bukan objek pembelajaran. Oleh karena itu, dosen sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran (Juhji, 2016). Kegiatan mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mereka mampu beradaptasi serta berkontribusi saat mereka dewasa nanti bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran, kesiapan, keuletan, keberanian, dan keajegan dalam mendidik.

Strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh dosen dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Oleh karena itu, dosen hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Santiasih, 2013)

5.3 Strategi Implementasi Pelaksanaan IKU melalui Kelas Kolaboratif dan Partisipatif

Ada empat (4) strategi kualitas pendidikan dalam pencapaian IKU melalui kelas kolaboratif dan partisipatif : dosen, kurikulum (*curriculum*), atmosfer akademik (*academic atmosphere*), dan sumber keilmuan (*academic resource*).

1. Dosen

Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang dosen. Profesi dosen menjadi menarik jika diminati oleh niat dan minat yang tulus dari para dosen tersebut dibarengi kesejahteraan finansial dan

penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas dosen melalui wajib berpendidikan S2 dan dianjurkan memperoleh gelar dan ilmu pada jenjang S3 akan mendukung perjalanan karir seorang dosen memperoleh Dosen Besar.

Dosen harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik didalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Dosen perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada mahasiswanya dalam membimbing, memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa. Untuk dapat mengajar pelatihan mengajar, IT dan sebagainya. Terutama akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan dosen tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya dapat meningkatkan pengetahuannya dan dapat berkolaborasi dengan dosen atau kampus yang lain.

2. Kurikulum (Curriculum)/Revisi RPS dengan memasukkan Metode PBL (project Based Learning dan CM (case Method)

Kurikulum bukan hanya sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang mahasiswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan sebagai alternative cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan. Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assessment) yang digunakan didalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus memuat mahasiswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

Revisi RPS dengan memasukkan Metode PBL (project Based Learning dan CM (case Method) bukan hanya diatas kertas saja memenuhi kuota dokumen saja namun yang lebih penting revisi RPS tersebut harus benar-benar diimplementasikan di kelas supaya indikator dan keberhasilan ke 7 IKU tersebut tercapai dengan efektif dan berhasil dengan baik.

3. Atmosfer Akademik (Academic Atmosphere) melalui kolaborasi dan partisipasi

Atmosfer akademik bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan

kreatif. Atmosfer ini dibangun dari kolaborasi dan partisipasi dalam interaksi antar mahasiswa, dari interaksi antara mahasiswa dengan dosen, interaksi dengan orang tua dengan mahasiswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Dosen memegang peran sentral dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam kegiatan pengajarannya di kelas kolaboratif dan partisipatif dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem Pendidikan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional Pendidikan sehari-harinya melalui kelas kolaboratif dan partisipatif? Untuk itu kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan Pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan berkolaborasi secara aktif.

Sikap Ilmiah melalui kelas kolaboratif dan partisipatif perlu dibangun dan ditanamkan melalui nilai kejujuran (*honesty*), dan nilai kekritisan (*skeptics*). Seorang dosen harus berupaya menjalankan strategi ilmiah dalam membangun mahasiswa untuk bersikap kreatif, nilai ketekunan (*perseverance*), dan nilai keingintahuan (*curiosity*). Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Berbagai bentuk aktivitas ini selanjutnya harus dilakukan untuk kemajuan pembelajaran yang berguna membentuk sikap ilmiah mahasiswa.

4. Sumber Keilmuan (*Academic Resource*)

Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka dosen harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga.

Menristekdikti sendiri menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 5 elemen penting yang wajib sifatnya menjadi perhatian utama dan harus diimplementasikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mendorong peningkatan ekonomi dan daya saing di era revolusi industri keempat saat ini. Lima poin tersebut diantaranya merupakan sebagai berikut. Pertama adalah harus adanya persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di

perdosenan tinggi, seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran dan lain-lain. Selain itu, diperlukan pula peningkatan kemampuan mahasiswa dalam bidang teknologi informasi (TI), teknologi operasional (TO), *internet of things* (IoT), dan analitik *big data*. Selanjutnya adalah rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang bersifat adaptif dan responsif terhadap revolusi industri keempat, utamanya dalam pengembangan ilmu transdisiplin dan program studi yang dibutuhkan sesuai dengan zaman industri saat ini. Terlebih pula dipaparkan bahwa perlu adanya program *Cyber University* dan sebagainya yaitu perkuliahan dengan pembelajaran jarak jauh yang mana frekuensi pertemuan antara dosen dan mahasiswa berkurang. Program tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat terpinggir yang masih sulit mendapatkan akses pendidikan tinggi berkualitas secara langsung atau bertatap muka (Menristekdikti, 2018).

Poin ketiga menyatakan bahwa perlu adanya persiapan sumber daya manusia, seperti dosen dan peneliti yang responsif, adaptif, dan tepat untuk berhadapan dengan era industri saat ini. Selain itu tentunya perlu ada pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi yang memadai untuk mendukung kualitas dari pendidikan, riset, dan inovasi itu sendiri. Lalu diperlukan juga perhatian pada terobosan dalam riset dan perkembangan yang mendukung industri keempat dan ekosistem riset serta pengembangan untuk peningkatan terhadap kualitas dan kuantitas dari riset dan pengembangan di Perdosenan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, industri, dan masyarakat. Poin terakhir menyebutkan bahwa terobosan dan perkuatan sistem dari inovasi untuk peningkatan produktivitas dari industri merupakan hal yang penting. Selain itu, penting pula untuk meningkatkan perusahaan pemula yang bersandar pada teknologi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa revolusi industri memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di suatu negara. Hal ini karena pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan yang ada, khususnya teori serta penjelasan yang diberikan di sekolah maupun universitas, akan menjadi hal yang harus diimplementasikan nantinya di dunia kerja. Maka dari itu, tentu dengan semakin berkembangnya sektor industri di suatu negara, semakin bervariasi pula ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya, dimana terdapat kemunculan ilmu-ilmu pengetahuan baru seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa negara harus berupaya untuk menciptakan hubungan yang linear di antara keduanya, hal tersebut dikarenakan dunia yang semakin cepat berubah dengan berbagai revolusi dan penemuan yang ada akan menjadikan persaingan di tatanan dunia meningkat. Negara dalam hal ini memiliki peran yang penting dalam membuat berbagai agenda untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di era revolusi industri 4.0 saat ini.

5. Rencana Tindak Lanjut

5.1 Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam pencapaian IKU

a. Peningkatan Kualitas Dosen

Dosen yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki mahasiswa. Pada diri dosenlah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan baik S1, S2 dan S3. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

b. Mengikuti Pendidikan formal dan Pelatihan

Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian dosen menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing. Sedangkan kegiatan pelatihan itu sendiri di tujukan:

1. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
2. Meningkatkan efisiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
3. Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan.[

Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globalisasi.

c. Pelatihan Penelitian dan pengabdian masyarakat dan penulisan publikasi

Menjadi dosen professional tidak hanya menguasai atau membaca tetapi Diperlukan skill menulis dengan latihan yang serius bertahap dan berproses. Berpedoman pada satu atau beberapa buku yang berkualitas, dosen yang berprofesional haruslah banyak membaca dan menulis diberbagai jurnal. Bahan bacaan yang kaya akan menambah bahan materi yang akan disampaikan dalam bahan tulisan, penelitian dan publikasi sehingga sebagai pendidik tidak akan kekurangan pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.

d. Mengadakan Kunjungan Ke universitas Lain (studi komperatif)

Suatu hal yang sangat penting seorang dosen mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatasi permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

e. Menjalin hubungan dengan mahasiswa dan dosen secara intensif sebagai dosen wali dan pembimbing

Mengadakan pertemuan dengan mahamahasiswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini dosen dan para mahasiswa akan dapat

saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di kampus lebih sedikit dibandingkan di luar jam pembelajaran di kampus.

f. Peningkatan Materi/bahan kuliah mutakhir

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi/bahan kuliah perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan dosen harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Dosen harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual dan hangat. Sehingga mahasiswa tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

g. Peningkatan dalam Pemakaian Metode dan diarahkan Ke Case Method (CM) dan Project Based Learning (PBL)

Kelas kolaboratif dan partisipatif diarahkan menggunakan metode dan diarahkan Ke Case Method (CM) dan Project Based Learning (PBL) supaya mahasiswa dapat secara aktif dan terlibat bekerjasama menyelesaikan suatu kasus dan menyelesaikan proyek kemasyarakatan yang berguna untuk pembangunan.

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab. Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern.

h. Peningkatan Sarana

Salah satu sarana yang penting adalah tersedianya sarana wifi di setiap prodi dan kelas pembelajaran untuk menyehati digital learning. Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dari

segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua kampus harus memiliki peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana. Sarana kampus meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di kampus, contoh: gedung kuliah (*campus building*), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.

i. Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

1) Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontiniu. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

2) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sistem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

a. Memberikan penghargaan.

Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbol atau

berupa angka (nilai). Penghargaan ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Memberikan hukuman.

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

c. Mengadakan kompetisi dan lomba.

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan pengetahuan. Untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi mahasiswa.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi berdasarkan teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam meningkatkan mutu dunia pendidikan saat ini. TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Setidaknya ada sepuluh karakteristik TQM yang dianggap penting untuk meningkatkan dunia pendidikan, yaitu: 1. fokus pada pelanggan (internal & eksternal), 2. berorientasi pada kualitas, 3. menggunakan pendekatan ilmiah, 4. memiliki komitmen jangka panjang, 5. kerja sama tim, 6. menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, 7. Mengadakan pendidikan dan pelatihan, 8. menerapkan kebebasan yang terkendali, 9. memiliki kesatuan tujuan, 10. melibatkan dan memberdayakan mahasiswa /karyawan (Ety Rochaeaty, dkk, 2005: 97).

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Dari uraian ini, disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar melalui pendekatan kelas kolaborasi dan partisipasi sangat mendukung mencapai sasaran 8 IKU di Perguruan Tinggi. Strategi belajar mengajar di kelas melalui kelas kolaborasi dan partisipasi di USU dapat menggunakan pendekatan PBL dan case method dengan menggunakan beberapa metode seperti pemberian tanya jawab, diskusi, dan simulasi berguna untuk mencapai IKU yang ke-7 sebagai bagian dari 8 IKU dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Strategi berada pada posisi konseptual atau rancangan (*plan*) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat diimplementasikan melalui beragam metode yang berada pada posisi tataran praktisnya, dimana dosen dapat mengaktualisasikan rencananya ke dalam cara-cara (metode) yang dipilihnya.

Perguruan tinggi memiliki peranan yang penting untuk mencetak sumber daya manusia yang bersaing. Perguruan tinggi untuk menyediakan

tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar. Selain itu, per dosenan tinggi yang berkualitas juga akan dapat mencetak pemimpin dan pemikir suatu bangsa yang menentukan pembangunan negaranya di masa depan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

6.2 Saran

Perkembangan dunia di era globalisasi ini memang banyak menuntut perubahan kesistem pendidikan nasional yang lebih baik serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Salah satu cara yang harus dilakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin ketinggalan dengan negara-negara lain adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia yang terlahir akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional.

Sebagai saran, pembelajaran kolaborasi dan partisipasi baik dari segi konsep, desain, strategi dan implementasinya semoga dapat difahami oleh semua civitas akademika khususnya para dosen di USU sehingga sasaran IKU yang ke 7 dapat tercapai dengan baik, oleh karena itu perlu sosialisasi dan diskusi yang panjang berkaitan kelas kolaborasi dan partisipasi ini dalam mengembangkan keimuan dan kualitas Pendidikan di USU khususnya dan di Indonesia umumnya.

Daftar Pustaka

- Al Barry, M. 2001. Dahlan Kamus Modern Bahasa Indonesia, Arloka, Yogyakarta
- Shihab, 2009. Membumikan Al-Quran, Mizan, Bandung
- Supriyanto, A. 1997. Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225
- Tilaar, 1993. Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tjiptono, Fandy, 1995. Manajemen Jasa Edisi I Cet II, Andi Offcet, Yogyakarta
- Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999: 4
- Chafidz, Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya, MPA No. 142, Juli 1998: 39
- Apriono, Djoko, *Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama*. Jurnal Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013
- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.

- Fatimah, 2018. *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Jurnal PBSI Volume 1 No. 2 Bulan Oktober Tahun 2018
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia*, 14(2), 231–246.
- Hasbullah, 2019. Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1, 2019
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Dosen dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52–62.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Masrullah, F. (2015). Memimpin dan Mendidikan Anak Perspektif Ki Hajdjar Dewantara. *An-Nisa'*, 8(1), 113–126.
- Mariah, S. (2017). Karakteristik calon pamong bercirikan tamansiswa menghadapi era mea 2015. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 171–180.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materipendidikan agama islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 324–335.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33–48.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: ATL.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pembentukan Karakter: Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: ATL.

Biodata Penulis



Prof. Pujiati, M.Soc. Sc., Ph.D. Bidang ilmu dan Fakultas : Dosen Besar tetap bidang Ilmu Telaah Pranata Sosial Masyarakat Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Riwayat Pendidikan : S1 Sastra Arab USU lulus pada tahun 1986. S2 di Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang tamat tahun 1996. S3 di Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang tamat tahun 2007.

Riwayat pekerjaan : Diterima PNS sebagai staf pengajar Sastra Arab USU di Fakultas Sastra/FIB Universitas Sumatera Utara sejak tahun 1988 sampai dengan sekarang dan menjadi dosen besar USU terhitung mulai tanggal 1 Desember 2016 yang ditetapkan oleh Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia.

DII yang dianggap perlu : Peneliti Hibah Bersaing DIKTI untuk tahun 2009 dan 2010, Mengikuti *Program Academic Recharging* (PAR - B) DIKTI dalam penulisan buku selama 3 bulan di Nanyang Technological University, Singapore pada tahun 2009. Kemudian memperoleh Hibah DIKTI Program IBIK pengabdian Masyarakat pada tahun 2011. Pembicara pada *the 16 th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* 2016 atas biaya Kementerian Agama Republik Indonesia yang dihadiri oleh berbagai peneliti kajian Islam baik dari Timur Tengah, Amerika, Eropah, Australia, Asia dan Asia Tenggara pada tanggal 1-4 November di IAIN Raden Intan Lampung. Ketua Prodi Sastra Arab pada tahun 2011-2015 dan PRODI Sastra Arab USU dengan tim borang kali kedua memperoleh dan mempertahankan akreditasi A pada BAN PT tahun 2015-2020, memperoleh sertifikat internasional ISO pada tahun 2016, melaksanakan tugas-tugas edukatif di FIB USU baik strata S1, S2 dan S3; Sastra Arab USU (S1), Linguistik (S2 dan S3), Ilmu Sejarah (S2), Sosiologi (S2) Fisip USU, dan Antropologi Sosial (S2) UNIMED serta tugas-tugas penelitian dan Pengabdian masyarakat. Penghargaan yang diterima antara lain; Dosen Teladan II USU pada tahun 1997, Dosen Teladan II pada tahun 2008, Ketua Prodi berprestasi II Tingkat USU pada tahun 2015 serta memperoleh kehormatan Satyalancana Karya Satya X tahun dari Presiden RI pada tahun 1999. Sebagai reviewer penelitian dan pengabdian masyarakat USU sejak tahun 2017 sampai sekarang dan peneliti DRPM DIKTI untuk skema PTUPT tahun 2018, sekretaris Dewan Dosen Besar komisi B sejak tahun 2019- sekarang. Peserta shortcourse Mesir selama sebulan 8 Januari 2020 – 8 Februari 2020. Agustus 2020 mendapat gelar kehormatan adat Melayu Gelar Datuk “Baiduri Eka Danta” dari Kesultanan Negeri Serdang. Memiliki 2 sertifikat bersertifikasi sebagai reviewer: (1) ” Recertification of competence “ Certified International Research reviewer (CIRR) dari LSP Quantum HRM International (11 October 2021-11 October 2024) (2) Sertifikat Sertifikasi penulis sejarah pada tahun 2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan.

Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Rodiah Rahmawaty Lubis
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Demi mewujudkan tata kelola di dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi hasil, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021.¹ IKU ini diharapkan juga dapat menciptakan sinergi dan peningkatan kualitas dalam akuntabilitas kinerja di dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pada saat ini, kita telah memasuki era Revolusi Industri 4. Dimana kita semua harus berlomba untuk meningkatkan konektivitas, pengembangan dunia digital, internet of things, artificial intelligence, virtual reality, dan augmented reality.^{2, 3} Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap inovasi pendidikan. Pada akhirnya wujud dari pengembangan hal-hal tersebut akan menghilangkan batas antara manusia dan mesin. Dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0 ini, pada masa yang akan datang dapat dipastikan akan lebih banyak robot pintar yang akan menggantikan pekerjaan banyak orang di berbagai aktivitas.³ Dalam hal ini, pendidikan harus dapat memanfaatkan informasi dan kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh robot.

Melalui Revolusi Industri 4.0, tentunya inovasi akan menghasilkan Pendidikan 4.0 juga. Pendidikan 4.0 akan berfokus pada pengembangan keterampilan pendidikan yang menjadikan pembelajaran di masa mendatang lebih terkustomisasi, hiper, cerdas, portabel, mendunia, dan virtual. Sebagai pendidik terdepan, kita harus mengeksplorasi pendekatan baru dan kreatif untuk memanfaatkan inovasi pendidikan tersebut untuk meningkatkan pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan di masa depan.

Sebelum menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, tentunya mahasiswa harus dapat dibekali ilmu dan pendidikan yang mengarah ke Pendidikan 4.0. Pandemi COVID-19 telah mengakselerasi terwujudnya Pendidikan 4.0.⁴ Hal ini dapat dilihat bahwa virtual learning telah mendunia dan memudahkan banyak orang untuk terkoneksi dari tempat yang berbeda dan waktu yang juga berbeda.

Melalui IKU yang dikeluarkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021, diharapkan IKU ini dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan keilmuan dan kualitas pendidikan menuju Pendidikan 4.0.

Delapan IKU yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021, sebagai berikut ini:

- 1) Mendapat pekerjaan, melanjutkan studi, atau menjadi wiraswasta.
- 2) Mendapatkan pengalaman diluar kampus seperti magang, penelitian, atau pertukaran pelajar.
- 3) Dosen melakukan kegiatan di luar kampus berdasarkan bidang ilmu.
- 4) Dosen berkualifikasi, memiliki sertifikat kompetensi, dan berasal dari kalangan profesional.
- 5) Hasil penelitian yang diakui dunia internasional atau diterapkan di masyarakat.
- 6) Memiliki program kemitraan dengan perusahaan atau institusi lain.
- 7) Sistem pembelajaran yang berdasarkan case method atau team-based project.
- 8) Program studi yang terakreditasi atau bersertifikat internasional.

Melalui IKU yang disebutkan diatas, Perguruan Tinggi Negeri akan diberikan poin atau skor untuk masing-masing indikator yang disebutkan. Jumlah skor akan menjadi capaian target dari Perguruan Tinggi Negeri tersebut.

2. Masalah

Era Revolusi Industri 4.0 saat ini telah mengharuskan orang-orang untuk menyesuaikan diri dengan kecepatan dan kemudahan. Teknologi merupakan sarana pendukung terwujudnya Revolusi Industri 4.0. Kedelapan IKU yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat dicapai dengan baik apabila didukung oleh teknologi. Kegiatan, penelitian, dan sistem belajar harus disesuaikan dengan metode Pendidikan 4.0 yang berbasis teknologi. Seyogyanya teknologi tersebut digunakan untuk memudahkan para mahasiswa maupun dosen untuk mengakses informasi dan mempelajari kemampuan khusus (special skill) yang dalam hal ini adalah kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh robot. Berdasarkan IKU yang telah disebutkan, terdapat tiga kemungkinan masalah yang dalam menghambat capaian target IKU tersebut, antara lain:

- 1) Ketersediaan perangkat teknologi
- 2) Penguasaan penggunaan perangkat elektronik terbaru.
- 3) Kemahiran dalam mengakses informasi di internet.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Ketersediaan perangkat teknologi merupakan masalah universal. Hal ini tidak lain karena pengadaan perangkat teknologi membutuhkan biaya dan seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi seseorang berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini dapat diatasi dengan bantuan sumber daya dari pihak yang berkepentingan. Institusi Perguruan Tinggi dapat melakukan pengadaan

shared-computers yang dapat digunakan oleh para mahasiswa selama di lingkungan kampus salah satu satunya.

Perangkat elektronik selalu diperbarui setiap tahunnya. Kecanggihan fitur-fitur didalam perangkat tersebut juga diciptakan untuk memudahkan kehidupan kita. Namun, terkadang pembaharuan sistem operasi pada perangkat elektronik tidak dapat dikuasai oleh semua orang. Praktisi maupun profesional yang mahir dibidang perangkat lunak perangkat keras perlu disediakan untuk mengatasi masalah ini.

Permasalahan ketiga yaitu tingkat kemahiran seseorang dalam mengakses informasi di internet. Seperti yang kita ketahui bahwa IKU memiliki 8 poin, Hampir seluruh poin IKU berkaitan erat dengan perlunya informasi baru yang ter-up-to-date agar tetap terjadi kendali mutu pada Perguruan Tinggi. Informasi tersebut tentunya lebih mudah ditemukan apabila kita mencarinya di dunia maya. Namun dikarenakan luasnya informasi di dunia maya, tidak semua orang dapat mengetahui dimana dapat mencari informasi kredibel. Oleh karena itu, pengalaman dan bimbingan diharapkan dapat mengasah kemahiran seseorang dalam mengakses informasi terbaru di internet.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Perguruan Tinggi diharapkan untuk menyediakan perangkat teknologi yang dibutuhkan. Pengadaan dapat disesuaikan dengan budget sehingga tidak memberatkan anggaran pengeluaran Perguruan Tinggi tersebut. Pengujian penggunaan perangkat ataupun sistem operasi baru perlu dilakukan oleh tim yang ahli di bidangnya, sehingga dapat mengajarkannya kepada mahasiswa baru yang belum mengerti cara penggunaan perangkat baru tersebut. Kemahiran seseorang dalam mengakses informasi di dunia maya tentunya bergantung erat dengan pengalaman seseorang itu, oleh karenanya dengan dilakukannya kebiasaan mencari informasi di dunia maya, diharapkan seseorang tersebut dapat membedakan informasi yang kredibel baginya.

5. Rencana Tindak Lanjut

Segala hal tentunya membutuhkan usaha dan kerja keras dalam penerapannya. Oleh sebab itu, rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan sangat bergantung dengan berbagai pihak. Demi terwujudnya Pendidikan 4.0 demi menyongsong keberhasilan Revolusi Industri 4.0, institusi Perguruan Tinggi perlu menyesuaikan kebutuhan teknologi yang terbaru dalam mendukung tercapainya Indikator Kerja Utama Perguruan Tinggi yang diputuskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lulusan-lulusan yang telah merasakan inovasi Pendidikan 4.0 nantinya akan dapat beradaptasi di dunia kerja di era Revolusi Industri 4.0 ini.

Lulusan-lulusan tersebut di masa mendatang dapat menduduki posisi-posisi pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh robot, contohnya seperti pada dunia kesehatan dimana hal-hal yang tidak dapat diprediksi dapat terjadi, dan dibutuhkan sense of judgment atau pengambilan keputusan. Selain itu, aspek kreativitas juga tidak dapat dilakukan oleh robot. Kemampuan bersosial juga tidak dapat tergantikan oleh robot, yang oleh karena itu diharapkan lulusan-lulusan Perguruan Tinggi yang memenuhi IKU merupakan lulusan-lulusan yang dapat mengeksplor lebih lanjut lagi aspek-aspek yang membuat manusia sebagai manusia sejati yang tidak dapat digantikan oleh robot.

6. Kesimpulan dan Saran

Revolusi Industri 4.0 tentunya hanya dapat dicapai oleh lulusan-lulusan dari mahasiswa yang telah mengemban Pendidikan 4.0 juga. Dan demi menyiapkan lulusan-lulusan tersebut, maka indikator dibentuk sebagai kendali mutu maupun peningkatan mutu pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. IKU tidak hanya dibutuhkan dalam ruang lingkup pendidikan, namun dalam segala hal. Tetapi karena aspek pendidikan merupakan dasar dan bekal untuk lahirnya calon lulusan, peneliti, maupun wiraswasta yang berkualitas, maka IKU sudah sangat tepat untuk diterapkan pada Perguruan Tinggi.

Diharapkan IKU yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dapat selalu dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan mendatang. Hal ini penting sehingga ketika kita semuanya siap untuk memasuki era Revolusi Industri yang baru, maka era Pendidikan yang baru juga sudah bersiap untuk membekali mahasiswa di masa tersebut.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. 2021.
2. Lase D. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora dan Kebudayaan*. 2019;1:28-43.
3. Aida Aryani Shahroom NH. Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2018;8:314–319.
4. Darma D. C.; Ilmi Z.; Darma S. SS. COVID-19 and its Impact on Education: Challenges from Industry 4.0. *Aquademia*. 2020;4:ep20025.

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Rodiah Rahmawaty Lubis, M.Ked(Oph), Sp.M(K) adalah dosen tetap Ilmu Kesehatan Mata pada Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara. Dilahirkan di Medan pada tanggal 17 April 1976, anak keempat dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Prof. dr. H. Bachtiar Fanani Lubis, Sp.PD, K-HOM dan Ibu dr. Hj. Adelina Hasibuan, Sp.M.

Menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Bhayangkari Medan (1982), pendidikan dasar di SD Bhayangkari Medan (1988), Pendidikan Menengah Pertama pada SMP Negeri 1 Medan (1991), dan Pendidikan Menengah Atas pada SMA Negeri 1 Medan (1994). Pendidikan S1 dan Profesi Dokter diselesaikan di Fakultas Kedokteran USU pada tahun 2000. Pada tahun 2005 menyelesaikan Pendidikan Spesialis pada program studi Ilmu Kesehatan Mata pada Fakultas Kedokteran USU. Pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan jenjang Magister (S2) pada program studi Magister Kedokteran Klinis, dan kemudian menyelesaikan program Doktor (S3) pada program studi Doktor Ilmu Kedokteran di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 2016 berhasil memperoleh gelar Konsultan pada Seminar Rekonstruksi, Okuloplasti dan Onkologi dari Kolegium Ophthalmology Indonesia.

Jabatan yang diemban pada saat ini sebagai Ketua Program Studi Magister Kedokteran Klinis, FK USU periode tahun 2017-2021. Aktif dalam berbagai organisasi profesi kedokteran seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Dokter Mata Indonesia (PERDAMI) dan Indonesia Society of Ophthalmic Plastic and Reconstructive Surgery (INASOPRS).

Aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan serta Pengabdian kepada Masyarakat) serta aktif mempublikasikan karya ilmiah dan hasil penelitian pada Jurnal Internasional Bereputasi dan Jurnal Nasional Terakreditasi.

Upaya Peningkatan Penghayatan Aspek Humaniora Sebagai Salah Satu Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Pendidikan Dalam Mencapai Indikator Kerja Utama Pada Pendidikan Dokter Di Indonesia

Rozaimah Zain-Hamid
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020, telah dikeluarkan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi, yang dituangkan dalam Indikator Kinerja Utama (IKU), sebagai usaha untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret **(1)**.

Tiga indikator utama yang dinyatakan dalam KeMenDikBud Nomor 754/P/2020 ini adalah: 1. Kualitas lulusan yang diukur dengan lulusan mendapat pekerjaan yang layak, dan mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; 2. Kualitas dosen dan pengajar yang diukur dengan dosen berkegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, dan hasil kerja dosen digunakan masyarakat serta dapat rekognisi internasional; 3. Kualitas kurikulum yang memiliki subindikator antara lain program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, kelas yang kolaboratif dan partisipatif, serta adanya program studi berstandar internasional **(1)**.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi merupakan salah satu tugas utama pendidikan tinggi di Indonesia, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mendapat pekerjaan yang layak, yang salah satunya adalah pendidikan dokter. Program pendidikan dokter merupakan “kawah candradimuka” pengemblengan para mahasiswa calon dokter, untuk menghasilkan dokter dengan karakteristik dokter ideal, yaitu profesional, kompeten, beretika, serta memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan, dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi masyarakat luas, sebagai luarannya.

Seorang dokter harus memiliki tujuh area kompetensi yang dibangun dengan 3 (tiga) pondasi yang terdiri atas profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, serta komunikasi efektif; dan ditunjang oleh 4 (empat) pilar, berupa: pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan **(2)**. Bila dijabarkan lebih lanjut, semua area kompetensi tersebut mempunyai relevansi dengan unsur humaniora.

Betapapun, semua bidang keahlian, tentu akan bermuara kepada pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang mempunyai relevansi erat dengan unsur-unsur penting yang berkenaan dengan humaniora, seperti kehidupan religi, filsafat, kondisi sosial-budaya, seni, sejarah dan ilmu bahasa

/ kemampuan komunikasi, serta banyak hal lainnya dalam kehidupan manusia, yang dapat dijumpai / diuraikan pada tujuh area kompetensi dokter Indonesia. Aspek humaniora ini membuat manusia menjadi lebih manusiawi, berbudaya, kreatif dan tanggap informasi (3).

Strategi pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan tinggi, khususnya pada Program Pendidikan Dokter dalam mencapai IKU, tidak terlepas dari keterlibatan berbagai unsur, diantaranya: institusi penyelenggara pendidikan (Fakultas Kedokteran), para dosen, mahasiswa, rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, serta berbagai badan terkait yang berkenaan dengan keperluan pembelajaran dan praktik. Kerjasama berbagai unsur ini ditujukan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan penghayatan, terhadap berbagai aspek pembelajaran dalam pendidikan dokter, termasuk aspek humaniora. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa calon dokter untuk melaksanakan pekerjaannya sebagai dokter kelak.

Upaya ini perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan bekerja yang mampu bersaing, baik di peringkat nasional maupun internasional, karena pembangunan negara dan bangsa di masa yang akan datang, tidak hanya akan bertumpu pada sumber daya alam, tetapi justru akan lebih ditentukan oleh kualitas kerja manusianya. Kualitas kerja sumber daya manusia yang mumpuni, memerlukan berbagai aspek pendukung, antara lain pengetahuan ilmiah, keterampilan motorik/*skill*, dan penghayatan aspek humaniora berkenaan dengan bidang keahliannya.

Khusus dalam bidang kesehatan, yang merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia, aspek humaniora ini merupakan hal yang perlu diberi penekanan, karena akan sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, yang secara langsung maupun tak langsung akan menentukan keberhasilan suatu program kesehatan yang dijalankan, baik yang berskala kecil maupun skala besar.

2. Masalah

Dalam kurikulum pendidikan dokter Indonesia saat ini, unsur / materi pembelajaran aspek humaniora sudah disusun cukup rapi, (seperti yang tertera pada SKDI 2012), bahkan di Fakultas Kedokteran, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (FK USU), sudah ada unit yang bertanggung jawab untuk penatalaksanaannya, dan dikenal dengan Unit Bioetika, Humaniora, Medikolegal, dan Profesionalisme (BHMP), yang anggotanya terdiri dari para staf pengajar dari berbagai disiplin ilmu yang menaruh minat terhadap aspek BHMP ini.

Meskipun sudah banyak upaya atau berbagai terobosan yang dilakukan oleh institusi pendidikan, instansi pemerintah atau atas swadaya masyarakat, untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di berbagai lokasi pelayanan kesehatan masyarakat, tetapi masih sering terdengar berbagai keluhan dari penerima jasa pelayanan kesehatan berkenaan dengan pelayanan kesehatan

tersebut, terutama berkenaan dengan sumber daya manusia yang melaksanakannya antara lain:

- a. Dokter kurang komunikatif dan hanya memberikan informasi alakadarnya kepada pasien dan keluarganya, atau dokternya tidak terbuka dan kurang ramah. Hal ini menunjukkan belum diaplikasikannya secara efektif berbagai konsep yang harus diterapkan dalam komunikasi efektif di antara dokter-pasien/ keluarganya (perilaku yang santun dan bersahabat, menggunakan bahasa yang sopan dan dipahami oleh pasien dan keluarganya), seperti yang diarahkan pada tujuh area kompetensi yang tertuang dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) (2) .
- b. Kurangnya empati dokter terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh pasien dan keluarganya (berkenaan dengan masalah kesehatannya, tatanan sosial budaya yang ada di lingkungan pasien, masalah ekonomi pasien, dan lain-lain).
- c. Mahasiswa calon dokter tidak / atau kurang mendapat paparan / berinteraksi secara langsung terhadap objek pengamatan / pembelajaran untuk pengaplikasian aspek humaniora oleh mahasiswa yang melakukannya, karena hanya diberikan melalui stimulasi yang tidak langsung dan bersifat teoritis (di antara kelompok mahasiswa dengan kelompok mahasiswa lainnya dan dosen sebagai fasilitator), sehingga masalah yang diberikan hanya dapat dibayangkan (imajinatif). Kondisi ini sudah barang tentu tidak / kurang mampu melahirkan penghayatan, sehingga kurang aplikatif.
- d. Minat mahasiswa calon dokter mempelajari aspek humaniora, sangat memprihatinkan. Bila tidak karena absensi merupakan syarat mengikuti ujian, mereka lebih suka tidak hadir dalam aktivitas pembelajaran BHMP.
- e. Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan komunikasi antar manusia menjadi lebih mudah dan praktis, sekalipun dari jarak sangat jauh. Namun hal ini membuat interaksi berupa kontak personal melalui tatap muka secara langsung di antara satu manusia dengan manusia lainnya, makin hari makin jarang dilakukan. Hal ini membuat situasi kekerabatan yang akrab di antara sesama anggota masyarakat pada komunitas tertentu, yang merupakan salah satu unsur sosial-budaya masyarakat Indonesia, menjadi semakin erosi dan membuat anggota masyarakat cenderung bersifat individual, kurang peduli terhadap orang lain dan kurang peka dan tidak tanggap terhadap keadaan di sekitar lingkungannya. Kondisi ini makin terasa, terutama pada masyarakat yang berdomisili di daerah perkotaan.

3. Pemikiran pemecahan masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, berkenaan dengan pengembangan

pendidikan tinggi, mengamanatkan tiga sasaran, yaitu: 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas **(4)**.

Indikator Kerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi diharapkan dapat mewujudkan sasaran tersebut, melalui pengelolaan pendidikan dengan peningkatan kapasitas dan kualitas prosesnya. IKU yang terdiri dari delapan bagian, telah dipilih sebagai indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum **(5)**.

Berkenaan dengan penyampaian materi pembelajaran humaniora oleh para dosen yang bertugas di Unit BHMP di Fakultas Kedokteran USU, dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, di antaranya: perkuliahan; tutorial / penelaahan dari studi kasus yang diberikan, melalui diskusi di antara mahasiswa dengan fasilitator; aktivitas motorik dengan saling menukar posisi / kondisi di antara beberapa kelompok mahasiswa untuk menemukan solusi berkenaan dengan masalah yang diberikan, dan lain-lain. Tidak ada paparan / keterlibatan atau interaksi / komunikasi langsung mahasiswa calon dokter dengan objek pengamatan/ pembelajaran (orang-orang dengan kemampuan terbatas) di tempat perawatan mereka, untuk mendapatkan pengalaman melalui "*learning by doing*". Karena itu, perlu dilakukan proses pembelajaran dengan penglibatan langsung mahasiswa calon dokter dengan turut serta bekerja membantu perawatan dan pembimbingan kepada orang-orang yang berkebutuhan khusus (kaum jompo, orang dengan keterbelakangan mental, orang cacat yang aktivitasnya memerlukan bantuan orang lain, dan lain-lain. Jadi bukan hanya sebagai pengamat. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dapat terasah, berbasis permasalahan yang ada di tengah masyarakat, sesuai keingintahuan dan minat mahasiswa, dengan situasi pembelajaran yang inovatif dan fleksibel. Proses pembelajaran ini dilaksanakan berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Diharapkan mahasiswa calon dokter tersebut mampu menjadi sumber daya manusia yang adaptif, dan memiliki daya saing tinggi, serta siap belajar sepanjang hayat.

Tidak dapat dinafikan, bahwa hal ini memerlukan kerjasama dan kordinasi yang bersifat kolaboratif, di antara berbagai pihak, di antaranya jajaran institusi pendidikan dokter, personil pelaksana pendidikan dokter (para dosen), rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, serta pihak-pihak lain yang terkait / pengelola rumah perawatan bagi orang-orang berkebutuhan khusus, seperti panti jompo, rumah perawatan orang dengan keterbelakangan mental, rumah untuk perawatan orang cacat yang aktivitasnya harus dibantu orang lain, dan lain-lain.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020 memiliki tiga indikator utama, diantaranya kualitas lulusan yang diekspresikan dengan mendapat pekerjaan yang layak, dan mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus **(1)**. Hal ini merupakan landasan strategi untuk

upaya peningkatan penghayatan aspek humaniora dalam pendidikan dokter di Indonesia.

Agar mahasiswa calon dokter mendapat pekerjaan yang layak setelah mereka lulus dari pendidikan dokter, diperlukan penguasaan keilmuan dan keterampilan teknis dalam bidangnya, serta kemampuan dan kelayakan dalam melaksanakan berbagai aspek humaniora, di antaranya kemampuan pendekatan personal yang baik, berupa kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada, antara lain kemampuan adaptasi dengan permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat (religi), tatanan sosial-budaya kelompok masyarakat dimana ia bekerja, dan masalah kesehatan / kemanusiaan yang dihadapinya.

Berbagai teori berkenaan dengan upaya untuk mendapat pekerjaan yang layak telah diperoleh para mahasiswa ketika mereka menjalani pendidikan dokter. Namun untuk penghayatan aspek humaniora yang juga sangat berpengaruh untuk mendapat pekerjaan yang layak, terasa masih kurang dihayati oleh para mahasiswa.

Untuk itu diperlukan suatu terobosan untuk mendapatkan pengalaman melaksanakan pelayanan kesehatan / kemanusiaan melalui interaksi / komunikasi secara langsung di antara mahasiswa calon dokter dengan orang-orang yang mendapat rawatan di tempat perawatan orang-orang dengan kebutuhan khusus, yang harus disertai dengan penerapan aspek humaniora.

5. Rencana Tindak Lanjut

Berkenaan dengan paparan di atas, perlu dilakukan pemberian paparan langsung mahasiswa kedokteran terhadap kondisi yang sangat memerlukan penghayatan aspek kemanusiaan (humaniora), melalui aktivitas bekerja di tempat-perawatan orang-orang berkebutuhan khusus / mempunyai keterbatasan yang memerlukan bantuan orang lain (panti jompo, rumah perawatan orang dengan keterbelakangan mental, tempat perawatan orang cacat). Waktu pelaksanaannya tidak perlu lama, mungkin hanya satu atau dua hari, tetapi mahasiswa calon dokter harus terlibat langsung melakukan semua aktivitas perawatan sehari penuh untuk orang-orang tersebut, seperti menolong pembersihan diri, mengenakan pakaian, memberi makan / minum dan obat (bila diperlukan), serta semua aktivitas keseharian mereka. Pelaksanaan aktivitas ini akan didampingi dan diawasi oleh petugas yang biasa melaksanakan tugas perawatan keseharian terhadap pasien (orang yang dirawat) di tempat-tempat perawatan orang berkebutuhan khusus tersebut, dan dimonitor oleh dosen pembimbingnya. Dengan demikian, akan terwujud interaksi / komunikasi langsung di antara mahasiswa calon dokter dengan orang-orang yang penuh dengan keterbatasan ini. Kondisi ini diharapkan akan menumbuhkan rasa syukur mahasiswa calon dokter kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesempurnaan yang dimilikinya, dan diharapkan akan melahirkan rasa santun, empati, prihatin, kasih sayang dan kesabaran, di kalangan mahasiswa calon dokter, yang kelak akan memberi dampak yang jauh lebih baik dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kepada

masyarakat, daripada melaksanakan berbagai aktivitas yang hanya bersifat imajinatif dan teoritis, tanpa penghayatan, seperti yang dilaksanakan saat ini.

Aktivitas ini memerlukan kerjasama di antara Fakultas Kedokteran sebagai penyelenggara pendidikan dokter, dengan berbagai instansi terkait seperti yang telah dikemukakan di atas, dan dilakukan pada saat mahasiswa kedokteran menjalani pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) (sebelum menjalani Kepaniteraan Klinik Senior), sehingga ketika mereka menjalani Kepaniteraan Klinik Senior, yang mengharuskan mereka berhadapan dan turut membantu perawatan bagi berbagai macam kondisi pasien, mahasiswa calon dokter sudah mempunyai pengalaman, sensasi, kesabaran, empati dan kemampuan pengendalian diri.

6. Simpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain:

- a. Proses pendidikan dan pembelajaran untuk mahasiswa calon dokter di berbagai Fakultas Kedokteran, sudah memberikan bekal kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilan motorik/ *skill* yang memadai berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu kedokteran.
- b. Namun proses pembelajaran dan pendidikan mahasiswa calon dokter yang cukup lama, masih banyak menimbulkan berbagai keluhan masyarakat berkenaan dengan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya yang menyangkut masalah perilaku sumber daya manusia pelaksana pelayanan kesehatan tersebut.
- c. Proses pembelajaran aspek humaniora di institusi pendidikan kedokteran yang sudah dijalankan sampai saat ini, terasa masih kurang dihayati oleh mahasiswa calon dokter.
- d. Untuk meningkatkan penghayatan aspek humaniora di kalangan mahasiswa calon dokter, diperlukan terobosan dalam proses pembelajaran aspek humaniora dengan memberikan paparan yang memungkinkan interaksi / komunikasi secara langsung di antara mahasiswa calon dokter dengan orang-orang berkebutuhan khusus di tempat perawatan mereka.
- e. Mahasiswa calon dokter bekerja selama satu atau dua hari penuh di tempat perawatan, dengan melaksanakan komunikasi / interaksi langsung dalam membantu seluruh aktivitas keseharian orang-orang berkebutuhan khusus, dengan diawasi oleh orang yang selama ini melakukan pekerjaan tersebut di tempat perawatan dan dimonitor oleh dosen pembimbingnya
- f. Interaksi / komunikasi langsung di antara mahasiswa calon dokter dengan orang-orang yang penuh dengan keterbatasan ini, diharapkan akan menumbuhkan rasa syukur mahasiswa calon dokter kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesempurnaan yang dimilikinya, dan akan melahirkan rasa santun, empati, prihatin, kasih sayang dan kesabaran, di kalangan mahasiswa calon dokter, yang akan memberi

dampak yang jauh lebih baik terhadap kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat, yang kelak akan dilakukannya.

- g. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa calon dokter tersebut mampu menjadi sumber daya manusia yang adaptif, dan memiliki daya saing tinggi, serta siap belajar sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

1. Permendikbud Republik Indonesia 03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN), dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
2. Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), Konsil Kedokteran (Indonesia Indonesian Medical Council), Jakarta, 2012.
3. Sastrawacana.id. Pengertian humaniora menurut para ahli. <http://www.sastrawacana.id> > 2017/07.
4. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
5. Buku Panduan Indikator Kerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Rozaimah Zain-Hamid, MS, Sp.FK. Lahir di Medan, 17 April 1953, adalah Guru Besar Tetap Departemen Farmakologi dan Terapeutik, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara (USU). Lulus sebagai Dokter dari Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara (USU), tahun 1978. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, memperoleh gelar Magister Sains (MS), dalam bidang Ilmu Kedokteran Dasar (*Basic Medical Sciences*), dari Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta, tahun 1990. Selanjutnya memperoleh gelar Doktor (Dr), dalam bidang Farmakologi Klinik (*Clinical Pharmacology*), dari *Institute of Post-graduated Studies*, dari Universiti Sains Malaysia, Malaysia, tahun 1998. Pada tahun 2004 memperoleh gelar Spesialis Farmakologi Klinik (Sp.FK), dari Dewan Penilai Kepakaran Persatuan Dokter Ahli Farmakologi Klinik Indonesia (PERDAFKI) Pusat, Jakarta. Bidang yang diminati: Farmakologi sistem respirasi, bioetika / humaniora, dan etik penelitian kesehatan. Aktif melaksanakan pendidikan / pengajaran dan penelitian serta pengabdian masyarakat bidang kedokteran, terutama yang berkenaan dengan farmakologi sistem pernapasan, bioetika / humaniora, dan etik penelitian kesehatan.

Strategi Pengembangan Keilmuan Dan Kualitas Pendidikan Dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama

Suwardi Lubis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Latar Belakang

Persoalan pengembangan keilmuan dan kualitas pendidikan adalah salah satu tugas dari perguruan tinggi. Tugas ini melekat dalam diri perguruan tinggi yang merupakan tempat mencetak generasi penerus bangsa. Dalam persoalan ini tidak terlepas dari berbagai indikator pemeringkatan perguruan tinggi yang dilakukan beberapa lembaga.

Pemeringkatan perguruan tinggi sesuai dengan kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang membuat klasterisasi dan pemeringkatan perguruan tinggi sejak tahun 2015 yang lalu. Hasil pemeringkatan perguruan tinggi tersebut dipublikasikan agar para *stakeholder* Pendidikan Tinggi mengetahuinya secara luas.[1]

Pemeringkatan yang dilakukan sesuai rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program yang bertujuan mendorong perguruan tinggi berkualitas dapat terwujud dengan pengelolaan otonom. Secara lebih khusus tujuan dari program ini adalah mendorong meningkatnya reputasi akademik perguruan tinggi menuju World Class University (WCU). Indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program ini meliputi beberapa aspek: a) *Academic Reputation*; b) *Employer Reputation*; c) *Research and Publication*; dan d) *Internationalization*.[2]

Pemeringkatan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan institusi perguruan tinggi, tetapi pemeringkatan perguruan tinggi juga dilakukan QS World University Rankings yang berdasarkan pada bidang ilmu (*subject*). Setiap tahun QS World University Rankings by Subject menyusun pemeringkatan yang bertujuan memberikan informasi kepada para calon mahasiswa untuk dapat memetakan perguruan tinggi yang ada. Ada sebanyak total 48 disiplin ilmu dalam pemeringkatan yang dilakukan yang secara umum dikelompokkan ke dalam lima bidang ilmu yang luas.[2]

Achsan[3]menambahkan bahwa tujuan dari pemeringkatan yang dilakukan di antaranya: 1) Memetakan perguruan tinggi yang ada di Indonesia; 2) Meningkatkan kualitas perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terus menerus; 3) Sebagai dasar bagi pembinaan perguruan tinggi 4) Sebagai dasar bagi penyusunan kebijakan kementerian; dan 5) Sebagai informasi kepada masyarakat menyangkut tentang kinerja perguruan tinggi.

Penilaian untuk penentuan klasterisasi dan pemeringkatan perguruan tinggi pada tahun 2019 didasarkan pada Output-Outcome Base. Aspek-aspek yang dinilai antara lain Kinerja Masukan dengan bobot sebesar 40% dan Kinerja Luaran dengan bobot sebesar 60%. Indikator penilaian secara rinci

dapat dilihat pada Tabel 1. Pemeringkatan yang dilakukan oleh Kemenristekdikti tersebut didasarkan pada lima komponen utama, yaitu 1) kualitas SDM; 2) kualitas kelembagaan; 3) kualitas kegiatan kemahasiswaan; 4) kualitas penelitian dan pengabdian pada masyarakat; 5) kualitas inovasi.[3]

Dalam perkembangan yang terjadi, indikator klasterisasi perguruan tinggi mengalami dinamika berupa perubahan dari indikator klasterisasi pada tahun 2017 dan 2018. Perubahan ini terjadi pada tahun 2019. Jika pada tahun 2017, aspek-aspek yang dinilai seperti sumber daya manusia dengan bobot 30%, kelembagaan (bobot 28%), kemahasiswaan (bobot 12%), serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (bobot 30%). Perubahan terjadi pada tahun 2018, dimana aspek-aspek penilaian pemeringkatan seperti sumber daya manusia (bobot 25%), kelembagaan dengan (bobot 28%), kemahasiswaan (bobot 12%), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (bobot 30%), sedangkan inovasi (bobot 5%) ditambahkan sebagai aspek tambahan.[3]

Selain itu kita mengenal juga Ranking Webometrics merupakan ranking universitas dunia yang dikeluarkan oleh Cybermetrics Lab, sebuah kelompok penelitian dari Ceri Centro de Información y Documentación (CINDOC) yang merupakan bagian dari National Research Council (CSIC), Spanyol [1]. Cybermetrics Lab mempublikasikan ranking universitas setiap enam bulan sekali yaitu bulan Januari dan Juli. Alamat situs resminya di <http://www.webometrics.info>. Ranking webometrics diperoleh berdasarkan 4 (empat) faktor utama yaitu Visibility (V), Size (S), Rich Files (R) dan Scholar (Sc).[4]. Pemeringkatan ini menekankan pada indikator Presence (P) yaitu jumlah halaman dari repositori institusi yang ditemukan dari mesin pencari, Visibility (V) yaitu jumlah link eksternal, Transparency (T) yaitu jumlah sitasi dari penulis yang berada pada peringkat 210 teratas, serta Excellence (E) yaitu jumlah paper ilmiah milik institusi yang ditemukan pada database Google Scholar.[5] *Web Impact Factor* (WIF) diusulkan berdasarkan analisis tautan yang menggabungkan jumlah tautan eksternal dan jumlah halaman situs web, rasio 1:1 antara visibilitas dan ukuran. Rasio ini digunakan untuk peringkat tetapi menambahkan dua indikator baru ke komponen ukuran: Jumlah dokumen, diukur dari jumlah file kaya dalam domain web, dan jumlah publikasi yang dikumpulkan oleh database Google Scholar.[6]

Metode digunakan dalam pemeringkatan yang dilakukan sebuah universitas memiliki beberapa variasi, selain Webometric, yaitu seperti ARWU, HEEACT, dan QS-THES. Membandingkan beberapa metode dan model pemeringkatan akan memberikan gambaran lebih luas kepada kita. Perbandingan dilakukan pada enam kriteria yaitu; pengajaran, internasionalisasi, ukuran, riset, dampak, dan prestise. Dari perbandingan yang dilakukan menunjukkan bahwa Webometric adalah metode pemeringkatan terbesar dan telah mencakup aspek konten dan *impact* dari sebuah universitas.[5]

CRITERIA	WEBOMETRICS	ARWU	HEEACT	QS-THES
	Spain (research lab)	China (university)	Taiwan (gov agency)	United Kingdom (firm)
Univs analysed	17000	3000	3500	2000
Univs ranked	6000	500	500	500+
Teaching		Alumni Nobel 10%		Students/Staff 20%
Internationalisation				% Foreign Students 5% % Foreign Professors 5%
Size	Webpages 20%	University 10%		
Research	Documents 15% Papers GS 15%	Nature&Science 20% Papers S&SSCI 20%	Papers S&SSCI 20%	
Impact	Links 50%	Highly Cited Researchers 20%	Highly Cited Res 50% Cit High IF Journals 50% Citations S&SSCI 30%	Citations Scopus 20%
Prestige		Faculty Nobel 20%		Academic Survey 40% Employers Survey 10%

Tabel 1: Perbandingan model pemeringkatan perguruan tinggi
Sumber: Ibnu Daqiqil Id., et.al, 2021

Perbandingan peringkat yang dilakukan mengungkapkan bahwa mereka mengikuti metodologi yang berbeda untuk menentukan berbagai peringkat institusional. Kerangka ARWU memberikan peringkat pada kualitas pendidikan, fakultas, hasil penelitian dan peringkat kinerja per kapita tergantung pada reputasi akademik dan pemberi kerja, rasio fakultas-mahasiswa, dampak kutipan dan rasio fakultas-mahasiswa internasional; Peringkat universitas global membedakan pada dasar pengajaran, penelitian, dampak kutipan, pandangan internasional dan pendapatan industri sedangkan peringkat webometrics diletakkan lebih-lebihkan pada visibilitas, keunggulan, transparansi, dan kehadiran. Semua peringkat tidak mengikuti indikator mereka dengan benar, kadang-kadang dapat menimbulkan beberapa kritik juga. Jadi, kita harus memikirkan metodologi orisinal dalam pemeringkatan institusi karena ini membantu para sarjana dan siswa untuk menemukan institusi pendidikan berdasarkan perlengkapan akademik yang mereka butuhkan.[7]

Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemeringkatan perguruan tinggi dapat sejalan dengan pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain bahwa langkah untuk meningkatkan pemeringkatan perguruan tinggi haruslah didasari oleh upaya untuk pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan.

2. Masalah

Upaya untuk meningkatkan pemeringkatan perguruan tinggi dapat sejalan dengan pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain bahwa langkah untuk meningkatkan pemeringkatan perguruan tinggi haruslah didasari oleh upaya untuk pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Dalam upaya pemecahan masalah yang dilakukan untuk pemeringkatan Universitas Sumatera Utara yang lebih baik, ada baiknya melakukan studi komparasi dari beberapa perguruan tinggi dalam peringkatnya. Di antaranya Universitas Brawijaya (UB) yang pada akhir Januari 2022 tercatat mendapatkan peringkat tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) secara nasional dan posisi ke-42 se-Asia dalam lembaga pemeringkatan internasional 2021 Indonesian University Ranking (UniRank).[1]

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Balanced Scorecard, SWOT, dan SPACE, dapat dikombinasikan dalam penyusunan formulasi strategi dan penetapan langkah-langkah dalam mengoptimalkan dan meningkatkan peringkat Universitas Brawijaya sesuai dengan indikator klasterisasi dan pemeringkatan yang disusun oleh Kemristekdikti. Sesuai hasil penelitian, setelah dilakukan analisis SWOT dan dianalisis dengan empat perspektif Balance Scorecard, telah didapatkan sebelas langkah strategi yang sebaiknya dilakukan Universitas Brawijaya sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu merumuskan serangkaian strategi optimalisasi peningkatan peringkat Universitas Brawijaya.[1]

Perspektif <i>Balanced Scorecard</i>	Strategi Peningkatan Peringkat UB	Langkah-Langkah Strategi
Finansial	ST3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kerjasama dengan instansi nasional dan internasional terkait bantuan dana penelitian Meningkatkan bantuan dana penelitian kepada dosen, baik itu bersumber dari UB sendiri maupun hasil kerjasama
Pelanggan	ST2, ST4, ST6	<ul style="list-style-type: none"> <i>International Office</i> meningkatkan kerjasama dengan lembaga dan perguruan tinggi lain di luar negeri Memberikan <i>reward</i> kepada mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi akademik dan non-akademik Meningkatkan kualitas dan kuantitas mahasiswa yang berprestasi secara nasional dan internasional Membuat kurikulum yang menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan agar tercipta lulusan yang nasionalismenya tinggi
Proses Internal	ST1, ST7	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan akreditasi seluruh program studi di UB, agar bisa keseluruhan terakreditasi A Program studi yang telah terakreditasi A secara nasional, dilanjutkan dengan proses akreditasi internasional Meningkatkan kualitas layanan pendidikan dengan menambah dan membenahi sarana dan prasarana yang ada agar bertaraf internasional
Pembelajaran & Pertumbuhan	ST3, ST5	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan hasil penelitian dan paten yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan industri Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan paten yang berskala nasional agar hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh bangsa dan negara

Tabel 2: Sebelas Langkah strategis Universitas Brawijaya untuk peningkatan peringkat

Sumber: Rozikin, Kurniawati & Aliyah, 2020

Selanjutnya pemeringkatan *webometrics* yang juga dapat dilihat dari faktor impak *web* atau *Web Impact Factor*. *Web Impact Factor* merupakan bagian dari metodologi *webometrics*. *Web Impact Factor* mengukur dengan menjabarkan jumlah halaman web dalam suatu situs *web* yang menerima *link* dari situs *web* lain, yang dibagi atas jumlah publikasi halaman *web* dalam suatu situs web yang terakses *crawler*. *Web Impact Factor* adalah pengukuran relatif sejauhmana situs di *link* oleh situs lain dan dianalogikan dengan menghitung kutipan pada dokumen tercetak.

Penelitian tesis Muntashir (2011) telah mengkaji faktor web ini dengan pemeringkatan perpustakaan. Terdapat hubungan yang kuat antara peringkat perpustakaan suatu perguruan tinggi dengan peringkat perguruan tinggi tersebut, menggunakan metode pemeringkatan *Webometrics Ranking of World Universities*. Jika semakin tinggi peringkat perguruan tinggi maka semakin tinggi pula peringkat perpustakaannya. Sedangkan hubungan antara peringkat perguruan tinggi dengan perpustakaannya sangat rendah dengan menggunakan metode pemeringkatan *Web Impact Factor*. Artinya dengan metode ini pemeringkatan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pemeringkatan perpustakaannya.[8]

Permasalahan lain adalah terkait dengan pemanfaatan *website* dalam kegiatan akademik secara optimal. Analisis perbandingan di tingkat ASEAN menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia relatif belum memanfaatkan *website* secara optimal. Salah satu aspek yang tertinggal jauh adalah produktifitas karya ilmiah, yang diukur dengan parameter *google scholar*. Visibilitas *website* juga relatif rendah yang menunjukkan bahwa *website* perguruan tinggi masih jarang dikunjungi secara intensif oleh masyarakat. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kuantitas dan kualitas konten yang masih rendah sehingga tidak menarik jumlah kunjungan ke *websitenya*.[8]

Dari permasalahan dan uraian di atas dapat disarikan bahwa langkah-langkah strategis sebagai suatu solusi yang perlu dilakukan untuk pemeringkatan USU yang didasari oleh tujuan untuk pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas pendidikan. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama dalam skala nasional maupun internasional untuk dana penelitian
2. Meningkatkan kerjasama dalam skala nasional maupun internasional untuk meningkatkan penyebaran mahasiswa asing di berbagai Prodi yang ada
3. Meningkatkan kinerja penelitian dan pengabdian masyarakat para dosen di lingkungan USU
4. Merangsang mahasiswa untuk menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik
5. Meningkatkan secara berjenjang setiap Prodi. Bagi yang belum mencapai akreditasi A, agar didorong mendapatkan akreditasi A. Bagi Prodi yang sudah mendapat akreditasi A agar didorong mengikuti proses akreditasi internasional
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas paten para dosen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan dunia industri.

Demi mencapai tujuan IKU yang telah ditetapkan, perlu kiranya mengenali prinsip-prinsip IKU yang menjadi dasar-dasar rancangan IKU itu sendiri:[11]

1. Meningkatkan relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja. Sebagai contoh, IKU baru mengajak Praktisi untuk menjadi Dosen dan mendorong program studi untuk melibatkan mitra dari industri, dunia usaha, atau dunia kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan.
2. Memberikan kebebasan perguruan tinggi memilih keunggulan yang ingin dikembangkan. Perguruan tinggi tidak dituntut menjadi unggul dalam semua Indikator Kinerja Utama baru, tetapi dibebaskan fokus kepada capaian kinerja indikator yang dipilih sendiri. Sistem poin baru menilai perguruan tinggi berdasarkan pencapaian keseluruhan, namun memberikan rekognisi kepada perguruan tinggi dengan keunggulan di indikator tertentu.
3. Memprioritaskan sasaran agar perguruan tinggi dapat fokus mengejar perubahan yang paling penting. Delapan IKU telah dipilih sebagai indikator perubahan yang akan paling berdampak terhadap kualitas lulusan, kualitas dosen, dan kualitas kurikulum.

Indikator Kinerja Utama yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 adalah ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.[11]. Ada delapan IKU PTN sebagai pedoman, yang dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini:

No	IKU	RENCANA STRATEGIS
1	Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pemetaan dini alumni untuk <i>tracer study</i> 2. Membangun Kerjasama dengan berbagai instansi yang menjadi 3. Membangun nilai-nilai kebersamaan sesama alumni
2	Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merview mata kuliah untuk relevansi dengan program MBKM 2. Membangun Kerjasama dengan pihak-pihak terkait 3. Mendorong prestasi di tingkat nasional dan internasional
3	Dosen Berkegiatan di Luar Kampus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dosen berkegiatan tridharma di perguruan tinggi yang masuk dalam daftar QS100 berdasarkan bidang ilmunya 2. Mendorong dosen yang membimbing mahasiswa untuk berkompetisi minimal di tingkat nasional
4	Praktisi Mengajar di Dalam Kampus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prioritas pada praktisi dari perusahaan ang beroperasi di lebih dari satu negara
5	Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat atau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dosen mempublikasikan artikel ilmiah populer di media massa yang memiliki proses editorial

	Mendapat Rekognisi Internasional	2. Mendorong dosen menggunakan materi ajar berdasarkan hasil penelitian yang berupa studi kasus
6	Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia	1. Membangun Kerjasama dengan perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara 2. Menyediakan program magang setidaknya satu semester penuh
7	Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif	1. Merumuskan modul pemecahan kasus (<i>case method</i>) dalam metode pembelajaran
8	Program Studi Berstandar Internasional	1. Mendorong Prodi unggulan untuk mengembangkan diri menjadi Prodi berstandar internasional.

Tabel 3: Rencana Strategis Berdasarkan IKU PTN

Satu hal yang tentunya menjadi pertimbangan ketika menyusun strategi pemeringkatan Universitas Sumatera Utara, yakni Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU PTN). salah satu luaran penting dari program Matching Fund 2022 adalah untuk mendorong implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan capaian IKU yang relevan sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021.[10] Indikator Kinerja Utama yang terkait dengan Program Matching Fund tahun 2022 dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

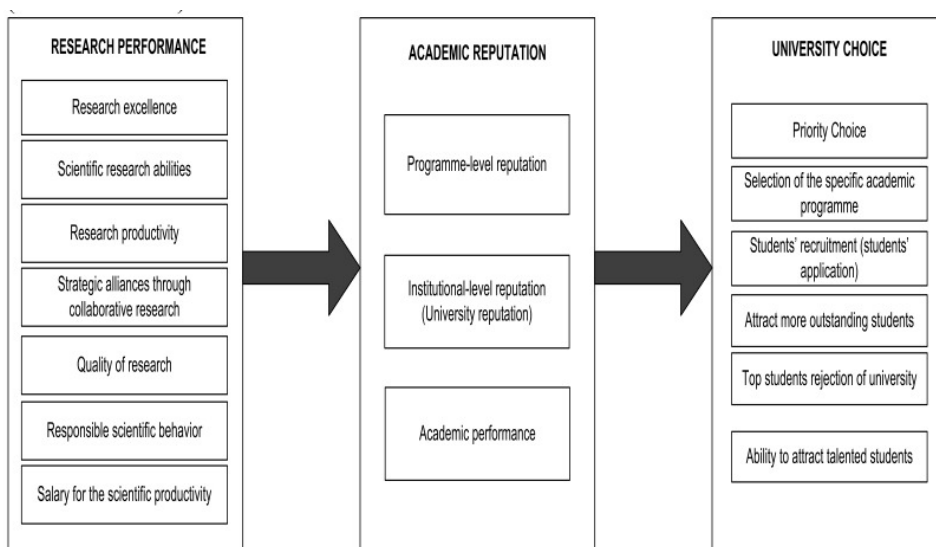
Aspek	Indikator Kinerja Utama	
Kualitas Lulusan	Persentase Lulusan program sarjana yang berhasil mendapatkan pekerjaan, studi lanjut atau menjadi wiraswasta dengan pendapatan cukup	IKU-1
	Persentase mahasiswa program sarjana yang mendapatkan pengalaman 20 SKS di luar kampus atau meraih prestasi minimal tingkat nasional	IKU-2
Kualitas Dosen	Persentase dosen yang berkegiatan tri dharma di kampus lain, di QS 100, bekerja sebagai praktisi di dunia industri, atau membina mahasiswa yang berhasil meraih prestasi minimal tingkat nasional dalam 5 tahun terakhir	IKU-3
	Persentase dosen berkualifikasi doktor, memiliki sertifikasi kompetensi/profesi yang diakui industri dan dunia kerja, atau berasal dari kalangan praktisi profesional, dunia industri, atau dunia kerja	IKU-4
	Jumlah luaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat per dosen, yang berhasil mendapatkan rekognisi internasional atau diterapkan oleh masyarakat	IKU-5
Kualitas Kurikulum dan Pembelajaran	Persentase program studi program sarjana yang melaksanakan kerja sama dengan mitra	IKU-6
	Persentase mata kuliah program studi program sarjana yang menggunakan pendekatan pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau <i>project-based learning</i> sebagai bobot evaluasi	IKU-7
	Persentase program studi program sarjana yang memiliki akreditasi atau sertifikasi internasional yang diakui pemerintah	IKU-8

Tabel 4: IKU yang Berkaitan dengan Program Matching Fund 2022

4. Strategi Pemecahan Masalah

Ada beberapa tantangan dan solusi dalam pemeringkatan universitas yang akan dilakukan Universitas Sumatera Utara. Di antara tantangan yang perlu dihadapi adalah sebagaimana model reputasi universitas yang meliputi tiga bagian penting yaitu *research performance* (prestasi penelitian), *academic reputation* (reputasi akademik), dan *university choice* (pilihan universitas).

Universitas perlu memiliki kinerja riset (*research performance*) yang baik dan unggul jika ingin menjadi sebuah universitas yang memiliki reputasi hebat di tingkat global; Reputasi akademik yang diukur dari di tingkat program (*programme-level reputation*), di tingkat institusi (*institutional-level reputation*), dan kinerja akademik (*academic performance*); Akhirnya reputasi universitas akan membawa mahasiswa potensial untuk memilih suatu universitas sebagai prioritas utama pilihannya.[9]



Gambar 1: Model Reputasi Universitas

Sumber: Wibowo, 2014

Tantangan ini sekaligus dapat sebagai solusi dan peta jalan dalam pemeringkatan univertitas yaitu: [10]

1. Mengidentifikasi peran yang tepat yang dimainkan oleh peringkat dalam strategi dan proses kelembagaan merupakan tantangan karena kompleksitas konteks di mana perguruan tinggi beroperasi dan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi. Selain peringkat global, peringkat nasional memiliki peran yang berpengaruh meskipun ada beberapa kebingungan mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan peringkat.

2. Istilah “peringkat” telah digunakan sebagai sama dengan pengukuran kinerja 162endidikan tinggi. Pertukaran konsep ini mungkin muncul karena terlepas dari 162endidikan akuntabilitas atau transparansi yang bersangkutan, hasilnya sering ditampilkan sebagai tabel liga atau peringkat ordinal. Memang, ada beberapa kebingungan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan peringkat
3. Perguruan Tinggi memperhatikan pemeringkatan sebagai salah satu sumber informasi antara lain. Cara perguruan tinggi mempelajari atau merefleksikan peringkat tidak sistematis atau koheren, dan dapat terjadi pada tingkat informal maupun formal. Institusi sering menggunakan pola pemantauan *ad hoc* dalam menanggapi kebutuhan strategis terkait dengan isu-isu tertentu. Karena itu, tidak ada pola yang jelas tentang bagaimana lembaga merespons: tidak semua lembaga atau semua lembaga dengan profil yang sama bereaksi dengan cara yang sama.
4. Kelompok pengguna utama pemeringkatan yang diidentifikasi dalam proyek adalah eksternal – pemerintah atau otoritas 162endidikan tinggi nasional pada umumnya dan mahasiswa internasional – dan internal – kepemimpinan institusional dan komunitas akademik secara keseluruhan. Namun, bagaimana kelompok-kelompok ini menggunakan peringkat bervariasi serta sikap mereka terhadap peringkat.
5. Sementara perguruan tinggi bisa sangat kritis terhadap apa yang diukur dan bagaimana, bukti menunjukkan bahwa mereka masih dapat menggunakan peringkat dalam berbagai cara: i) untuk mengisi kesenjangan informasi; ii) untuk *benchmarking*; iii) untuk menginformasikan pengambilan keputusan kelembagaan; dan terakhir tetapi tidak berarti iv) dalam upaya pemasaran mereka
6. Proses kelembagaan yang dipengaruhi oleh pemeringkatan terbagi dalam empat kategori berikut: i) mekanisme untuk memantau pemeringkatan; ii) klarifikasi profil kelembagaan dan adaptasi kegiatan inti; iii) peningkatan pengumpulan data kelembagaan; dan iv) investasi dalam meningkatkan citra kelembagaan.
7. Dengan demikian, pemeringkatan telah membantu membangkitkan kesadaran yang lebih besar tentang dinamika perubahan lingkungan 162endidikan tinggi, baik secara nasional maupun internasional, dan terutama dalam menanggapi peningkatan fokus pada kualitas dan kinerja.

5. Rencana Tindak Lanjut

No	KEGIATAN	PELAKSANA	KETERANGAN
1	Merumuskan dan menyepakati strategi pemeringkatan universitas	Universitas	
2	Workshop strategi pemeringkatan universitas	Universitas	

3	Workshop performa penelitian dan pengabdian	Fakultas	
4	Workshop reputasi akademis	Fakultas	
5	Evaluasi kegiatan	Universitas	

Tabel 5: Rencana Tindak Lanjut

6. Kesimpulan dan Saran

Kunci keberhasilan sebuah rencana strategis untuk pemeringkatan Universitas Sumatera Utara terletak pada koordinasi dan saling mendukung di antara departemen baik secara vertikal maupun secara horizontal. Karena itu komunikasi yang efektif di antara struktur fungsionaris di Universitas Sumatera Utara menjadi sangat penting. Dengan komunikasi yang efektif ini akan terbuka peluang dan celah penyelesaian setiap masalah yang muncul.

Karena itu disarankan kepada semua stakeholders Universitas Sumatera Utara bergandengan tangan saling bahu membahu membantu demi terwujudnya tujuan bersama yaitu pemeringkatan kampus Universitas Sumatera Utara menuju *World Class University*.

Daftar Pustaka

- [1] M. Rozikin, M. Kurniawati, and K. Aliyyah, "Strategi Peningkatan Peringkat Perguruan Tinggi Versi Kemristekdikti (Studi pada Universitas Brawijaya)," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 86–97, 2020, doi: 10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p86-97.
- [2] D. Handini *et al.*, *Pendidikan Tinggi, Kemarin, Kini, dan Esok*, no. November. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI KATALOG, 2021.
- [3] Harry T Yani Achsan, "Menaikkan Peringkat Global Perguruan Tinggi Indonesia Melalui Kolaborasi Dokumen Online," 2014, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/292970294_Menaikkan_Peringkat_Global_Perguruan_Tinggi_Indonesia_Melalui_Kolaborasi_Dokumen_Online.
- [4] A. Solichin, "Strategi Peningkatan Peringkat Perguruan Tinggi di Webometrics: Studi Kasus Universitas Budi Luhur," in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2011, vol. 19, no. Januari 2009, pp. 1–9.
- [5] I. D. Id, Y. Andriani, E. Mahdiyah, and A. Aminuddin, "Strategi TIK untuk Meningkatkan Peringkat Webometric Universitas Riau Menggunakan Metode GAP Analysis," *Sistemasi*, vol. 10, no. 2, pp. 300–322, 2021, doi: 10.32520/stmsi.v10i2.1213.
- [6] B. Tewarie, "A Review of World University Ranking Methodologies," University Office of Planning and Development, UOPD, 2011.
- [7] A. R. Chowdhury and Z. Rahman, "Global Ranking framework &

- Indicators of Higher Educational Institutions: A Comparative Study,” *Libr. Philos. Pract.*, vol. 2021, no. March, 2021.
- [8] Muntashir, “Analisis Webometrics Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Indonesia,” Universitas Indonesia, 2011.
- [9] N. Noversyah, “Pengukuran Kinerja Layanan Perguruan Tinggi Di Era Informasi: Analisis Konten Dan Atribut Mutu Website Perguruan Tinggi,” *J. Ilm. Ekon. Bisnis*, vol. 20, no. 2, p. 6033, 2015.
- [10] R. dan T. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, *Panduan Matching Fund 2022*. Jakarta, 2022.
- [11] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama*. Jakarta, 2021.
- [12] A. J. I. Wibowo, “Kinerja Riset Universitas, Reputasi Universitas, Dan Pilihan Universitas: Sebuah Telaah Sistematis,” *J. Manaj. Maranatha*, vol. 13, no. 2, pp. 91–115, 2014.
- [13] E. Hazelkorn, L. Loukkola, and T. Zhang, *Rankings in Institutional Strategies and Processes: impact or illusion?*, no. January. Brussels: EUA Publications, 2015.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS. Lahir di Labuhan Batu pada tanggal 10 Agustus 1958. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana tahun 1985 pada FISIP Universitas Sumatera Utara, mendapatkan gelar Magister pada tahun 1992 dan mendapatkan gelar Doktor tahun 1996 dari Universitas Padjajaran Bandung. Bidang Ilmu yang ditekuni penulis adalah Ilmu Komunikasi. Publikasi / Karya Ilmiah yang dihasilkan penulis diantaranya adalah: Komunikasi Teori dan Praktek, Sistem Komunikasi Indonesia, Teknologi Komunikasi dan Pembangunan, Metode Penelitan Sosial, metode Penelitian Komunikasi, Metode Penelitian Public Relation, Teknik Sampel, Analisis Jalur. Penulis pernah meraih penghargaan Satyalencana 10 Tahun dan 20 Tahun, dan Pembinaan Pemuda Korpri GUBSU. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penulis : Integrasi Sosial Dan Komunikasi Antar Budaya

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Berdaulat Dalam Kebhinekaan Budaya: Implementasi Berpengalaman Di Luar Kampus

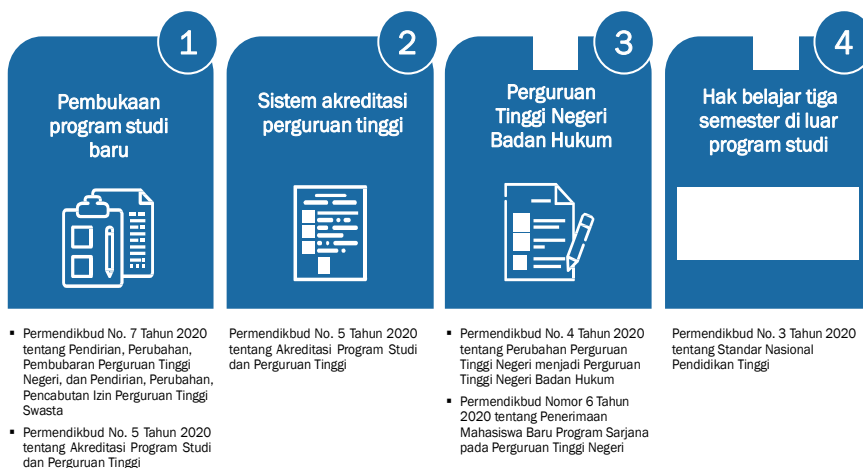
Wan Syaifuddin
Fakultas Ilmu Budaya

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan adalah memanusiawikan manusia. Seiring dengan itu, Poespowardojo {1} tentang pengertian kebudayaan menyatakan bahwa kearifan dalam budaya adalah seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat yang dilakukan dan ditujukan untuk memberikan makna manusiawi dan membuat tata kehidupan yang manusiawi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, usaha dan hasil budaya manusia diarahkan untuk meningkatkan harkat dan nilai-nilai luhur manusia, baik agar manusia ataupun warga masyarakat bangsa menjadi sejahtera, cerdas, dan inovatif.

Sejalan dengan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, yang beranjak dari sistem kecerdasan memungkinkan untuk memusatkan dunia digital dan fisik yang menyebabkan lebih komprehensif masuk ke dalam semua aspek kehidupan. Seiring dengan itu pula, banyak pekerjaan akan digantikan oleh robot dan mesin cerdas karena dengan laju yang lebih cepat dan relatif lebih akurat. Pada gilirannya banyak orang mendapatkan akses dari jejaring digital untuk mendapatkan pengetahuan, berkomunikasi global, dan menjalankan bisnis yang kemudian dapat belajar pengetahuan baru serta keterampilan baru sepanjang hayat. Maka keadaan dan situasi ini mau tidak mau diperlukan inovasi dan revolusi pendidikan.

Kampus Merdeka



Kebijakan Kampus Merdeka secara filosofis hakikat pemikirannya terinspirasi dari konsep dan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang dunia pendidikan Indonesia. Kemudiannya, bahwa salah satu kebijakan program Kampus Merdeka Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela mengambil Satuan Kredit Semester (SKS) di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester yang setara dengan dengan 40 SKS.

Ditambah lagi, dapat mengambil SKS di Prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester, setara dengan 30 SKS. Sejalan dengan itu, setiap SKS diartikan sebagai “jam kegiatan”, bukan “jam belajar”. Mknanya, defenisi kegiatan sama dengan belajar di kelas, praktik kerja, pertukaran pelajar, praktek di desa, wirausaha, penyertaan dalam riset, proyek kemanusiaan, dan studi independen, serta kegiatan mengajar di daerah terpencil. Seiring dengan itu, semua kegiatan yang terpilih mahasiswa harus dibimbing seorang dosen, bahkan dosen sebagai penggerak memfasilitasi pembelajaran mahasiswanya secara independen. Aktivitas pada program kegiatan di atas dapat dianalogikan; “bila mahasiswa telah menyelesaikan kuliahnya yang kemudian di terjunkan *ke lautan lepas* dapat mengatasi segala problem yang dihadapi” {2}.



Kampus Merdeka, Merdeka Belajar

Merdeka dalam BELAJAR

Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak):

- Dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak **2 semester (setara dengan 40 sks)**
- Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak **1 semester (setara dengan 20 sks)**

Dengan kata lain sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak **5 semester** dari total semester yang harus dijalankan (**tidak berlaku untuk prodi Kesehatan⁴**)

Perubahan definisi sks:

- **Setiap sks** diartikan sebagai “**jam kegiatan**”, bukan “**jam belajar**”.
- **Definisi “kegiatan”**: Belajar di kelas, praktik kerja (magang), pertukaran pelajar, proyek di desa, wirausaha, riset, studi independen, dan kegiatan mengajar di daerah terpencil. Semua jenis kegiatan terpilih harus dibimbing seorang dosen (dosen ditentukan oleh PT)
- Daftar “**kegiatan**” yang dapat diambil oleh mahasiswa (dalam 3 semester diatas) dapat dipilih dari: (a) program yang ditentukan pemerintah, (b) program yang disetujui oleh rektor



Dosen sebagai PENGGERAK

Dosen memfasilitasi pembelajaran mahasiswanya secara independen.

Gunakan bentuk-bentuk non-kuliah: magang, KKN, menghadirkan praktisi (dosen dari industri; bila perlu di RPL-kan), project melibatkan mahasiswa.



2. Masalah

Menyadari, pemahaman, dan pencermatan terhadap kegiatan dari kebijakan kampus merdeka pada program yang diutarakan, tepatnya pada pelaksanaan program keempat, akan menjadikan lulusan perguruan tinggi berprofil sarjana yang ideal, yaitu diantaranya mampu memahami arti kebhinekaan dalam konteks keindonesiaan. Sekaligus, menunjukkan bahwa niscaya para mahasiswa, bahkan dosen pendampingnya, tidak hanya mampu

memahami, namun dapat mengejawantahkan makna kebhinekaan budaya sebagai pembentuk nasionalisme bangsa Indonesia.

Dengan pemahaman terhadap kebhinekaan budaya pun mahasiswa dan dosen sebagai penggerak dapat beradaptasi terhadap budaya-budaya masyarakat di wilayah tempat para mahasiswa baik melakukan aktivitas dari kegiatan program yang sedang dijalankan maupun di tempat ia mengabdikan diri pada di kemudian hari. Sekaligus, menjadikan program dan para mahasiswa berdaulat melalui kebhinekaan budaya bangsa. Apabila sebaliknya, tentu akan wujud masalah saat para mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat setempat saat melaksanakan programnya. Pada kemudiannya, akan dapat menggagalkan atau setidaknya menghambat dari tujuan dan mafaat dari program kampus merdeka yang dilaksanakan.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Suku atau etnik di Indonesia ditambah bangsa asing diperkirakan jumlahnya tidak kurang dari 1.128 suku/bangsa. Ia tersebar di 13.000-an pulau yang terbentang luas. Jumlah suku dengan corak adat budayanya yang beragam (bhineka) itu harus didorong dan diperlengkap dengan sifat positif sehingga berperan serta dalam mensukseskan berbagai kebijakan, termasuk program kebijakan Kampus Merdeka.

Artinya, kebhinekaan atau keberagaman itu potensi luar biasa bila bersinergi dalam keberagaman atau kebhinekaan budaya masyarakat. Tentu, demi kesatuan dan kesejahteraan bangsa serta negara. Bagaimanapun di dalam kebhinekaan juga tersimpan potensi ancaman terhadap kegagalan pelaksanaan suatu program, khususnya pada kebijakan kampus merdeka. Bahkan, lebih jauh akan dapat terjadi disintegrasi bangsa. Namun hal itu dapat terjadi apabila membiarkan masing-masing kehendak tanpa sinergi dalam merumuskan dan mewujudkan cita-cita masa depan masyarakat, negara, dan bangsa (3).

Seumpama, seorang mahasiswa, katakan bernama Aminullah mendatangi suatu wilayah tempat pelaksanaan program yang ada pada kebijakan Kampus Merdeka, tepatnya praktek di desa, penyertaan dalam riset, proyek kemanusiaan, dan studi independen, serta kegiatan mengajar di daerah terpencil yang diembannya di suatu wilayah. Lalu ia bertemu dengan seorang warganya, yaitu etnik tertentu, kemudian ia berkenalan.

Saat ia berkenalan warga etnik itu berbicara dengan menggunakan bahasanya, sang mahasiswa tidak cukup hanya sebatas mengatakan sungguh mengagumkan bahasanya. Melainkan, mahasiswa bernama Aminullah itu lazim dapat memahami dan harus mempelajari kekhasan bahasa etnik itu. Kemudian ia juga tidak hanya melanjutkan mempelajari tentang bahasa etnik itu selengkap-lengkapnya, melainkan ia juga harus mencari tahu lebih jauh tentang sifat-sifat serta aspek kebudayaan warga etnik tersebut baik pemikiran dan sejarah maupun tentang terbentuk serta wujudnya dalam aktivitas sosial masyarakat kini dan pada masa lampau. Sekaligus kerifan local dari masyarakatnya.

Sehingga ia pun dapat menderepasikan kebudayaan dari etnik tersebut dalam aktivitasnya. Demikian juga dengan keadaan kearifan localnya. Seumpama itulah idealnya para mahasiswa dalam mempelajari budaya suatu masyarakat tempat ia menjalankan program kemanusiaan atau program lainnya. Pada keadaan demikian para mahasiswa, tentu suka tidak suka akan memprioritaskan salah satu aspek budaya dari warga tersebut, demi beradaptasi lebih cepat dan kebijakannya lebih unggul. Tentu diawali dengan memahami aspek budaya yang bersifat adaptasi, seperti aspek budaya tenggang rasa.

Perlakuan demikian karena dalam buku berjudul *Motif Indeks of Folk Tale* (1990) menyatakan, bila disimak secara mendalam, hampir seluruh budaya etnik terdapat nilai-nilai tenggang rasa. Syaifuddin (2014) juga berpendapat adanya unsur dan nilai tenggang rasa di dalam setiap suku bangsa atau etnik karena sifat tenggang rasa yang dimaksud sudah menjadi unsur jati diri suatu etnik yang beragam adanya di persada wilayah negara Indonesia. Sifat mulia itu diwarisi oleh warga masyarakat pemiliknya sudah turun temurun. Ia disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakatnya melalui berbagai media, termasuk sastra lisannya. Bahkan, di dalam budaya sastra lisan inilah nilai tenggang rasa itu banyak diungkapkan sesuai dengan tradisi masanya, seperti ungkapan *“kalau hendak menjadi manusia, hidupnya penuh bertenggang rasa”*.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Seiring dan sejalan dengan itu, sesungguhnya mahasiswa ataupun dosen harus komitmen pada cita-cita kemerdekaan Indonesia, yaitu untuk *“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”*. Maka hendaknya, apa yang diajarkan atau dilakukan oleh mahasiswa baik kepada warga masyarakat maupun sebagai generasi intelektual bangsa Indonesia baik saat di lingkungan Universitas ataupun pada saat mengabdikan kepada siapa pun, hendaknya (tentu) paham makna dan pengejawantahan dari cita-cita kemerdekaan bangsa.

Khusus untuk mahasiswa bidang kajian budaya-sastra yang pada hakikatnya mewujudkan agar memanusiawikan manusia, di sinilah para mahasiswa dituntut berperilaku saat menjalankan aktivitas program atas kebijakan Kampus Merdeka yang direncanakan; bahwa mahasiswa Ilmu Budaya mengajar melalui aktivitasnya agar warga masyarakat memahami ke-Indonesiaan melalui pemahaman kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam.

Lebih jauh, kegiatan mahasiswa mengajarkan nalar Indonesia yang berbeda dengan nalar Barat, yang juga berbeda dengan nalar bangsa antah berantah melalui perilaku dari ekspresi keberagaman budaya bangsa Indonesia. Maknanya, warga masyarakat sebagai khalayak budaya Indonesia

harus digiring tidak saja kepada doktrin ideologi Indonesia, kebangsaan, dan doktrin kerakyatan, tetapi kepada *local specifics* Indonesia agar sesuai dengan doktrin nasionalisme melalui mengajarkan kebhinekaan budaya Indonesia sehingga berdaulat pada budaya bangsa.

Sejalan dengan itu, tentu seiring dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara (1928): bahwa “ *Pengajaran harus bersifat kebangsaan. Kalau pengajaran bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan, anak-anak mungkin mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama terpisah dari bangsanya, kemudian barangkali menjadi lawan kita. Pengajaran Nasional itulah hak dan kewajiban kita*”. Kemudian Mohammad Hatta (1928) menyatakan juga bahwa: “*lebih baik Indonesia tenggelam ke dasar lautan daripada menjadi embel-embel nasionalisme bangsa lain*” {4}. Rene de Clercq (awal Abad 20) juga menyatakan bahwa: “*hanya satu negeri yang menjadi negeriku. Ia tumbuh dari budi dan karya/budaya itu adalah ushaku*” {5}.

5. Rencana Tindak Lanjut

Mewujudkan mahasiswa yang mengerti dan paham tentang berdaulat pada kebhinekaan budaya, adanya pemikiran demikian bisa dilakukan seperti makna cerita tentang Aminullah di atas. Mahasiswa harus nalar untuk adaptasi dalam kebhinekaan, tentu terkait dengan sikap tenggang rasa atau toleransi saat ia berkunjung ke suatu tempat. Terlebih akan sangat baik kalau mahasiswa mampu mempelajari aspek-aspek kearifan lokalnya, seumapamanya kearifan Bahasa di tempat itu, baik secara sosiologis maupun antropologis.

Dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) misalnya, mahasiswa harus diarahkan untuk lebih mendahulukan *local wisdom*, kearifan lokal, hikmah kebijaksanaan atau ilmu pengetahuan yang mengendap di tempat itu.

Sebuah wilayah yang berbudaya di persada wilayah Indonesia misalnya, tentu menyimpan hikmah-hikmah yang dapat diambil menjadi pelajaran. Artinya mahasiswa jangan merasa jumawa saat datang ke kampung-kampung atau daerah-daerah terpencil. Kemudian, mahasiswa harus lebih banyak menyerap ilmu yang ada pada budaya di daerah itu, khususnya kearifan lokal.

Dengan menerapkan hal ini Universitas Sumatera Utara dapat mencapai peningkatan kualitas pendidikan mahasiswanya. Khususnya pada unsur mahasiswa untuk mendapat pengalaman di luar kampus. Oleh karena mahasiswa mampu meningkatkan kegiatan penelitian dan menyerap serta sekaligus menjaga keberlangsungan *local wisdom* yang ada dalam masyarakat.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Sesungguhnya pandangan itu dapat dibekali dan dilaksanakan oleh mahasiswa tepatnya pada pelaksanaan 4 (empat) kebijakan. Yaitu, Program

Pertukaran Mahasiswa, Program Kemanusiaan, dan Penyertaan pada Riset, serta Praktek di Desa. Diperlukan juga pemahaman nasionalisme melalui peningkatan pengetahuan kebhinekaan budaya agar senantiasa melekat pada perilaku baik mahasiswa maupun dosen dalam aktivitas pelaksanaan programnya.

6.2 Saran

Sejatinya nasionalisme yang dibangun dari kebhinekaan budaya bangsa, tetap menjadi identitas nasional setiap mahasiswa sebagai anak bangsa. Nasionalisme yang dibangun dari kebhinekaan budaya adalah kebanggaan dari nasional apapun "isme" yang disandangnya. Oleh karena, nasionalisme yang luntur akan melunturkan identitas dan memperlemah kebanggaan nasional.

Daftar Pustaka

1. Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 5.
2. Nizam, Prof., Dr., 2020. "Manajemen Kampus Merdeka: Kualifikasi Kapasitas Kompetensi Manajerial dan Strategi Pengelolaan serta Administrasi " (kertas Kerja) pada Seminar dan Lokakarya Nasional MDGB Peran Profesor dalam Mewujudkan Kampus Medeka. Semarang : Universitas Diponegoro.
3. Syaifuddin, Wan., 2012 dalam *Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara Dalam Pembangunan Nasional*. Medan: Universitas Sumatera Utara, hlm. 300.
4. Hatta, Mhd., 9 Maret 1928. "Pembelaan di Pengadilan Den Haag",
5. dikutip dari pernyataan Bung Hatta dalam pembelaan di Pengadilan Den Haag, 9 Maret 1928.

Biodata Penulis



Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D. (Syaifuddin) lahir di Deli Serdang, 9 September 1965. September 2009 memperoleh gelar profesor dalam bidang kesusasteraan. Pada 2007 – 2010 menjadi Dekan serta pada tahun 2008-2013 Ketua Dewan Pertimbangan Fakultas (DPF) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Tahun 2018–sekarang diangkat sebagai *external examiner* di Universiti Utara Malaysia (UUM) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Terengganu-Malaysia dan University of the Philippines-Diliman Manila. Memberi kuliah di Program Studi

Magister dan Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU dan Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara (UMN) dan UNILAK Riau. Menulis artikel ilmiah, khususnya tentang kebudayaan dan sastra di beberapa media surat kabar, seperti Harian “Waspada” dan jurnal ilmiah terindeks yang terbit di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina. Di antara beberapa buku yang telah diterbitkan; *Negeri Bertuah Dari Kearifan*, *Dimensi Politis Hikayat Deli*, *Pemikiran Kreatif & Sastra Melayu Tradisi*, *Menjulang Tradisi Etnik*, *Khazanah Kebudayaan Melayu Sumatera Utara*, dan *Taat Ajar Taat Hukum Orang Melayu*. Ketua Umum Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komda Sumatera Utara periode 1998-2003 dan 2022-2026. Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Sumatera Utara periode 2019-2024 juga pada 2021-2022 Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.